

SEJARAH LISAN VETERAN PKRI 1945-1949

by Lppm Uniba

Submission date: 27-Oct-2023 12:21PM (UTC+0700)

Submission ID: 2208780307

File name: elamatan_Sumber_Sejarah_Lokal_Di_Banyuwangi_-_Ahmad_Sulthoni.pdf (2.79M)

Word count: 36734

Character count: 238666

**SEJARAH LISAN
VETERAN PKRI 1945-1949
(Upaya Penyelamatan Sumber Sejarah Lokal Di Banyuwangi)**

**Miskawi
Ahmad Sulthoni**



**SEJARAH LISAN
VETERAN PKRI 1945-1949
(Upaya Penyelamatan Sumber Sejarah Lokal Di Banyuwangi)**

Penulis:

Miskawi
Ahmad Sulthoni

Editor:

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd, M.Hum
(Guru Besar Universitas Sebelas Maret)

26

ISBN : 978-623-167-046-5

Design Cover :

Yanu Fariska Dewi

Layout :

Hasnah Aulia

PT. Pena Persada Kerta Utama

Redaksi:

Jl. Gerilya No. 292 Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas
Jawa Tengah. Email: penerbit.penapersada@gmail.com

Website: penapersada.id. Phone: (0281) 7771388

Anggota IKAPI: 178/JTE/2019

All right reserved

Cetakan pertama: 2023

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang
memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa
izin penerbit

DEDIKASI

Syukur Alhamdulillah Kepada
Tuhan Yang Maha Esa
Penghargaan buat
"Sang Veteran"

Keyakinanmu,
keikhlasanmu dan
pengorbananmu
Membuat negeri ini berdiri kokoh

mencintai sejarah bangsa
mencintai tanah air dan
mencintai pejuang bangsa
kami meneruskan dalam tindakan

PRAKATA

Alhamdulillah berkat Rahmat dan Hidayah Allah SWT akhirnya penelitian “Sejarah lisan Veteran Pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia (PKRI) dalam upaya penyelamatan Sumber sejarah lokal Banyuwangi” dapat diselesaikan dengan baik. Salawat dan salam tidak pernah dilupakan dan hanya diperuntukkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan sesuatu yang amat penting bagi kelangsungan kehidupan manusia di atas bumi ini sehingga manusia sebagai makhluk yang berakal akan selalu mengingat perjuangan yang telah dilakukan oleh masyarakat sebelumnya.

Terima kasih kami sampaikan kepada para informan sekaligus sebagai pelaku sejarah yang telah menyumbangkan pikirannya dalam bentuk tulisan sebagaimana tersaji di dalam buku ini. Buku ini sebenarnya merupakan kumpulan dari berbagai kisah orang Banyuwangi sebagai pelaku sejarah yang terlibat dalam sejarah perjuangan kemerdekaan di Banyuwangi atau di luar Banyuwangi yang masa tuanya merindukan dan kembali ke Banyuwangi serta ingin memeluk tanah Banyuwangi sebagai tempat peristirahannya kelak.

Sehubungan dengan terbitnya buku ini, maka kami ingin dan bermaksud agar tulisan dan informasi yang telah didapatkan dari berbagai narasumber dapat agar bermanfaat nantinya bagi masyarakat Banyuwangi dan generasi muda khususnya.

Kami sampaikan bahwa data yang tersaji dalam buku sejarah lisan dari para pelaku sejarah 1945-1949, banyak mengalami hambatan dalam proses pengumpulan data mulai informan kondisinya sudah tua dan keterbatasan ingatan, kesehatan bahkan komunikasi. Saya beruntung sekali ketika mendapatkan dokumen tanda jasa dari pengurus DPC LVRI Banyuwangi karena kebanyakan para informan lemah terkait pendokumentasian mulai dari rusak bahkan hilang. Faktor jarak juga menjadi kendala, kabupaten Banyuwangi terbilang luas dibandingkan Kabupaten terdekat seperti Kabupaten Jember, Kabupaten Situbondo dan Kabupaten Bondowoso. Hal ini

merupakan faktor penyebab yang paling dominan dalam upaya pengumpulan data. 6

Sebagaimana diketahui secara umum bahwa perjuangan bangsa Indonesia ketika merebut kemerdekaan tidak lepas dari perjuangan rakyat yang hidup dan diam di daerah-daerah. Perjuangan rakyatnya tidak bisa dinafikan. Selain itu, perjuangan rakyat tentunya tidak terjadi begitu saja dan akan selalu ada seseorang yang menjadi pelopornya. Dengan kata lain, akan ada seorang yang ditokohkan sebagai pejuang kemerdekaan di setiap daerah. Oleh karena itu, kami berupaya untuk mencari informasi para pejuang kemerdekaan di Kabupaten Banyuwangi yang tergabung dalam Legiun Veteran Republik Indonesia (LVRI) dan berharap akan muncul sosok pejuang demi negeri tercinta ini.

Kehadiran buku ini tentunya banyak pihak yang terlibat sehingga penulis banyak mengucapkan terima kasih dan apresiasi yang sedalam dalamnya. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Pengurus Dewan Pimpinan Cabang LVRI Kabupaten Banyuwangi. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada semua informan yang ada dalam buku ini. Ucapan terima kasih kepada editor buku, Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd, M.Hum sebagai Guru Besar Universitas Sebelas Maret telah berkenan menyempatkan waktunya untuk memberikan banyak saran, masukan untuk kesempurnaan buku ini. Atas perhatian dan dukungannya sehingga buku ini dapat terbit.

Ucapan terima kasih juga harus saya sampaikan kepada Sri Suci Dewi Wulandari Moh. Rafillah Pangestu, Cahya Kirana Isningpati, Nining Saudiana, Althon Brigit Algani dan Kyra Briana Suthoni yang telah menjadi energi semangat. Rasa terima kasih juga saya sampaikan kepada para Pengarang yang tulisannya dikutip dalam buku ini, baik yang namanya tercantum ataupun tidak tercantum dalam daftar referensi. Untuk itu Penulis meminta maaf apabila ada pengarang yang tidak disebutkan dan sekaligus permohonan umpan balik untuk penyempurnaan buku ini pada terbitan selanjutnya. Tidak ada gading yang tak retak,

semua tim menyadari akan kekurangan, oleh karenanya selalu terbuka masukan, kritik dan saran menuju penyempurnaan.

Akhirnya Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (KEMDIKBUDRISTEK) juga harus diberikan apresiasi atas hibah DRTPM Tahap Anggaran 2023 Skema Pendanaan Penelitian Dosen Pengajar kepada penulis. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah VII (LLDIKTI VII) di Surabaya. Penerbit Pena Persada atas antusias dan kerjasamanya yang memungkinkan buku ini hadir dihadapan pembaca yang budiman. Semoga buku yang sederhana ini bisa menularkan inspirasi keteladanan, nasionalisme para pejuang, pembela kemerdekaan bagi para pecinta ibu Pertiwi ini. Jika ada sumur di ladang boleh kami menumpang mandi, jika umur masih panjang izinkan kami mencari data lagi. Terima kasih

Banyuwangi, 17 Agustus 2023

Miskawi

DAFTAR SINGKATAN

AMI	:	Angkatan Muda Indonesia
ATHG	:	Ancaman, Tantangan, Hambatan dan Gangguan
BPRI	:	Barisan Pemberontak Indonesia
BKR	:	Badan Keamanan Rakyat
BFO	:	Bijeenkomst voor ferderal Overleg
CJC	:	Central Joint Comite
DK	:	Dewan Keamanan
GRRIM	:	Gerakan Republik Indonesia
GRR	:	Gerakan Rakyat Republik Indonesia
GIM	:	Gerakan Indonesia Merdeka
JSN 45	:	Jiwa Semangat Nilai Juang 45
KMD	:	Komite Markas Pertahanan Daerah
KMB	:	Konfrensi Meja Bundar
LVRI	:	Legiun Veteran Republik Indonesia
LE	:	Lee Enpield
LCM	:	Landing Craft Mechanized
LJC	:	Local Joint Comite
Mopel	:	Mobile Pelajar
NICA	:	Netherland Indies Civil Administration
PBB	:	Perserikata Bangsa Bangsa
Pesindo	:	Pemuda Sosialis Indonesia
PTRI	:	Polisi Tentara Republik Indonesia
PKRI	:	Pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia
Tuvet	:	Tunjangan Veteran
TKR	:	Tentara Keamanan rakyat
TP	:	Tentara Pelajar

DAFTAR LAMPIRAN

Peta Perang Gerilya Perjuangan Kemerdekaan 1945.....	159
Publikasi Media Online	160
Peneliti, PPM, DHC 45 dan DPC LVRI Banyuwangi melakukan koordinasi.....	161

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Peta Kabupaten Banyuwangi	5
Gambar 2 : Dan Kie I: Lts. R. Abdul. Rifai (di Ingris-an- Banyuwangi.....	23
Gambar 3 : Penghadangan Marinir Belanda oleh Pejuang di Benculuk Banyuwangi 1947.....	25
Gambar 4 : Pasukan Belanda patroli di Banyuwangi 1947.....	26
Gambar 5 : Kondisi pantai Boom Bayuwangi	27
Gambar 6 : Diorama pertempuran laut Monumen Bajra Sandhi, Bali	32
Gambar 7 : Pendaratan Pasukan Marinir Belanda dipantai Meneng Banyuwangi 22 Juli 1947	37
Gambar 8 : Pendaratan Pasukan Marinir Belanda di Pantai Meneng Banyuwangi	40
Gambar 9 : Pesawat Belanda yang memborbardir Kota Banyuwangi - Sembulungan 1947	41
Gambar 10 : TMP Raga Satra ALRI 0032 di Pantai Boom	45
Gambar 11 : Pasukan Belanda dalam Perang selat Bali di Perairan Sekitar Muncar 1947	45
Gambar 12 : Tebing-tebing gunung remuk, Pemandangan udara pantai dekat Banjoewangi 1947	68
Gambar 13 : Ilustrasi seinendan bentukan Jepang	70
Gambar 14 : Monumen Koptu Ruswadi di pinggir Kali Damlimo	73
Gambar 15 : Tiwul makanan para pejuang kemerdekaan semasa perang.....	75
Gambar 16 : Ilustrasi anggota Seinendan	81
Gambar 17 : Lazkar Hisbullah di Jawa Timur saat masa Penjajahan	83
Gambar 18 : Ismi dengan Pengurus Harian DPC LVRI Banyuwangi	86
Gambar 19 : Tini menunjukan foto Mahad veteran pejuang.....	88
Gambar 20 : Pendaratan Pasukan Marinir di Pantai Meneng Banyuwangi 22 Juli 1947	89

Gambar 21 : Kediaman Sidera I Ketut, Veteran Pejuang yang kondisinya sakit	92
Gambar 22 : Suwandi Veteran Pejuang mendapat baju Kehormatan Veteran	96
Gambar 23 : Roesmin dan didampingi Pengurus DPC LVRI Kabupaten Banyuwangi.....	98
Gambar 24 : Pemberian materi JSN 45 oleh Veteran Banyuwangi	107
Gambar 25 : Memberikan JSN 45 Kepada masyarakat melalui Talkshow di Radio	109
Gambar 26 : Perumusan metode dan materi JSN 45	111
Gambar 27 : mahasiswa bersama veteran di makam pahlawan Wisma Raga Satria Banyuwangi.....	112
Gambar 28 : Safari Perjuangan LVRI dan PCNU Banyuwangi sosialisasi JSN 45	114
Gambar 29 : JSN 45 oleh LVRI Banyuwangi kepada mahasiswa.....	117
Gambar 30 : JSN 45 dan Pengurus DPC LVRI	119
Gambar 31 : Para pejuang rela mengorbankan jiwa dan raganya demi bangsa	120
Gambar 32 : Penguatan JSN 45 Kepada Lintas Organisasi Mahasiswa.....	122
Gambar 33 : LVRI Banyuwangi bersama Lintas Suku dan agama di Pasar Kebangsaan Banyuwangi	123
Gambar 34 : Solidaritas Veteran bersama Piveri di makam Pahlawan	132
Gambar 35 : Veteran bersama lintas agama di Desa Kebangsaan Patoman.....	133
Gambar 36 : Veteran selalu disiplin dan hadir tepat waktu	135
Gambar 37 : siswa berziarah dan bangga memiliki pahlawan....	137

DAFTAR ISI

DEDIKASI.....	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR SINGKATAN	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Banyuwangi: geografis, etnik dan sejarah	4
C. Veteran dan Historiografi	11
D. Sejarah Lisan	14
BAB II SEJARAH PERJUANGAN RAKYAT BANYUWANGI	
TAHUN 1945-1949	17
A. Banyuwangi Sebelum kemerdekaan 1945	18
B. Banyuwangi Masa Perjuangan 1945	20
C. Banyuwangi Masa Perjuangan 1946	27
D. Banyuwangi Masa Perjuangan 1947	36
E. Banyuwangi Masa Perjuangan 1948	49
F. Banyuwangi Masa Perjuangan 1949	56
BAB III SEJARAH LISAN PKRI 1945-1949	65
A. Soeratno	65
B. Rihwi	70
C. Danuri	73
D. Karwono	74
E. Komarudin	77
F. M. Soetaman	79
G. Marlin	81
H. Mislani	82
I. Ismi	84
J. Mahad	88
K. Mohamad Bakar	89
L. Sudera I Ketut	92
M. Suwandi	96
N. Roesmin	98
O. Sarmadi	100

BAB IV NILAI-NILAI KEJUANGAN PKRI	103
A. Pengertian dan Rumusan JSN 1945	103
B. Nilai-nilai dasar.....	106
C. Metode dan Teknik Pembudayaan JSN 1945 dalam Kejuangan PKRI 45	108
D. Nilai-nilai JSN 1945 dalam Kejuangan PKRI 45.....	112
BAB V PENUTUP	139
DAFTAR PUSTAKA	146
GLOSARIUM	151
INDEKS	153
BIODATA PENULIS	157
LAMPIRAN	159

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada akhir Maret 1767, bendera Belanda dikibarkan untuk pertama kalinya kota Blambangan (Banyuwangi), (Margana, S, 2012:105). Kedatangan Belanda mencampuri urusan pemerintah kerajaan Blambangan, menguras hasil bumi dengan taktik politik adu domba. Kekejaman melahirkan sikap patriotik dan nasionalisme di seluruh rakyat Blambangan, (Sutrisno,1976:81). Pada akhir tahun 1942, sebuah kapal besar berbendera Hinomaru bersandar di Pelabuhan Pelabuhan Lama. Kedatangan kapal disambut dengan suka ria oleh masyarakat Banyuwangi. Rakyat menduga bahwa Jepang akan memenuhi janjinya yaitu kesejahteraan rakyat Banyuwangi, (Utomo, S.R, 1996:60).

Masa penjajahan Jepang lebih parah dari sebelumnya. Rakyat dipersiapkan membuat jinchi-jinchi (bungker). Tenaga kerja tersebar didaerah-daerah seperti Kalipait, Lampon, Rowoputih, Poncomoyo, Pulau Merah, Sukamade, (Utomo, S.R, 1996:65). Rakyat harus menyetor hasil panen. Berdasarkan data statistik penyerahan padi di Kabupaten Banyuwangi pada bulan April -Oktober tahun 1944 yaitu Banyuwangi rata-rata penyerahan 49,3%, Rogojampi 33,5%,⁹⁴ Blambangan 78,8% dan Bangorejo 79,4%(4, hlm 215) .Petani menggarap sawah namun tidak mempunyai hak untuk memungut dan menikmati hasil kerjanya, (Mulyana, S., 2008:1).

Setelah Indonesia merdeka mulai 17 Agustus 1945, Banyuwangi diuji lagi dengan kedatangan Belanda-NICA. Menanggapi masalah ini pemerintah RI bersama seluruh rakyat Indonesia termasuk rakyat Banyuwangi dengan tegas menolak, (Utomo, S.R, 1996:75). Para pemimpin beserta rakyat Banyuwangi tidak tinggal diam dan membulatkan tekad menghadapi kolonialisme Belanda. Rakyat Banyuwangi bergabung dengan didalam kesatuan bersenjata resmi yaitu

pasukan Yon Macan Putih, TRI-Laut Pangkalan X, Polisi Tentara Republik Indonesia (PTRI, sekarang CPM), Polisi Negara, ALRI-Pasukan 0032, Mobil Pelajar (Mopel) dan berbagai kelaskaran yang diakui oleh pemerintah pada masa perjuangan.

Dalam perkembangannya untuk memwadahi kepentingan bersama para pejuang yang masih hidup, dikeluarkan UU nomor 75 tahun 1957 yang isinya mengatur keberadaan dan nasib para veteran. Warga negara yang ikut berjuang mempertahankan Negara republik Indonesia mulai 17 Agustus 1945 sampai tanggal 27 Desember 1949 dalam kesatuan bersenjata resmi atas kelaskaran diakui oleh pemerintah pada masa perjuangan disebut sebagai veteran pejuang kemerdekaan Republik Indonesia/PKRI, (Miskawi, 2021:5).

Setiap perlawanan melawan pejah terdapat banyak peristiwa penting namun tidak pernah dibahas dalam buku sejarah nasional Indonesia. Peristiwa penting diantaranya Operasi lintas laut Banyuwangi-Bali. Perahu tradisional mengalahkan patroli Belanda diatas kapal jenis Landing Craft Mechanized (LCM) dan dan Pasukan ALRI 0032. Sepanjang sejarah melawan Belanda dimenangkan Indonesia tepatnya di bulan April 1946 terjadi di Banyuwangi, (Iwan, S & Wenri, W, 2012:36).

Menurut Ketua DPC LVRI Banyuwangi, Purn. Kusnari bahwa "saksi hidup sejarah perjuangan tergabung dalam Veteran PKRI masih ada namun jumlahnya sangat sedikit. Tahun 2021-2022 sebanyak 15 orang. Saat ini hanya 5 orang yang kondisinya sehat namun sisanya menurut orang Banyuwangi "kembange kasur" (aktivitas banyak dilakuka diatas kasur) sakit namun masih sangat jelas bicaranya. Sayangnya selama ini hanya menjadi cerita saja, (Hasil wawancara, 15 Maret 2023).

Keberadaan Jumlah veteran pejuang sangat sedikit. Banyak Veteran meninggal tanpa terdokumentasi dengan baik misalnya berupa catatan tertulis semasa hidupnya. Ganda Febri Kurniawan, Wardo, Leo Agung Sutimin (2019:38) berpendapat

3 bahwa Penulisan sejarah terutama buku teks sejarah masih diwarnai dengan kisah-kisah heroisme yang lebih bermakna politik dan dominasi orang-orang besar tafsir historiografi didominasi *big man* mencirikan keadaan kebudayaan yang masih sangat feodal. Menurut Abdullah, T (1999:53) bahwa beberapa karya sejarah tentang Indonesia, tidak sedikit mengeksplorasi kehidupan raja-raja dan memoles istananya secara monografis, terutama karya-karya yang terbit sebelum 1900-an.

Menurut Sidney (1955:76) bahwa seharusnya historiografi dapat mengakomodasi segala kisah kepahlawanan, dari segi ekonomi, sosial, politik, hukum, dan kebudayaan. Perspektif kepahlawanan yang hanya digambarkan dalam peranan politik semata harus dirubah. Mulyana (2013:98) menjelaskan bahwa narasi heroisme dan inti dari kisah kepahlawanan adalah nilai atau etika yang dapat dijadikan sebagai sumber refleksi. Jadi historiografi perlu memberikan tempat bagi kisah-kisah tokoh tingkat lokal khususnya veteran pejuang yang ada di kabupaten Banyuwangi.

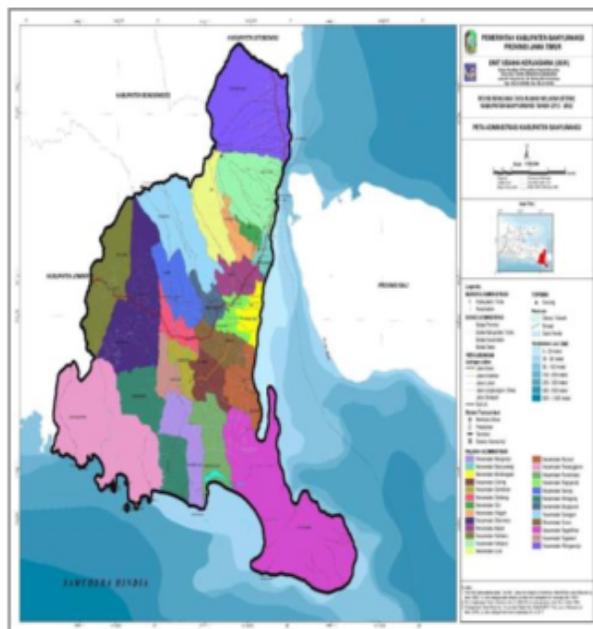
Saksi hidup pelaku sejarah perjuangan di Banyuwangi sangat langka dan sumber sangat berharga perlu diselamatkan. Selain itu memperkaya khasanah kepustakaan sejarah terutama sejarah perjuangan bangsa khususnya sejarah lokal yang ada di kabupaten Banyuwangi. Menurut Abdullah, T (1999:23) bahwa keberadaan sejarah lokal dapat memperkenalkan kepada generasi muda dan tidak tercerabut dari akar budayanya sendiri. Menurut Wiyanarti, E. Supriatna, N dan Winarti. M (2020:73) bahwa sejarah lokal memiliki nilai strategis sebagai sumber alternatif dalam pembelajaran sejarah dan sebagai sumber pembelajaran sejarah yang kontekstual dapat diintegrasikan sejalan dengan pembelajaran sejarah nasional. Menurut Hariyono (2017:160) bahwa berimbas pada suatu pengharapan bahwa masyarakat bukan hanya menjadi penonton dan penikmat masa lampau tetapi juga potensi untuk menjadi pelaku sejarah di masa kini dan masa depan.

Berdasarkan latarbelakang diatas, menarik untuk dilakukan penelitian dengan judul “Sejarah Lisan Veteran PKRI Dalam Upaya Penyelesaian Sumber Sejarah Lokal Banyuwangi”. Ruang lingkup waktu Veteran PKRI mulai tahun 1945-1949. Oleh karena itu, pertanyaan penting yang ingin dijawab melalui tulisan ini adalah: (1) bagaimana sejarah Banyuwangi sebelum kemerdekaan?; (2) bagaimana sejarah perjuangan kemerdekaan Banyuwangi Tahun 1945-1949?; (3) bagaimana kisah sejarah lisan Veteran pejuang Kemerdekaan Banyuwangi 1945-1949?; dan (4) Nilai-nilai apa sajakah yang terkandung dalam kisah perjuangan Veteran PKRI Banyuwangi.

Berangkat dari permasalahan diatas maka tujuan penulisan ini adalah (1) memberikan gambaran secara umum Banyuwangi sebelum kemerdekaan; (2) mendeskripsikan sejarah perjuangan kemerdekaan Banyuwangi Tahun 1945-1949; (3) mendeskripsikan kisah sejarah lisan Veteran pejuang kemerdekaan Banyuwangi 1945-1949?; dan (4) mendeskripsikan nilai-nilai apa sajakah yang terkandung dalam kisah perjuangan Veteran PKRI. Banyuwangi. Suatu pengharapan bahwa masyarakat bukan hanya menjadi penonton dan penikmat masa lampau tetapi juga potensi untuk menjadi pelaku sejarah di masa kini dan masa depan.

B. Banyuwangi: geografis, etnik dan sejarah

Secara geografis Kabupaten Banyuwangi terletak di ujung timur Pulau Jawa. Kabupaten Banyuwangi memiliki luas wilayah 5.782,50 km². merupakan kabupaten terluas di Jawa Timur dan panjang garis pantai 175,8 km. Banyuwangi meliputi 25 kecamatan, 28 kelurahan, 87 lingkungan, 189 desa, 751 dusun, 2.839 RW. dan 10.569 RT. Sebagaimana Peta Administrasi berikut ini.



Gambar 1. Peta Kabupaten Banyuwangi
Sumber: Bappeda kabupaten Banyuwangi, 2019

Batas wilayah Kabupaten Banyuwangi sebelah utara adalah Kabupaten Situbondo, sebelah timur adalah Selat Bali, sebelah selatan adalah Samudera Indonesia dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Jember dan Bondowoso. Berdasarkan garis batas koordinatnya, posisi Kabupaten

Banyuwangi terletak di antara $7^{\circ}43' - 8^{\circ}46'$ Lintang Selatan dan $113^{\circ}53' - 114^{\circ}38'$ Bujur Timur.

Berdasarkan Topografi alam Banyuwangi yang landai, yaitu dataran tinggi di sebelah Utara dan Barat yang semakin merendah ke wilayah timur dan selatan. Wilayah sebelah Utara dan Barat berupa gunung dan pegunungan serta wilayah Timur dan Selatan yang berupa pantai. Dilihat dari topografinya di samping mengandalkan hidup sebagai petani masyarakat Banyuwangi menggantungkan hidupnya sebagai nelayan.

Berdasarkan hasil sensus, jumlah penduduk Banyuwangi pada tahun 2020 sebanyak 1,708,114 jiwa (BPS Banyuwangi, 2021). Masyarakat Banyuwangi tidak terlepas dari keberagaman etnis yang memberikan ragam budaya. Berbagai kelompok etnis Banyuwangi membentuk masyarakat majemuk yang saling menghormati dan menjunjung gotong royong. Hal ini ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari mereka terutama dalam kepentingan bersama. Kemajemukan di Banyuwangi telah memberi kesan unik terhadap Struktur masyarakatnya.

Penduduk Banyuwangi terdiri dari beberapa etnis; di antaranya adalah Jawa, Madura, Bali, Bugis yang merupakan penduduk pendatang³⁴. Umumnya mereka datang ke Banyuwangi sekitar abad ke-19 dan awal abad ke-20 setelah dibangunnya sarana transportasi (Soedardi, 1986). Masyarakat Using dianggap sebagai penduduk asli Banyuwangi yang merupakan keturunan kerajaan Blambangan. Etnis Jawa menempati wilayah Banyuwangi sebelah Selatan seperti Kecamatan Pesanggaran, Bangorejo, Gambiran, Purwoharjo. Migran dari Jawa ini utamanya berasal dari bagian Barat Jawa Timur dan Jawa Tengah.

Etnis Madura umumnya menempati wilayah Utara seperti Kecamatan Wongsorejo dan sekitar perkebunan seperti Kecamatan Glemnore dan Kalibaru serta dekat pantai seperti Kecamatan Muncar. Migran dari Madura mulai masuk ke Banyuwangi bersamaan dengan dibukanya lahan perkebunan dan pabrik gula oleh Pemerintah Hindia Belanda. Kebanyakan mereka bekerja sebagai buruh perkebunan dan pabrik. Namun demikian, profesi para migran Madura tadi mulai bergeser menjadi tukang becak, tukang besi tua, tukang rombeng, pedagang kaki lima, warung dan pedagang buah seiring dengan perpindahan mereka ke kota. Masyarakat Using sebagai penduduk asli (*indigenous people*) Banyuwangi menempati wilayah kecamatan Kota, Glagah, Giri, Rogojampi, Singojuruh, Temuguruh, Kabat, Songgon, Cluring, dan Genteng (Sutarto, 2006).

Masyarakat Banyuwangi yang multi etnis memiliki ciri khasnya masing-masing. Banyuwangi merupakan tempat berkumpulnya berbagai macam budaya. Hingga ada sebutan Banyuwangi adalah "Taman Mininya Indonesia." Pluralitas etnis dengan kekayaan budayanya menjadikan Banyuwangi multikultur. Masing-masing etnis menjaga dan memelihara budayanya serta memiliki ciri khas budayanya masing-masing.

Dilihat dari sejarahnya, kabupaten Banyuwangi terbilang sangat lengkap mulai masa prasejarah, masa Hindu-Budha, masa Islam, masa kolonial dan masa kemerdekaan. *Pertama,*

Masa Prasejarah, ujung Timur Jawa dikenal oleh para Arkeolog sebagai lokasi pendaratan masyarakat Austronesia di Jawa. Situs-situs koloni masyarakat Austronesia di Banyuwangi Selatan tersebar pada areal distribusi yang cukup luas yaitu sepanjang aliran Sungai Kalibaru, Sungai Lembu, dan Sungai Karangtambak. Mereka mendarat di pesisir pantai selatan Jawa dan masuk ke pedalaman melalui sungai-sungai tersebut (Hadi S, 2009). Peninggalan masa Prasejarah dapat ditemukan Kandanglembu di kawasan Banyuwangi Selatan telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta sejak tahun 2008 berupa pemukiman-pemukiman Neolitik. Menurut Noerwidi (2013) menurutnya temuan Artefaktual hasil survei permukaan yang pernah dilakukan di Banyuwangi Selatan, dapat diinterpretasikan beberapa jenis aktivitas masyarakat Austronesia di situs-situs neolitik tersebut, yaitu aktivitas hunian, perbengkelan, dan penambangan.

Di Banyuwangi juga terdapat tinggalan budaya megalitik. Tinggalan budaya tersebut berupa struktur dolmen yang terletak di *Afdeling* Mulyosari, Blok Sidomaju, Kecamatan Kalibaru. Berdasarkan bentuk dan batu penyusunnya, dolmen Mulyosari tersebut pada masa lalu berfungsi sebagai peti kubur namun pada bagian ruangan yang diperkirakan tempat meletakkan jenazah tidak ditemukan sisa tulang-belulang manusia dan bekal kuburnya (Kasnowihardjo, 2017). Berdasarkan penelitian Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2018, setidaknya terdapat tiga karakter tinggalan budaya megalitik di Situs Mulyosari. Karakter pertama berupa dolmen dengan susunan batu melingkar yang mengelilinginya. Karakter kedua adalah bilik batu dengan susunan batu yang ditata menyerupai bilik dengan batu-batu pipih. Karakter ketiga adalah susunan batu yang menyerupai tetralit (Balar DIY, 2018).

Kedua, Masa Hindu-budha. Sejauh ini di Banyuwangi baru ditemukan satu jenis artefak dari periode Mataram Kuna. Artefak tersebut berupa prasasti yang dituliskan pada dua lempeng emas, berbentuk bulat dengan garis tengah 1,5 cm.

Setiap lempeng berisi 4 baris tulisan, beraksara Jawa Kuna dan berbahasa Sanskerta. Prasasti ini berasal dari Situs Gumuk Klinting, Kecamatan Muncar. Ditemukan bersama dengan tiga belas tablet tanah liat. Machi Suhadi dan Richadiana Kartakusuma menyebut artefak ini dengan nama prasasti Wijaksana: *wa hung wī (wī), gu dhang hru aḥ, hung trah hriḥ, aḥ, hung heḥ, trang tang he, hriḥ di ca, sṭaḥ*. Mantra Buddha semacam ini berkembang di Jawa sekitar abad ke-10 M. Jenis mantra serupa juga pernah ditemukan di Situs Padang Lawas sebagai peninggalan Raja Adityawarman abad ke-14 M (Suhadi, 1996). Selain prasasti, tablet, materai, dan stūpika di Situs Gumuk Klinting pada tahun 1976 juga ditemukan manik-manik, genta, gerabah yang terdiri dari tepian, badan, dan dasar, fragmen tulang lengan, serta gigi manusia. Tulang dan gigi tersebut adalah milik individu dari populasi ras Mongoloid abad ke-14 M (Soejono, 1985).

Selain itu, banyak ditemukan artefak lingga-yoni. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bayu Ari Wibowo dari tahun 2012-2018 lingga-yoni yang ada di Banyuwangi berjumlah 8 buah. Distribusinya ada di Desa Ketapang, Desa Jambewangi, Desa Kedungasri, dan Kelurahan Tamanbaru. Meskipun semua artefak tersebut dalam kondisi *Eksitu* namun ada tiga objek yang hingga hari ini digunakan sebagai sarana pemujaan kepada Siwa. Objek-objek tersebut ada di Desa Jambewangi dan Desa Kedungasri (Wibowo, 2020).

Ketiga, Masa Islam. Data arkeologi mengenai perkembangan Islam di Banyuwangi sampai saat ini masih sangat sedikit yang diperoleh. Dari data Arkeologi yang minim ini menunjukkan tidak adanya kesesuaian waktu dengan kronologi sejarah perkembangan Islam di wilayah Kabupaten Banyuwangi. Terkait dengan hal tersebut, sedikit informasi perihal masuknya Islam ke Banyuwangi diperoleh dari kolofon Alqur'an tulisan yang menunjukkan angka tahun 1806 M. (Masyhudi, 2007).

Sementara itu, berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Tim Dinas Kebudayaan dan Pariwisata tahun 2018 sebenarnya di kawasan kota Banyuwangi terdapat sejumlah makam Islam berinskripsi yaitu satu buah di Kelurahan Lateng dan dua buah di Kelurahan Kepatihan. Dari ketiga makam yang ada tersebut, makam yang memiliki inskripsi angka tahun secara lengkap adalah makam Syekh Abdulurrohim bin Bubakar bin Abdulurrohim Tuwa di Kelurahan Lateng, Kecamatan Banyuwangi. Beliau meninggal pada tanggal 13 Jumadil Awwal Sanat 1296 H. atau 1876 M.

Berdasarkan pembacaan angka tahun yang tertera pada sebuah Al Qur'an tulisan tangan dan nisan Syekh Abdulurrohim bin Bubakar bin Abdulurrohim Tuwa tersebut, setidaknya pada abad ke-19 M. Sudah ada komunitas Islam di Banyuwangi. Sumber-sumber Belanda juga mengatakan bahwa gagasan untuk mengislamkan Blambangan merupakan rencana *Gezaghebber* Pieter Luzac namun tanpa persetujuan dari Pemerintah Tinggi di Batavia (Margana, 2012). Kolaborasi antara kekuatan Islam-Jawa yakni Sunan, Sultan, serta Panembahan Madura dengan penguasa kolonial dalam rangka menciptakan hegemoni politik di Blambangan, memang telah berhasil mengeliminasi elemen Hindu-Bali. Namun, Islamisasi di Banyuwangi dalam arti sempit, berupa konversi agama tidak pernah terjadi (Subekti, 2017).

Ketiga, Masa kolonial. Peninggalan arkeologis era kolonial di Banyuwangi menduduki jumlah yang lumayan banyak. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan Tim Balai Arkeologi Yogyakarta tahun 2013-2017, peninggalan arkeologis era kolonial tersebut cukup beragam di antaranya adalah bangunan publik, rumah tinggal, bangunan perdagangan, pabrik, bangunan ibadah, stasiun kereta api, dermaga, dan bunker (Taniardi dkk, 2020). Tahun 2018 Tim Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Timur melakukan survei arkeologis di Sembulungan (dulu bernama Gunung Ikan, Distrik Rogojampi). Di lokasi tersebut mereka berhasil mengidentifikasi 23 buah bunker dan 2 buah meriam (Kholif Y,

2018). Bunker maupun meriam terletak terletak di kawasan pantai.

Bunker merupakan sarana pertahanan yang secara teknologis seluruhnya dibuat dengan memakai cor semen. Pada umumnya pintu masuk bunker berlawanan arah dengan keberadaan tempat senjata yaitu senapan laras panjang dan meriam (Chawari, 2015). Selain bunker, Belanda juga membangun sejumlah benteng di ujung Timur Jawa yaitu Banyualit, Tanjung Pakem, dan Banyuwangi. Pembangunan benteng Tanjung Pakem dan Banyuwangi dimulai pada Agustus 1774 di bawah pengawasan Baas d'Exter, seorang tukang kayu dari Surabaya, yang telah berpengalaman membangun pemukiman Belanda di Jawa.

Keempat, Masa kemerdekaan, masa perjuangan terjadi tahun 1945-1949. Di Kabupaten Banyuwangi. Peninggalan masa perjuangan kemerdekaan di Banyuwangi berupa tugu atau monumen. *Pertama*, Tugu ALRI. 0032 Pantai Boom, terdapat makam wisma raga satria laut sebagai bukti peristiwa 21 Juli 1947 dalam mempertahankan kemerdekaan dalam melawan kolonial Belanda (Agresi Belanda I). *Kedua*, tugu makam pahlawan wisma raga satria berasal dari Pejuang Rakyat (PJR) yang gugur pada masa agresi militer Belanda pada tahun 1947. *Ketiga*, tugu pejuang yang berlokasi di Simpang Lima Banyuwangi, ikonnya Patung Pejuang '45 dengan Slogan "Merdeka atau Mati". Patung ikonik terdiri dari tiga orang pejuang, satu orang dalam kondisi gugur dan tetap dipegang oleh pejuang yang membawa bambu runcing dengan bendera Merah Putih di ujungnya, sedangkan pejuang lainnya terlihat dengan garang dan bersemangat untuk tetap bertempur dengan senjata api ditangannya. Selain tugu simpang lima Banyuwangi, di kabupaten Banyuwangi terdapat banyak tugu yang tersebar di masing-masing kecamatan dan perlu diinventarisasi.

C. Veteran dan Historiografi

Setiap zaman ada masanya dan setiap masa ada manusianya. Kisah manusia adalah perjalanan sejarah peradabannya yang beriringan dan saling bertalitemali. Kisah penulisan buku ini tepatnya berjudul *Sejarah Lisan Veteran PKRI* (Upaya Penyelamatan Sumber Sejarah Lokal Banyuwangi). Kisah para pelaku sejarah dalam perjuangan dan membela kemerdekaan yang masih hidup, tepatnya di Ujung Timur Pulau Jawa, Banyuwangi.

Penyusunan buku ini terbilang sangat membanggakan lantaran berdasarkan hasil pegumpulan data dilapangan menemukan dua orang masyarakat sipil yang tergabung dalam kelaskaran dan tentara pelajar yang ikut berjuang mempertahankan Negara Republik Indonesia mulai 17 Agustus 1945 sampai tanggal 27 Desember 1949. Dua orang ini bertempat di kaki gunung Kunitir dan lembah gunung raung yaitu Bapak Roesmin dan Bapak Suwandi yang semuanya sudah berumur diatas 100 tahun. Keberadaan veteran ini tidak pernah diketahui sebelumnya hingga bertahun-tahun. Padahal memiliki berbagai dokumen penunjang untuk diusuln mendapatkan gelar kehormatan dan mendapatkan hak-hak veteran berupa *tunjangan Veteran (Tuvet)* yang diberikan bervariasi sesuai dengan golongannya. Tahun ini dua orang veteran pejuang sudah mendapatkan gelar kehormatan dan tujawang veteran sekaligus terbitnya buku ini sebagai kado terindah bagi semua veteran di Banyuwangi.

Keunikan dalam buku ini, *Pertama*: menampilkan dari sudut pandang yang berbeda dengan menghadirkan orang-orang kecil mulai dari masyarakat biasa hingga berpangkat koprak yang memiliki kontribusi dan sejarah kemiliteran di Indonesia. Buku mampu menangkap *feeling*, ekspresi, dan nuansa bahasa (*dialek*) yang tidak tertangkap dalam dokumentasi sejarah terutama kisah para veteran.

Harus kita akui bahwa saksi hidup pelaku sejarah perjuangan di Banyuwangi sangat langka dan sumber sangat berharga perlu diselamatkan. Keberadaan jumlah veteran yang

sangat langka inilah memiliki banyak kisah-kisah heroik. Saat ini hanya menjadi kisah, cerita dan pada akhirnya hilang begitu saja jika tidak terdokumentasi dengan baik. Faktor umur dan pendengaran yang sangat terbatas, para Veteran lupa dengan kisahnya sendiri. Banyak dokumen-dokumen penting misalnya surat tugas, foto tidak termanfaatkan dengan baik akhirnya hilang dan rusak.

Sejarah perjuangan Veteran di kabupaten Banyuwangi sebatas disampaikan secara lisan dalam setiap kegiatan-kegiatan diantaranya penyampaian jiwa semangat nilai juang 45 kepada para pelajar/mahasiswa dan organisasi kepemudaan. Jadi sangat disayangkan jika cerita tersebut hanya menjadi kisah namun tidak terdokumentasi atau dibukukan dengan baik pula. Jejak tertulis menjadi sarana penyampai kisah walaupun pelaku sejarah sudah tiada dan kebanggaan bagi regenerasinya. Maka, pendokumentasian kisah veteran menjadi karya berupa buku tentunya akan menjadi kebanggaan tersendiri bagi pelaku sejarah, kebanggaan keluarga, generasi muda, sumber sejarah bagi sejarawan, peneliti dan menanamkan pendidikan karakter serta penyelamatan sumber sejarah.

Jasa para veteran pejuang amatlah besar untuk negeri tercinta ini. Tanpa upaya pejuang, langkah kita di hari ini mungkin tak akan ada. Para Veteran itu hanya mereka yang terpanggil sejarah dan diakui oleh pemerintah. Itulah sebabnya tidak semua orang disebut Veteran. Sejarah mencatat tak semua orang terpanggil dan berperan dalam peristiwa besar. Itu adalah pilihan masing-masing. Namun hampir semua pemimpin besar dilahirkan oleh peristiwa besar pada zamannya.

Masyarakat awam beranggapan bahwa semua Purnawiran bisa menjadi veteran. Ketidaktahuan ini karena tidak didukung informasi dan dokumen pendukung lainnya misalnya buku. Apa yang pernah diucapkan oleh Presiden pertama Republik Indonesia Ir. Soekarno pada pidatonya bahwa “ Bangsa yang besar adalah Bangsa yang menghargai

Pahlawannya²⁹, dan “Jangan sekali-kali kita melupakan Sejarah”. Ungkapan ini menggambarkan bahwa betapa pentingnya sejarah dalam kelanjutan bangsa, dan perjuangan dalam mewujudkan kemerdekaan. Dari tangan penjajah inilah merupakan bukti bagi bangsa, dibalik perjuangan terukir nama pendiri bangsa. Kemerdekaan Indonesia tidak terlepas dari kenangan jasa-jasa para pahlawan yang telah merebut dan mempersembahkan kemerdekaan seperti yang kita rasakan saat ini.

Buku ini juga hadir di waktu yang tepat di tengah krisis keteladanan yang menyebabkan krisis kepercayaan kepada para pejabat yang seharusnya dijadikan teladan bagi generasi muda. Belum lagi pembelajaran sejarah yang hanya menekankan pada hafalan, angka tahun, silsilah belum menyentuh pada penanaman nilai⁷³. Melalui kisah veteran dapat meneladani nilai keikhlasan, tanpa pamrih, percaya pada⁷³ kemampuan sendiri, rela berkorban, pantang menyerah, kejujuran, kecintaan terhadap tanah air, nasionalisme, kegigihan, keberanian, dan keuletan dan pantang mundur sehingga mampu menjadi penghayatan emotif dan pendidikan karakter. Sehingga sasaran buku ini diperuntukkan bagi pejabat negara, guru dan g³enerasi muda.

Selama ini banyak penulisan sejarah dalam buku teks masih diwarnai dengan kisah-kisah herois³ yang lebih bermakna politik, kisah-kisah *big man* atau dominasi orang-orang³ yang besar dalam sejarah Indonesia daripada estetika dan etis. Hal itu dilegitimasi melalui buku-buku pelajaran sejarah di sekolah³ dari jenjang dasar hingga pendidikan tinggi.

Big man dalam sejarah Indonesia menjadikan sejarah yang sukar dipahami secara akademis. Masalah-masalah tafsir historiografi yang didominasi *big man* mencirikan keadaan kebudayaan yang masih sangat feodal. Sejarah menjadi kering nilai dan estetika. Meminjam pendapat Hook bahwa seharusnya historiografi dapat mengakomodasi segala kisah kepahlawanan, dari segi ekonomi, sosial, politik, hukum, dan kebudayaan. Perspektif kepahlawanan yang hanya

digambarkan dalam peranan politik semata harus dirubah. Sejarah yang demikian hanya akan melahirkan *big man*, dan membunuh kiprah tokoh lain yang juga memiliki peranan penting dalam melawan penjajahan.

Padahal sejarah juga dimiliki oleh orang-orang kecil. Penulisan sejarah ini terkesan menjadi pembentuk ingatan masyarakat tentang makna kepahlawanan yang lebih cenderung bersifat mengkultuskan. Selama ini, narasi heroisme yang ada dalam buku terlalu bersifat politis, padahal inti dari kisah kepahlawanan adalah nilai atau etika yang dapat dijadikan sebagai Sumber refleksi. Beberapa karya sejarah tentang Indonesia, tidak sedikit mengeksplorasi kehidupan raja-raja dan memoles istananya secara monografis, terutama karya-karya yang terbit sebelum 1900-an. Sejarah terasa kaku dan sangat elitis, yang dalam konteks ini disebut sebagai "sejarah sakral".

Dominasi orang-orang besar dalam Sejarah perlu di distorsi dan historiografi perlu memberikan tempat bagi kisah-kisah tokoh tingkat lokal. Narasi kepahlawanan perlu menampilkan pahlawan yang dilihat dari sudut pandang berbeda, supaya pengetahuan tentang kepahlawanan tidak mengendap. Selain itu politik ingatan juga perlu dibendung melalui counter narasi yang dapat dihadirkan melalui kajian-kajian sejarah kritis, sehingga hasrat mengingat yang dilupakan akan terus hidup dan menjadi pedoman baik bagi para pemikir maupun pegiat sejarah.

D. Sejarah Lisan

30 Sejarah lisan sebagai metode tunggal dalam buku ini. Sejarah lisan atau *oral history* dapat diartikan: pertama: Sebagai cara atau metode pengumpulan dan penyimpanan informasi kesejarahan yang didalamnya berisi rekaman wawancara dari orang-orang tentang kejadian masa lampau dan pandangan hidupnya ; kedua, Sebuah koleksi atau kumpulan yang sistematis dari kesaksian kehidupan seseorang mengenai

pengalaman hidup; dan *ketiga*, Sejarah lisan bukan cerita rakyat, gosip, desas-desus, atau pun rumor.

Jadi kedudukan sejarah lisan³⁴ adalah sebagai metode untuk mengumpulkan sumber sejarah dengan wawancara yang direkam dalam sebuah alat rekam sebagai ciri utamanya, serta dimaksudkan untuk menggali dan memperoleh data yang semaksimal mungkin dari pengkisah, tentang suatu peristiwa, kejadian atau hal-hal khusus yang pernah dilihat, dirasakan, dipikirkan atau dialaminya secara langsung³⁵.

Wawancara sejarah lisan agak berbeda dengan wawancara jurnalistik, sebab ada persiapan metodologis yang secara kritis dilakukan, pemilihan topik-topik tertentu, kajian pustaka dan dokumen-dokumen yang terkait serta pedoman wawancara. Termasuk juga seleksi yang ketat terhadap orang yang akan diwawancarai (pengkisah) dan terhadap apa-apa yang diceritakannya.

Banyak sekali permasalahan sejarah, bahkan dalam zaman modern ini yang tidak tertangkap dalam dokumen-dokumen. Dokumen hanya menjadi saksi dari kejadian-kejadian penting menurut kepentingan pembuat dokumen dan zamannya, tetapi tidak melestarikan kejadian-kejadian individual dan yang unik yang dialami oleh pelaku sejarah. Menurut Kuntowijoyo bahwa minat dan perhatian sejarawan akan berbeda dengan minat dan perhatian pembuat dokumen sehingga sejarawan masih harus mencari sendiri cara untuk mendapatkan keterangan, dengan teknik wawancara yang benar keabsahan keterangan-keterangan lisan pun dapat diertanggungjawabkan. Morrison juga menegaskan jika berbagai keunikan inilah yang menjadi keunggulan dari sejarah lisan yaitu dimana sejarah lisan mampu menangkap feeling, ekspresi, dan nuansa bahasa (dialek) yang tidak tertangkap dalam dokumentasi sejarah.

Sejarah lisan sebagai sebuah metode dan sebagai penyediaan sumber. Sejarah lisan mempunyai sumbangan yang besar dalam mengembangkan substansi penulisan sejarah.

Pertama, dengan sifatnya yang kontemporer sejarah lisan memberikan kemungkinan yang hampir tak terbatas untuk menggali sejarah dari pelaku-pelakunya. Kedua, sejarah lisan dapat mencapai pelaku-pelaku sejarah yang tidak disebutkan dalam dokumen. Dengan kata lain, dapat mengubah citra sejarah yang elitis kepada citra sejarah yang egalitarian. Ketiga, sejarah lisan memungkinkan perluasan permasalahan sejarah, karena sejarah tidak lagi dibatasi kepada adanya dokumen tertulis.

Sejarah perlu didistorsi dan historiografi perlu memberikan tempat bagi kisah-kisah tokoh tingkat lokal. Selama ini banyak penulisan sejarah dalam buku teks masih diwarnai dengan kisah-kisah heroisme yang lebih bermakna politik, kisah-kisah big man daripada estetik dan etis. Konstruksi pengetahuan semacam itu telah membunuh kiprah tokoh lain yang juga memiliki jasa dalam membangun Indonesia.

BAB II

SEJARAH PERJUANGAN RAKYAT BANYUWANGI TAHUN 1945-1949

¹² Pada tanggal ²⁸ 17 Agustus 1945, Indonesia melalui proklamasi kemerdekaannya oleh Soekarno Hatta, Indonesia mulai diakui sebagai *defacto*. Namun hal itu belum ²⁸ sah dan cukup untuk menyatakan kemerdekaan negara. Sebagai negara merdeka, ⁸³ Indonesia juga membutuhkan pengakuan secara *dejure*. Dengan diakui secara *de jure*, Indonesia akan mendapatkan hak dan kewajibannya sebagai masyarakat internasional. Sehingga, diperlukan upaya diplomasi yang lebih luas untuk menyuarakan ⁵⁴ kemerdekaan Indonesia. Menurut Tayeb, T.M. Hadi (1996) bahwa ditinjau dari segi kegiatan diplomasi Republik Indonesia, periode 1945 - 1949 merupakan periode yang sangat menentukan.

Upaya memperjuangkan dan menyuarakan ²⁸ kemerdekaannya, Indonesia membutuhkan dua aspek perjuangan yaitu aspek diplomasi dan aspek perang sebagai solusi strategis. Aspek diplomasi, pemerintah Republik Indonesia untuk memperkuat kedudukan politiknya di dunia internasional. Aspek perang menggu⁵⁴kan gerakan terbuka dan gerakan gerilya. Di Indonesia aspek diplomasi sebagai syarat utamanya dan dit²⁸ing dengan kekuatan perjuangan rakyat. Dua aspek ini saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Selama masa perjuangan di tanah air menjadi genting, situasi daerah Banyuwangi tidak kalah genting dan gawatnya. Para pemimpin Banyuwangi bersama rakyat tidak mau ketinggalan dan membulatkan tekak berdiri di belakang pemerintahan RI untuk menghadapi segala bentuk penindasan dan penjajahan Belanda. Pilihan rakyat Banyuwangi yaitu "merdeka atau mati". Berikut akan dijelaskan sejarah perjuangan rakyat Banyuwangi 1945-1949.

A. Banyuwangi Sebelum kemerdekaan 1945

Kekalahan Jepang dan penyerahan syarat kepada Sekutu, ¹⁰² diketahui secara umum oleh seluruh rakyat Indonesia pada tanggal 16 Agustus 1945. Peta dibubarkan pada tanggal 15 Agustus 1945. Hal ini diikuti dengan sikap Jepang membakar kertas-kertas yang diduga arsip penting. Perilaku ini menambah rasa curiga para penduduk khususnya masyarakat Banyuwangi. Disisi lain masyarakat Banyuwangi mengikuti perkembangan situasi ditanah air. Tentara Peta bersiaga mengantisipasi segala kemungkinan karena mereka menyadari kalangan Jepang akan menjadi tanggung jawabnya.

Menurut Oetomo (1996) berdasarkan hasil wawancara dengan Djakfar Makroef mantan Perwira ALRI bahwa “rakyat Banyuwangi memiliki semangat gotongroyong, semangat juang dan gerakan massa yang luar biasa. Hal ini dibuktikan segala jenis umur mulai tua-muda, kaya-miskin tidak pandang golongan, agama, suku derajat dan pangkat siap mengawal revolusi. Peran pemerintah Banyuwangi yang dipimpin langsung oleh R. Oesman Soemadiata sebagai Bupati Banyuwangi dibantu oleh mantan perwira PETA seperti R. Istiqlal, R. Abdul Rifai, R. Soedarmin, R. Soebroto, R. Moh. Ilyas dan lainnya ikut mengarahkan gerak massa rakyat dengan berbekal senjata bambu runcing dan senjata tradisional lainnya”⁷⁸ (Ohorella Dan Gunawan, 2001:37).

Pada tanggal 17 Agustus 1945 jam 10.00 WIB. Ir. Soekarno didampingi oleh Drs. Moh Hatta memproklamasikan kemerdekaan. Gema proklamasi mampu menembus⁹ seluruh plosok tanah air bahkan seluruh penjuru dunia. Peristiwa kemerdekaan Indonesia memiliki makna bangsa Indonesia telah mampu untuk menentukan nasib dan tanah airnya dalam setiap aspek kehidupan (Satia, dkk, 2019: 90-91).

Pada saat itu alat komunikasi amat sederhana dan terbatas, berbekal radio mereka bisa mendapatkan informasi proklamasi. Rakyat Banyuwangi menyambut haru dan bahagia serta mereka sepakat mempertahankan kemerdekaan sampai titik darah penghabisan. Menurut Suwandi, veteran bahwa

“penyebarluasan memasang bendera merah putih dimana-mana. Pada waktu itu secara seponatan setiap rumah dipasang dirumah masing-masing dengan hasil menjahit sendiri-sendiri.

Berdasarkan buku “sejarah daerah Belambangan” hasil wawancara Sri Adi Oetomo dengan Djakfar Makroef sebagai mantan Perwira ALRI bahwa “para pemuda seperti Djoko Purwadi, Djakfar Makroef, Sumarno dan Samhudi menghadap Bupati Banyuwangi R. Oesman Soemadiata bersama Staf membahas pelaksanaan pengambil alih kekuasaan dari penguasa militer Jepang. Kantor pemerintahan yang akhirnya dikuasai diantaranya Jawatan Penerangan, Jawatan Kehutanan, Kantor Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan (PP dan K), Kantor Pos-Telpon dan Telegraf (PTT), DPU. RSU. Termasuk alat-alat perlengkapannya seperti mesin tik, mesin hitung, almari, meja-kursi, mobil dan sebagainya berjalan dengan lancar”. Namun demikian militer Jepang tidak serta merta menyerahkan kekuasaannya. Rakyat Banyuwangi yang dipelopori pemuda sangat kecewa dan menumbuhkan amarah semakin beringas. Bentrokan antara pemuda dan tentara Jepang seringkali terjadi.

Para pemuda yang dipelopori mantan Perwira PETA. mengadakan penyerangan markas dan pos balatentara Jepang untuk melumpuhkan dan sekaligus menguasai persenjataan Jepang. Lokasi yang dikuasai antara lain Markas Kenpeitei (sekarang Makodin 0825 Banyuwangi, Markas Kidoo Butai (sekarang Asrama Inggris), Markas Bagian Logistik di Rogojampi dan Gudang perlengkapan persenjataan dan bahan makanan perkebunan raung, wilayah kecamatan Kalibaru. (Oetomo:tanpa Tahun).

Keberhasilan pengambilalihan kantor-kantor penting dan penyitaan barang milik militer Jepang di Banyuwangi menunjukkan jika pemuda Banyuwangi sebagai pelopor perjuangan sudah menunjukkan keberanian, patriotisme dan nasionalisme. Menurut Suwandi bahwa pemuda Banyuwangi semakin percaya dengan kemampuan dan kekuatannya sendiri untuk melakukan perubahan yang lebih baik.

B. Banyuwangi Masa Perjuangan 1945

Gema proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, mampu menembus seluruh plosok tanah air bahkan seluruh penjuru dunia. Walaupun informasi kemerdekaan terlambat di dengar oleh rakyat Banyuwangi karena keterbatasan komunikasi, rakyat Banyuwangi menyambut haru dan bahagia. Euforia Revolusi melanda disemua penjuru khususnya kaum muda Indonesia merespons kegairahan dan tantangan kemerdekaan. Setelah proklamasi, para pejuang yang tergabung dalam kelaskaran dan angkatan senjata fokus pada pengambil alih kekuasaan dari penguasa militer Jepang dan sekaligus menguasai persenjataan Jepang. Menurut Ricklefs (2008:451), Para komandan pasukan Jepang di daerah-daerah meninggalkan wilayah-wilayah perkotaan dan menarik mundur pasukan mereka ke pinggiran kota, guna menghindari konfrontasi.

Suasana proklamasi semua lapisan masyarakat Banyuwangi berkumpul merayakan kemerdekaan. Para pemuda pulang berpakaian prajurit namun tanpa menyandang senjata. Para pemuda ini bekas para prajurit PETA yang telah dilucuti senjatanya oleh tentara Jepang yang sedang pulang ke kampung masing-masing. Dengan pulangnya para prajurit bekas PETA itu telah timbul perubahan jiwa menjadi berjiwa prajurit pejuang. Pada masa awal kemerdekaan dikenal dengan zaman "bersiap" karena setiap kali kelompok pemuda paling bertemu antar satu dengan yang lainnya selalu mengucapkan kata "siap". Para pemuda siap menghadapi segala kemungkinan untuk memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan yang baru saja diproklamasikan.

Proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 tidak pernah diakui Belanda. Belanda berkeinginan menguasai kembali wilayah Indonesia, hal itu dibuktikan dengan kedatangan sekutu. Kedatangan sekutu untuk melucuti persenjataan tentara Jepang, namun diikuti oleh Nederlandsch Indischë Civil Administratie (NICA). Tentu

rakyat Indonesia yang telah merdeka tidak ingin kedaulatannya dikoyak-koyak kembali oleh Belanda. Rakyat Indonesia memandang kedatangan sekutu beserta NICA berniat untuk merebut kembali kekuasaan Belanda di Indonesia.

Menurut Mc.Ricklefs (2014:237) bahwa Sekutu membawa pasukan yang berjumlah sekitar 5.000 orang pasukan dibawah pimpinan Brigjen Malaby. Pendaratan pasukan sekutu di Surabaya pada tanggal 25 Oktober 1945 tersebut menimbulkan reaksi para pejuang Surabaya. Kehadiran tentara Inggris secara formal adalah melaksanakan tugas Sekutu sesuai dokumen Teluk Tokyo untuk menerima pengesahan, melucuti dan mengembalikan tentara Jepang ke Negerinya dan mengadili para penjahat perang. Berdasarkan Civil Affairs Agreement tanggal 25 Agustus 1945 di Clequers mereka terikat untuk menyerahkan Indonesia kepada Belanda setelah tugasnya selesai. Selain rasa setiakawanan sesama anggota Sekutu Inggris pun mempunyai kepentingan pribadi di Indonesia karena banyak menanam saham di perkebunan-perkebunan dan perminyakan.

Di Jawa Timur tepatnya di Surabaya terjadi penolakan kedatangan sekutu yang di boncengi oleh NICA. Peristiwa perobekan bendera Belanda di Hotel Yamato pada tanggal 19 September 1945 menandai awal dari upaya penolakan tersebut. Rakyat Indonesia memiliki komitmen untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pada tanggal 27 Oktober 1945, sekutu ultimatum pada rakyat Surabaya untuk menyerahkan senjata rampasan dari Jepang kepada sekutu yang disebarkan melalui pamflet-pamflet yang dijatuhkan dari sebuah pesawat Dakota dari Jakarta, (Parrott, 1975). Ultimatum menimbulkan kemarahan rakyat Indonesia, khususnya rakyat Surabaya. Sikap tersebut menunjukkan bahwa rakyat sudah dapat menentukan siapa sebenarnya musuh mereka. Perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia oleh para pejuang hingga akhirnya timbul peristiwa 10 November 1945.

Perkuatan perlawanan juga datang dari berbagai daerah dari wilayah sidoarjo, Malang, Mojokerto dan wilayah sekitar Surabaya lainnya (Theorina, 2007). Berdasarkan pengakuan Sarmadi veteran pejuang kemerdekaan bahwa laskar pemuda Banyuwangi juga ikut memperkuat peristiwa 10 November 1945. Sikap yang ditunjukkan oleh para pejuang dari berbagai daerah merupakan wujud dari strategi pertahanan semesta. Menurut Prabowo (2019) salah satu ⁷⁶kekat perang semesta adalah bersifat kewilayahan dimana kewilayahan diwujudkan dalam pendayagunaan seluruh wilayah negara sebagai ruang juang dalam mengembangkan strategi pertahanan guna mencapai tujuan.

Berdasarkan peristiwa 1945, menunjukkan ketidaksediaan rakyat dijajah ken²²li. Sikap antipatif rakyat sebenarnya sudah ditunjukkan ketika rombongan tentara sekutu yang diboncengi NICA mendarat di Surabaya pada akhir september 1945. Peristiwa 10 November 1945 juga ditunjukkan oleh pemuda-pemuda Banyuwangi berperan aktif dan melahirkan berbagai kelaskaran rakyat dan Laskar Perjuangan BKR,TP, dan TKR. Kelaskaran rakyat bergerak dengan segala kekuatan untuk melawan segala bentuk penindasan dan ingin menghalang-halangi bahkan menguasai kembali bangsa Indonesia. Tidak salah jika banyak para pejuang mengatakan bahwa peristiwa 10 November 1945 menumbuhkan semangat patriotisme dan nasionalisme di berbagai wilayah di Jawa Timur dan Indonesia pada umumnya. Kesadaran rakyat Banyuwangi ini sebagai bentuk memiliki harga diri sebagai sebuah bangsa, semangat patriotisme yang sejati. Mereka tidak memiliki bekal pendidikan perang namun berangkat dari hati nuraninya masing-masing untuk menjadi negara yang benar-benar merdeka.

Berdasarkan data Kantor Administrasi Veteran dan Cadangan 02 Banyuwangi bahwa kelaskaran rakyat yang dibentuk pada awal revolusi, antara lain: Barisan Pemberontak Indonesia (BPRI 1945-1947) di bawah pimpinan Moekayat,

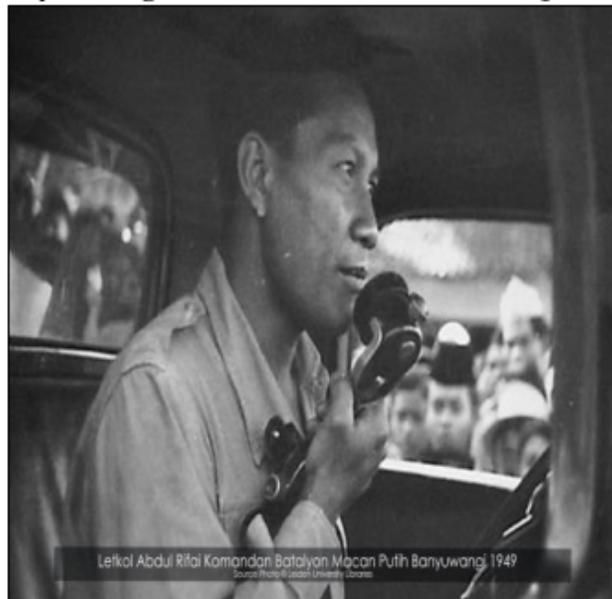
Pemuda Sosialis Indonesia (Gerakan Pesindo 1945-1947) dibawah pimpinan Samanhudi, Gerakan Republik Indonesia Merdeka (GRRIM), Laskar Merah, Komite Markas Pertahanan Daerah (KMD), Laskar Sabilillah (Barisan Pemuda Islam) dipimpin oleh H. Noerdin, Gerakan Indonesia Merdeka (GIM), Laskar Hisbullah pimpinan A. Manasyah, Kebangkitan Rakyat Indonesia Sulawesi (KRIS) dibawah pimpinan J. Soeran dan Pattinayah serta masih ada lainnya, (Oetomo, 1996). Selain itu dikalangan pelajar juga terdapat Mobile Pelajar (MOPEL). Berbagai kelaskaran tersebut telah membuktikan rasa tanggung jawab sebagai pemuda dan rakyat Banyuwangi khususnya untuk mendharma baktikan kepada bangsa dan negaranya dengan gerakan mengambil alih kekuasaan pemerintah dan pelucutan senjata milik tentara Jepang .

Selain berbagai macam kelaskaran yang tumbuh berkembang di Banyuwangi, Pemuda di Kabupaten Banyuwangi

banyak bergabung dalam BKR (Badan Keamanan Rakyat), TKR (Tentara Keamanan Rakyat) dan TP (Tentara Pelajar).

Kebangkitan pemuda yang bergabung dalam organisasi ini sebagai pelopor perjuangan

bangsa. Selain itu para pemuda yang bergabung dalam tentara PETA. di Kabupaten Banyuwangi, seperti R. Istiglal, Soepono Djiwo Taruno, R. Soemarto, Soewandi, Soetandji, Najamuddin, Soeradji, Wiyoto dan lainnya yang memelopori perjuangan



Gambar 2: Dan Kie I: Lts. R. Abd. Rivai (di Ingris-Banyuwangi), (sumber : Leiden University Libraries)

dengan pergerakan melucuti senjata dari bala tentara Jepang untuk modal (bekal) terutama dalam perjuangan bersenjata demi ikut mempertahankan kemerdekaan tanah air. Dalam hal ini, para pemuda pelajar setempat juga tidak mau ketinggalan dalam perjuangan untuk memenuhi panggilan⁵⁹ itu pertiwi.

Para pemuda di Banyuwangi juga tergabung dalam Tentara Pelajar (Tentara Pelajar Kabupaten Banyuwangi). Tentara pelajar dilatih sampai gerakannya dibawah taktis komando PTRI. (sekarang CPM atau POM) Sub Datesemen 3303 Banyuwangi dibawah komando Letnan. Sema'un. Selanjutnya Tentara Pelajar Banyuwangi juga ikut bergerak dan berjuang seirama dengan perjuangan revolusi 1945.

Nama-nama tentara pelajar di Banyuwangi sebenarnya banyak sekali, namun berikut nama-nama yang dikenal, antara lain: Moh Sawal, M.Dasoeki Abdul Rachman, M. Gazali, Syamsul Achiyar, dan masih banyak lainnya. Perjuangan tentara pelajar didukung sepenuhnya oleh Noer Ibrahim salah seorang anggota Polisi Tentara Republik Indonesia (PTRI) dan mantan Legiun Veteran Republik Indonesia, Banyuwangi).

Selain itu pembentukan BKR di Kabupaten Banyuwangi dapat terlaksana, batalyon BKR terdiri dari BKR Laut dan Batalyon BKR darat. Adapun daftar BKR sebagai berikut: (Oetomo, Sri adi 1996: 30-31).

1. Batalyon III/BKR yang berkedudukan di Sukorojo, banyuwangi, dengan:
 - Dan Yon : Mayor R. Istiqlah
 - Dan Kie I : Lts. R. Abdul. Rifai (di Ingris-an-Banyuwangi).
 - Dan Kie II : Lts. Soemardi (Rogojampi)
 - Dan Kie III : Lts. Soetadji (Bajulmati)
 - Dan Kie IV :Lts. R. Djohari (di Inggrisan-Banyuwangi)
2. Batalyon IV/BKR yang berkedudukan di Kalikempit (Purwojoyo) Kecamatan Glenmore, Banyuwangi, dengan:
 - Dan Yon : Mayor Soepomo Djiwotaruno
 - Dan Kie I : Lts R. Moh. Ilyas (Di Benculuk)
 - Dan Kie II : Lts. Soeradji (Kalibaru)

Dan Kie III : Lts. R. Djayusman (di Wadung Barat, Genteng)

Dan Kie IV : Lts. R. Soebroto (di Genteng).

Markas Jepang yang menjadi sasaran para pemuda pejuang, antara lain: Markas Kenpetitai (Makodim 0825 Banyuwangi), markas Kodoo Butai (Kie Jepang di Inggris), markas Jepang di Rogojampi

(Logistik), markas dan gudang bahan makan serta persenjataan di perkebunan gunung Raung, Kalibaru dan lainnya. Disamping itu, masa bersama para pemuda pejuang juga berhasil menghadang truk yang bermuatan persenjataan (besar kemungkinan persenjataan di pusat penimbun senjata di Balung, daerah jember) di jalan belokan Desa Lemahbang, rogojampi. Menurut perkiraan beberapa tokoh masyarakat Banyuwangi senjata-senjata tersebut berasal dari kota Banyuwangi dan sekitarnya yang akan dirusak dan dimusnahkan atau kemungkinan dibuang ke Laut Selatan, (Oetomo, Sri adi, 1996: 34-35).



Gambar 3: Penghadangan Marinir Belanda oleh Pejuang di Benculuk Banyuwangi 1947 (Sumber : Leiden University Libraries)



Gambar 4: Pasukan Belanda patroli di Banyuwangi 1947 (Sumber : Leiden University Libraries)

Pemuda Banyuwangi juga bergabung dalam TKR (Tentara Keamanan Rakyat). Pembentukan TKR di Banyuwangi hampir sama dengan pembentukan BKR, terdiri dari dua Batalyon. Mayor R Istiqlah dan Yon BKR/III (Kota

Banyuwangi) ditarik ke Divisi Jawa Timur dan ditempatkan di teritorial Komando Jawa Timur dengan pangkat Letnan Kolonel (Letkol) Baru TKR.

Di daerah Kabupaten Banyuwangi berubah susunannya. Mayor Soepono Djiwataruno dan Yon TKR/IV di Kalikempit di tarik ke Banyuwangi untuk menggantikan R. Istiqlah sebagai Dan Yon III/BKR Banyuwangi. Untuk mengisi kekosongan jabatan Komandan Dan Yon IV/TKR di Kalikempit sebagai pengganti Soepono Djiwotaruno, KPT. Sastodihardho ditetapkan dan pangkatnya dinaikkan Mayor.

TKR Banyuwangi memberikan kontribusi dalam membantu front Surabaya, membantu perjuangan menghadapi musuh. Pertimbangan ini tentunya tidak lepas posisi pertahanan di Daerah Kabupaten Banyuwangi sudah cukup memadai dengan didukung dua Batalyon TKR dan beberapa kesatuan bersenjata. Lalu Komandan resimen di Jember pada bulan Desember 1945, Banyuwangi mengirimkan regu gabungan TKR dibawah komando Plt. Moestari dan selanjutnya mengirim satu peleton TKR ke Front Surabaya lagi

di bawah komando Ltd. Bambang Soewarno yang juga diikuti oleh Laskar Rakyat dari Srono dibawah pimpinan Koesnan dan masih ada lagi pasukan TKR dari Banyuwangi lainnya.

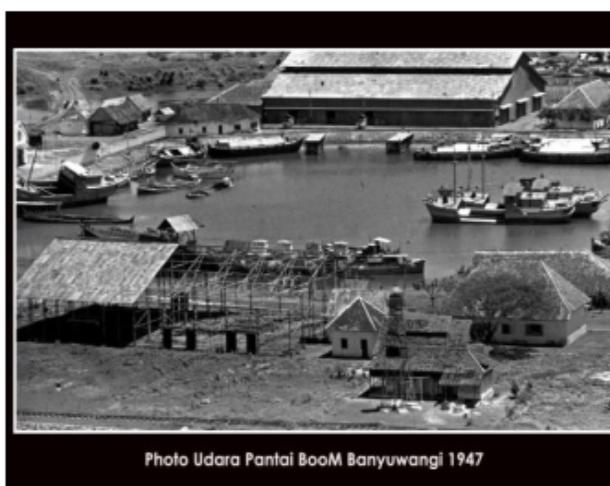
C. Banyuwangi Masa Perjuangan 1946

Pada tahun 1946, Banyuwangi fokus mengirimkan bantuan ke front Surabaya, antara lain dari : Kie Kpt. R. Moh. Ilyas, Kie Kpt. R. Soebroto, Kie Lts. R. Djohari, Kie. Lts. R. Djayusman, Kie. Lts. Soetadji dan masih ada lagi pasukan TKR yang lainnya. Setelah berada di fron Surabaya, pasukan-pasukan bantuan TKR dari Banyuwangi terlibat dalam pertempuran dengan musuh di dekat satasiun Sumut, Dedangan, Waru, Krian, buduran, sidoarjo dan lainnya. Dalam satu pertempuran sengit di front Surabaya, KPT. R. Moh Ilyas bersama 37 prajurit TKR gugur di medan juang sebagai kusuma bangsa akibat hamburan peluru. Gugurnya KPT. R. Moh. Ilyas, jabatan Dan Kie I Yon IV/TKR di gantikan oleh Ltd. Blegoh Soemarto.

Setiba kembali dari front Surabaya, pasukan-pasukan TKR segera bergabung kembali dengan induk pasukan masing-masing di daerah kabupaten Banyuwangi. Pada tahun 1946 pasukan-pasukan TKR di Banyuwangi mendapat kunjungan kehormatan Panglima Besar TKR. Letjen Soedirman di Markas Kalikempit (Purwojoyo). Selanjutnya Letjen Soedirman itu mengadakan

inspeksi langsung terhadap pasukan-pasukan TKR yang berada di kota Banyuwangi bertempat dilapangan Tegalaji (sekarang taman Blambangan).

Setelah selesai mengadakan



Gambar 5 : Kondisi pantai Boom Bayuwangi (Sumber : Leiden University Libraries)

inspeksi terhadap pasukan-pasukan TKR Yon III itu, Panglima Besar TKR Letjen Soedirman kembali ke Markas Besar TKR di Yogyakarta.

Peristiwa besar yang terjadi pada tahun 1946 dikenal dengan Pertempuran Selat Bali-Banyuwangi, terjadi pada bulan April 1946. Peristiwa pertempuran laut ini adalah perang laut pertama yang dimenangkan Indonesia. Dimana perahu tradisional mampu mengalahkan kapal patroli Belanda jenis *Landing Craft Mechanized* (LCM). Saat ini istilah LCM oleh masyarakat Banyuwangi disebut sebagai nama lain dari Pantai Marina Boom .

Pemuda Banyuwangi tergabung dalam Tentara Republik Indonesia (TRI) Laut Banyuwangi. Mereka tampil menjadi garda terdepan bangsa mengawal dan memutar roda revolusi. Peristiwa 1946 dikenal dengan "Operasi Lintas Laut Banyuwangi-Bali".

Alam perkembangannya, perubahan organisasi kemiliteran disesuaikan dengan laju perkembangan misal pemerintah Indonesia melakukan langkah berani dengan mengubah BKR (Badan Keamanan Rakyat) yang dibentuk pada tanggal 22 Agustus 1945 menjadi TKR (Tentara Keamanan Rakyat) melalui maklumat pemerintah pada tanggal 5 Oktober 1945. Sejak saat itulah BKR yang awalnya berfungsi sebagai penjaga ketertiban umum, sejak itu berubah menjadi angkatan Perang. Tanggal 17 Januari 1946 sebutan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) di ganti menjadi Tentara keselamatan Rakyat (TKR) untuk meningkatkan penyempurnaan organisasi kemiliteran, pada tanggal 25 Januari 1946 di ubah menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI).

Peristiwa ini dilatarbelakangi kedatangan pihak sekutu yang di boncengi oleh Belanda yang tergabung dalam *Netherland Indies Civil Administration* (NICA). Kedatangan pasukan Belanda ini menuai reaksi keras dari para pejuang dengan melakukan perlawanan bersenjata. Perjuangan untuk melawan kembali pendudukan Belanda di Indonesia tidak hanya berasal dari kalangan TKR. Sejumlah badan perjuangan

rakyat dengan berbagai latarbelakang ideologi, juga ikut ambil bagian, antara lain Hizbullah dan Sabilillah yang berdasarkan Ideologi Agama, Pemuda Sosialis Indonesia (Persindo), Banteng Merah (Komunis), Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia (BPRI), Laskar Rakyat, Laskar Banteng dengan orientasi politik nasionalis, (Pierre:1998).

Dilain tempat, berita proklamasi kemerdekaan Indonesia tidak segera diketahui oleh Rakyat Bali karena kesulitan komunikasi saat itu. Pemerintah Jepang juga menghalang-halangi tersiarnya berita proklamasi. Persiapan-persiapan peralihan kekuasaan di Bali akhirnya diperlambat dalam situasi tersebut. Walaupun berita tentang proklamasi terlambat di Bali, para aktivis gerakan perjuangan bawah tanah pada zaman Jepang telah bekerja antara lain Angkatan Muda Indonesia (AMI), Pemuda Sosialis Indonesia (Persindo), Pemuda Republik Indonesia (PRI) dan Badan Keamanan Rakyat (BKR) berubah Menjadi TKR yang dipimpin oleh Mayor I Gusti Ngurah Rai yang membentuk Resimen Sunda Kecil di Bali. TKR berjuang melakukan perjuangan dan merebut senjata yang pada tanggal 13 Desember 1945 malam hari. Ternyata upaya merebut senjata bocor dan diketahui Jepang, (Iwan Santosa dan Wenri Wanhar, 2012: 36-37).

Akibat dari peristiwa ini, banyak pemuda pejuang Bali disiksa dan melarikan ke desa-desa. Para Pemimpin seperti I Gusti Ngurah Rai, I Gusti Putu wisnu, I Wayan Ledang (Kepala Staf) dan Cokorda Ngurah (Komandan Kompi Denpasar) memutuskan pergi melapor ke Markas Besar TKR. di Pulau Jawa, Tepatnya di Banyuwangi. Para pemuda Jembrana berhubungan dengan markas ALRI dan polisi rakyat di Banyuwangi. Sejumlah pemuda Bali bergabung dengan kesatuan militer dan Polisi di Banyuwangi, (Sri adi Oetomo, 1996:38.).

Dalam perjalanan pulang I Gusti Ngurah Rai beserta rombongannya mampir ke Mojokerto dan Malang. Disaat itulah diperkenalkan dengan personel Devisi TRI Laut diantaranya Kapten Markadi (Komandan pasukan dalam

melaksanakan Operasi Lintas laut Jawa-Bali). Gabungan Angkatan Darat dan Angkatan Laut menjadikan Banyuwangi sebagai markas penghubung. Pangkalan ALRI X Banyuwangi dibawah komandan Kapten Sriaman. Pasukan TRI laut Banyuwangi di Bawah Komando Kapten L. Waroka dengan wakilnya Letnan L. R Brotosoedewo, (Sri adi Oetomo, 1996:38.).

Keterlibatan Banyuwangi (Osing) dan Madura juga dilibatkan oleh I Gusti Ngurah Rai. Pasukan-M sebagai jaringan mata-mata juga disusupkan di dalam lembaga-lembaga pemerintahan Belanda di Bali. Mereka menggunakan sel terput², (Iwan Santosa dan Wenri Wanhar, 2012: 40).

Menjelang pertengahan Maret 1946, seluruh anggota Pasukan-M sudah berada di Banyuwangi. Kapten Sriaman, Komandan ALRI Pangkalan X Banyuwangi menempatkan Markadi dan 2 seksinya di Sukowidi, 3 km. Di utara Kota Banyuwangi sisanya ditempatkan di Bansring sekitar 30 km di Utara Kota Banyuwangi. Pemisahan ini merupakan strategi Kapten Sriaman agar sepanjang pantai Banyuwangi tidak terdapat celah wilayah kosong yang tidak terpantau. Wilayah pesisir lainnya telah ditempati pasukan ALRI Banyuwangi dan pasukan I Gusti Ngurah Rai. Hal ini untuk mengantisipasi kemungkinan adanya upaya penyusupan dari pihak musuh untuk² memata-matai dan bahkan melakukan sabotase.

Pasukan- M juga membentuk tiga tim mata-mata yang dikirim kembali dengan membaca situasi. Tim dikirim ke Pantai Selatan Bali. Tim pertama terdiri Drijopangarso dan Abdul Majid yang bertugas menyelidiki daerah sekitar pantai antara Yeh Kuning dan Pulukan. Sedangkan tim kedua terdiri dari Sutrisno, Ahmad Nudio, dan Supardan. Mereka bertugas menyelidiki daerah sekitar pantai Antara Melaya dengan Candikusuma. Terakhir, satu tim dikirim ke Pantai Utara Pulau Bali ini terdiri dari Letnan Manggara Simamora dan Gatot Suwondo bersama 5 anggota ALRI Banyuwangi. Mereka bertug² menyelidiki keadaan di Celukan Bawang.

Tugas utama tim mata-mata ini adalah mencari tahu lokasi-lokasi yang diduduki musuh berikut kekuatannya.

Mencari tempat yang aman untuk mendarat dan mengusahakan dukungan masyarakat setempat untuk menerima pasukan di daerahnya tidak sampai seminggu.

Pasukan Waroka direncanakan berkonsentrasi di Peh, yang terletak di utara Jembrana. Pasukan I Gusti Ngurah Rai dan Pasukan-M direncanakan berkonsentrasi di Medewi, Keputalan. Berdasarkan rencana operasi, pasukan Waroka diberangkatkan pada gelombang pertama, 3 April 1946 pasukan tempur yang berkekuatan 160 orang ini dilepas oleh komandan ALRI. Pangkalan X Banyuwangi, Kapten Sriaman. Pasukan Waroka berhasil mendarat pada pukul 09.00 pagi kemudian bergerak ke Desa Musi yang telah direncanakan sebagai tempat konsolidasi.

Pasukan I Gusti Ngurah Rai berangkat pukul 23.00 bersamaan dengan pasukan Waroka, 3 April 1946. Perbedaannya pasukan TRI Sunda kecil berangkat dari Muncar dengan pertimbangan mendekati pantai pendaratan Di Yeh kuning dengan menggunakan 5 perahu layar jenis jukung milik nelayan Muncar dan Banyuwangi.

Dalam perjalanan perahu dalam formasi konvoi, menarik perhatian dua motorboat Belanda yaitu itu RPP 103 dan 104 yang bergerak dari Pangkalan Gilimanuk yang sedang berpatroli di Selat Bali. Kapal patroli Belanda mendekati satu jukung yang dinaiki oleh Cokorda Oka Sudarsana, Cokorda Oka Rai Gambir dan Cokorda Dharma Putra. Patroli Belanda mengetahui kalau penumpang yang ada di depan adalah para pejuang bersenjata dari Bali. Pasukan Belanda langsung melepaskan tembakan senapan mesin ke arah cukung Cokorda Oka Sadarsana dan 4 penumpang lainnya melompat ke laut. Namun belum sempat melempar granat ke arah salah satu motor tersebut. Dalam insiden tersebut dua orang pejuang gugur yaitu Cokorda Rai dan Cokorda Dharma Putra sedangkan Cokorda Oka Sudarsana dan dua orang jukung ditawan Belanda.

Sejak sore, ALRI pangkalan Banyuwangi mendapatkan arahan dari Kapten Sriaman. ALRI Banyuwangi menyiapkan 16

buah perahu di Pelabuhan Pantai Boom untuk mengangkut sebanyak 130 anggota Pasukan-M. Dari 130 anggota sebagian besar dari masyarakat Banyuwangi yang tergabung didalamnya. Karena tidak semua pasukan Markadi berasal dari Malang didalamnya terdapat anggota ALRI Pangkalan X Banyuwangi dari Kompi Nasir dan Sarekat 10 atau disingkat S10.

Saat berada di laut atau Selat Bali, tiba-tiba terlihat dua titik bergerak dari arah Cupel mendekati ke arah dua perahu Pasukan-M. Ternyata kedua titik tersebut adalah dua kapal angkatan laut Belanda jenis LCM. (*Landing Craft Mechanized*) yang melaksanakan patroli. Sebelum LCM semakin mendekati, Kapten Markadi memerintahkan pasukannya melepas seragam hitam-hitam yang mereka kenakan dan menyembunyikan senjata, agar dikira nelayan. Namun demikian seluruh pasukan diperintahkan dalam posisi siap menembak.

Di sinilah terjadi pertempuran laut pertama dalam sejarah RI seketika Belanda menggunakan jenis senjata mesin *browning* kaliber 12,7 MM. Namun karena terlalu dekat dan posisi LCM, lebih tinggi dari perahu Madura, sehingga senapan mesin berada dalam sudut mati dan tembakan prajurit Belanda hanya mengenai tiang layar karena perahu yang ditumpangi Markadi itu berada dalam posisi sangat rendah.

Awak kapal Belanda yang nyaris putus asa karena tembakan mereka tidak mengenai sasaran kemudian menabrakkan LCM-nya ke perahu Kapten Markadi. Mereka berharap perahu pejuang akan tenggelam. Saat aksi tabrak-tabrakan itulah, Kapten Markadi memerintahkan



Gambar 6 : diorama pertempuran laut Monumen Bajra Sandhi, Bali (Sumber: Miskawi, 2023)

Pasukan- M serentak melempar granat ke arah LCM Belanda. Granat meledak di atas sebuah LSM. Belanda dan diperkirakan menewaskan 4 awaknya.

Dari kejadian inilah, akhirnya dengan segera LCM lainnya melarikan diri dengan keadaan terbakar pada bagian deck dan lambung kapal sambil mundur ke arah Gilimanuk. Pertempuran yang berlangsung kira-kira 15 menit. Peristiwa ini akhirnya dikenal pertempuran laut pertama yang di menangi Angkatan Perang Indonesia Setelah proklamasi 17 Agustus 1945. Dalam pertempuran itu dikorbankan di pihak pasukan-M, satu orang gugur atas nama Sumi Darsono dan 1 orang mengalami luka tembak yaitu Tamali.

Pertempuran laut ini diberitakan oleh kantor berita Antara pada tanggal 17 April 1946. Berikut cuplikan berita berjudul "pertemoeran laot di Selat Bali". Jogja,17/4 (Antara)

Pada tanggal 9/4 di selat Bali terjadi pertempuran laut yang hebat antara kapal bermotor Belanda dan dua perahu layar Indonesia.

Perahu perahu layar tersebut dalam perjalanan ke Bali sekonyong-konyong bertemu dengan dua kapal bermotor Belanda yang bersenjata lengkap dan memerintahkan supaya perahu-perahu layar Indonesia itu menyerah.

Tetapi perahu perahu tersebut tidak menghiraukan perintah tersebut. Salah satu perahu itu kemudian dikejar oleh kapal bermotor Belanda itu, dan setelah dekat pihak Belanda memerintahkan lagi supaya menyerah.

Pemerintah itu dituruti oleh nahkoda perahu layar yang dikejar tadi, tetapi tiba-tiba pihak Belanda memberi komando: "tembak!".

Nahkoda perahu layar itu tidak menyangka bahwa akan terjadi peristiwa sebelum demikian dan dengan cepat diberikan pula komando kepada anak buahnya: "tembak!".

Pada saat itu juga pertempuran hebat lalu terjadi. berkat ketangkasan anak buah perahu perahu layar Indonesia itu, mereka berhasil mematahkan perlawanan Belanda tersebut.

Dari pihak Belanda tewas jurumudinya, penembak Mitraliurnya dan Kapten kapalnya. Setelah itu kapal Belanda diatas

melarikan diri dari pihak Indonesia kita: satu orang hilang dan satu orang luka.

50

Naskah berita disesuaikan dengan EYD. tanpa mengubah isi dan struktur penulisan titik perubahan hanya pada "Oe" menjadi "u" , "Jang" menjadi "Yang" dan seterusnya. Antara memberitakan perang laut itu terjadi pada tanggal 8 April 1946. Ketidakkuratan ini bisa dipahami mengingat susahnya komunikasi kalau itu. Bisa jadi jurnalis antara yang ngepost di Yogya mendengar peristiwa tersebut dari mulut ke mulut.

Setelah kapal Belanda mundur kearah Gilimanuk, Kapten Markadi dan pasukannya langsung memutar haluan ke Banyuwangi dengan alasan mengedepankan keselamatan pasukan, karena kemungkinan terburuk pasukan Belanda melakukan penyerangan kembali yang lebih besar. Yang tidak kalah heroiknya perahu yang ditumpangi Kapten Markadi banyak berlubang dan bocor akibat terkena rentetan tembakan senapan mesin musuh. Arus Selat Bali yang begitu besar, terdapat banyak lubang bekas tempakan di perahu berisiko tenggelam karena air laut mulai masuk di sela-sela lubang tersebut. Secara spontan, personel Pasukan-M dan para nelayan menambal lubang-lubang dengan kue mochi yang berukuran sebesar kepalan tangan bekal makanan Pasukan- M.

Terjadinya berbagai pertempuran di daerah Banyuwangi menunjukkan bahwa Belanda tidak mengakui kemerdekaan Indonesia. Karena tidak ingin terjadi banyak pertumpahan darah, pihak Indonesia dan pihak Belanda melakukan sejumlah perjanjian-perjanjian untuk mencapai kesepakatan. Indonesia sendiri pun terus berusaha untuk mendapatkan kedaulatan NKRI dari mata dunia melalui diplomasi-diplomasi. Dalam suasana di bulan November 1946 pihak Republik Indonesia dan pihak Kolonial Belanda melaksanakan Perjanjian Linggarjati.

Perjanjian Linggarjati menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat Indonesia. Menurut Tasnuri, Irvan dan Muhammad Rijal Fadli (2019) bahwa bila ditinjau secara

holistik perjanjian tersebut menguntungkan kedua belah pihak. Indonesia mendapatkan pengakuan secara *de facto* walaupun masih dalam lingkup Jawa, Sumatera dan Madura dan disisi lain dengan terselenggaranya perjanjian Linggarjati, memuluskan langkah Pemerintah kolonial untuk membentuk negara federal sesuai dengan yang telah lama dicita-citakan.

Adapun hasil dari perjanjian Linggarjati adalah, pengakuan kedaulatan secara *de facto*. Belanda terhadap Kedaulatan Pemerintah Republik Indonesia dengan cakupan wilayah atas Jawa, Madura dan Sumatra, maka perlu adanya upaya dari kedua belah pihak untuk mencapai kesepakatan yang telah dibuat bersama. Upaya tersebut seperti Upaya penyelesaian Konflik antara Indonesia dan Belanda diselesaikan melalui jalur diplomasi dengan diadakannya Perundingan Linggarjati yang berlangsung tanggal 11-15 November 1946 yang dipimpin oleh Lord Killearn, seorang diplomat Inggris.

Perundingan tersebut menghasilkan sebuah Naskah Perjanjian Linggarjati yang berisi 17 pasal yang kemudian dibawa masing-masing delegasi ke negaranya. Isi pokok Perjanjian Linggarjati adalah sebagai berikut: (1) Pengakuan *de facto* Belanda terhadap kedaulatan RI atas Jawa, Madura dan Sumatra, (2) Pembentukan Negara Indonesia Serikat (NIS), (3) Pembentukan Uni Indonesia Belanda. Susilo, Agus & Wulansari, Ratna: 2021).

Pihak Indonesia sangat antusias untuk mewujudkan dan sekaligus implementasi terhadap isi perjanjian terutama dalam poin pengakuan kedaulatan RI dari dunia internasional. Selain itu, pemerintah Republik Indonesia juga melakukan kerjasama dengan berbagai negara di dunia agar kemerdekaan Indonesia dan negara Republik Indonesia mendapat pengakuan *de facto* Republik Indonesia (Sari, dkk,2014: 12). Namun dalam pelaksanaannya, perbedaan pendapat dari kedua belah pihak masih terjadi, baik di internal rakyat Indonesia dan pihak kolonial Belanda dan sekutu yang terdiri dari NICA melakukan

berbagai perebutan wilayah-wilayah di Jawa dan berbagai wilayah di Indonesia.

D. Banyuwangi Masa Perjuangan 1947

²¹ Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa perjanjian Linggarjati menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat Indonesia dan Kolonial Belanda masih teta melakukan berbagai perebutan di berbagai wilayah. Menurut Kharisma & ⁹umarno (2016: 944) bahwa Pihak kolonial Belanda melakukan perebutan wilayah-wilayah di Jawa dan berbagai ⁹ wilayah di Indonesia. Untuk di pulau Jawa sendiri, diantaranya Malang, Besuki, Madura dan Kota-Kota lainnya. Daerah-daerah penting penghasil perkebunan dan industri menjadi sasaran. Kota Malang sebagai lokasi yang strategis yaitu benteng pertahanan dan sekaligus mengatur siasat menaklukan para pejuang kemerdekaan Indonesia. Langkah yang di ambil rakyat Indonesia, maka gedung-gedung besar pusat pemerintahan dibakar sebagai ⁶⁴ langkah bumi hangus Kota agar tidak dimanfaatkan pihak Belanda.

Pada tanggal 20 Juli 1947, Gubernur Jendral H. J. van Mook akhirnya menyatakan bahwa Belanda tidak terikat lagi dengan perjanjian ini. Peperangan terjadi ¹² mana-mana, Dalam perang tersebut dikenal sebagai gerakan Agresi Militer Belanda I. Tanggal 21 Juli 1947, meletuslah Agresi Militer Belanda I. Pihak Belanda melancarkan “aksi polisional” yang bertujuan untuk memelihara keamanan di daerah-daerah yang dianggap masih rawan tingkat keamanannya. ¹³ Selain itu Belanda juga menilai bahwa Indonesia menolak usulan Belanda tanggal 27 Mei 1947 tentang pembentukan pasukan bersama (Gendarmerie) di daerah pendudukan, khususnya pendudukan Indonesia, (G. Moedjanto: 1989).

Indonesia tidak pernah menyetujui ¹³ pembentukan pasukan bersama karena pada akhirnya akan memperkeruh keadaan saja dan sama saja mengizinkan untuk masuk kedalam daerah secara bebas. Indonesia menilai bahwa masalah keamanan adalah urusan internal negara



Gambar 7: Pendaratan Pasukan Marinir Belanda dipantai Meneng Banyuwangi 22 Juli 1947 (Sumber : Leiden University Libraries)

⁵⁶ n tidak perlu melibatkan asing. Namun Belanda melalui Pasukan-pasukan bergerak dari Jakarta dan Bandung untuk menduduki Jawa Barat (tidak termasuk Banten), dan dari Surabaya untuk menduduki Madura dan Ujung Timur.

Agresi Milit¹²¹ Belanda I di di Banyuwangi, menurut Moedjiyanto bahwa pada pukul 06.00 WIB, Tanggal 21 Juli 1947, ⁹³ sukan kolonialisme Belanda sudah menguasai percobaan pendaratan di Sepanjang Pantai Pasir Putih di daerah Kabupa¹³⁴ Panarukan, Situbondo dan Banyuwangi. Secara umum ²¹ tujuan Belanda melakukan serangan atas RI. Ada dua fase Belanda harus mencapai sasaran sebagai berikut: 1). Politik: pengepungan Ibukota RI dan Penghapusan RI dari Peta (Menghilangkan de facto RI); 2). Ekonomi: Perebutan daerah-daerah penghasil bahan makanan (daerah beras di Jawa Barat dan Jawa Timur) dan bahan ekspor (Perkebunan Jawa Barat, Jawa Timur dan sumatera serta pertambangan di sumatera); dan 3). Militer: Penghancuran TNI. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Belanda pertama menguasai pelabuhan-pelabuhan. Jika fase pertama sudah dikuasai maka fase kedua

secara otomatis adalah penghancuran RI secara sempurna, akan dapat dilakukan, (Moedjiyanto, 1988).

Menurut kesaksian Abu Bakar (Veteran PKRI) bahwa “upaya penguasaan wilayah Banyuwangi, para pemimpin di daerah Banyuwangi beserta seluruh rakyat tidak mau ketinggalan dan telah membuatkan tekat berdiri dibelakang pemerintah RI untuk menghadapi tindak lanjut kolonialisme Belanda. Dalam situasi segenting itu, daerah Kabupaten Banyuwangi disamping dipertahankan oleh pasukan-pasukan Yon Macan putih, juga oleh kesatuan bersenjata lain seperti: TRI-Laut Pangkalan X, Polisi Tentara Republik Indonesia (PTRI, sekarang CPM), Polisi Negara, ALRI. Pasukan 0032, Mobile Pelajar (Mopel) dan berbagai kelaskaran rakyat”.

Di beberapa kota Banyuwangi seperti Rogojampi, Benculuk, Genteng, Kalibaru dan lain-lain. Sejumaah Pasukan Yon Macan Putih bersama berbagai pasukan dari kesatuan bersenjata yang lain juga sudah siap siagakan untuk mempertahankan kota-kota penting di Banyuwangi. Lebih dari itu sepanjang pantai dari Pandean, Bomo, Meneng, Ketapang, Sukowidi, Banyuwangi (Pelabuhan Lama) sampai dengan Muncar dan Sembulungan telah ditempatkan pasukan gabungan antara Angkatan Laut, Angkatan Darat, bahkan juga dibantu oleh berbagai pasukan dari Kelaskaran Rakyat.

Dan Yon Macan Putih Mayor Abdul Rifai berinisiatif sepucuk meriam 17 pounder yang berada di pertahanan Sembulungan diturunkan dan ditempatkan di pertahanan Ketapang, Banyuwangi. Tujuannya adalah mengusir dan menembak kapal-kapal Belanda yang berkeliaran di Selat Bali. Di samping itu menghadapi serangan musuh dari Gilimanuk, Bali. Pada waktu itu di daerah kabupaten Banyuwangi terbentuk Kesatuan Pusat Comando disingkat KPC. Markas KPC berkedudukan di Kota Banyuwangi (sekarang Toko Plaran dijalan Panglima Sudirman, Banyuwangi). KPC dibawah pimpinan Dan Yon macan Putih Mayor R. Abdul Rifai. Wakil dan Komandan staf terdiri dari : Komandan TRI-AL. Komandan PTRI. Bupati Banyuwangi dan segenap pimpinan

laskar rakyat termasuk Mopel yang berkedudukan di Banyuwangi.

Pertahanan Wilayah Banyuwangi terbagi menjadi empat Sub-Sektor, yakni Sub sektor Banyuwangi Utara, Sub Sektor Banyuwangi Kota, Sub Sektor Banyuwangi Tengah dan sub Sektor Banyuwangi Selatan. Daerah Pantai Banyuwangi dipertahankan oleh banyak pasukan-pasukan yang berasal dari macam-macam kesatuan. Di Sembulungan ada sepucuk meriam houwitser dari 10,5 cm. secara permanen yang dijalankan oleh anggota-anggota dari Batalyon Abdul Rifai dan mendapat bantuan dari ALRI. kesatuan 8 Letkol Markadi. Di Ketapang juga terdapat sepucuk meriam dari kaliber 4,5 cm yang dipakai sendiri oleh Mayor Abdul. Rifai, Komandan Batalyon Macan Putih.

Pendaratan pasukan Belanda pada tanggal 20 Juli 1947. Pendaratan dilakukan berkali-kali mulai dari Pantai Ketapang, Sukowidi, Meneng dan Pelabuhan Banyuwangi, tetapi percobaan-percobaan pendaratan itu semuanya dapat digagalkan oleh kesatuan-kesatuan dari Batalyon Macan Putih, Abdul. Rifai dari ALRI Pasukan 0032, ALRI. Kesatuan 8 dan Pangkalan X serta dari beberapa kelaskaran yang tergabung dalam biro perjuangan yang bertugas dipertahanan tersebut, (Ohorolla & Gunawan, 2001).

Percobaan pendaratan dari tentara Belanda tanggal 20 Juli 1947 mempergunakan kurang lebih 25 kapal-kapal pendaratan tetapi dapat digagalkan oleh tentara RI. Sehingga tentara Belanda mundur setelah mengetahui kuatnya pertahanan dari pasukan-pasukan pertahanan di Banyuwangi. Dalam percobaannya itu Belanda mengalami banyak kerugian personelnya. Pasukan Yon Macan Putih bekerjasama dengan Pangkalan X dan mendapat dukungan penuh masyarakat berhasil menggagalkan percobaan pendaratan. Pertahanan Kekuatan TNI bersama rakyat di sepanjang pantai Banyuwangi tidak dapat dikesampingkan jiwa semangat nasionalisme dan patriotismenya.

Berikut lima titik pos penjagaan dan pasukan yang mempertahankan sepanjang garis pantai di Banyuwangi, sebagai berikut:

1. Batalyon Macan Putih (Abdul Rifai) dengan kompinya di Sukowidi, Ketapang, Sukoredjo dan Muncar
2. TLRI dari kesatuan 8 (Letkol. Markadi yaitu TLRI untuk persiapan Sunda Kecil, dengan kompinya di Sukowidi, Sukoredjo dan Sembulungan.
3. ALRI. dari kesatuan Jangkar Pangkalan X pimpinan Letkol Tamboto
4. ALRI pasukan 0032 di bawah pimpinan Letda Soelaiman di Pelabuhan Banyuwangi. Kompi Djanuari dari Batalyon Garuda Putih yang dipergunakan dalam Kota Banyuwangi serta Kompi Wijoto juga Batalyon Garuda Putih (Syarifuddin) yang juga diperbantukan pada Batalyon Macan Putih dan di tempatkan di Kalibaru, sedangkan pasukan-pasukan lainnya adalah kelaskaran-kelaskaran.



Gambar 8 : Pendaratan Pasukan Marinir Belanda di Pantai Meneng Banyuwangi, (Sumber : Leiden University Libraries)

Sukowidi, dan Banyuwangi. Tentara Belanda dengan secara besar-besaran mendaratkan kapal-kapal perangnya di Pantai Ketapang, di Pelabuhan Banyuwangi (Pantai Boom) dan di Sukowidi. Melihat pendaratan secara besar-besaran ini maka

1 Tanggal 21 Juli 1947 menjelang matahari terbit mulai pukul 06.00 pagi, setelah sehari sebelumnya Belanda mengadakan pengintaian terhadap kekuatan di Banyuwangi. Dari kejauhan kapal Belanda mendekati wilayah Watu Dodol, Meneng, Ketapang,

ALRI segera mengadakan serangan begitu juga dengan pasukan Belanda secara membabi buta dari segala penjuru baik dari darat, laut maupun udara dan akibatnya kedua belah pihak mengalami kerugian jiwa dan material.

Namun Belanda dengan kekuatan penuhnya berusaha dengan keras untuk menguasai dan merebut kota-kota di Banyuwangi. Abdul Rifai sebagai Komandan Batalyon Macan Putih akibat serangan yang dilakukan Belanda, mengakibatkan Abdul Rifai terluka tembakan. Pertempuran di Sukowidi

Kompi ALRI (Kompi Matsari) dan Kompi dari Batalyon Macan Putih mengadakan perlawanan yang cukup sengit. Akan tetapi oleh karena kekuatan tentara Belanda lebih lengkap dan mendapat



Gambar 9: Pesawat Belanda yang membarbari Kota Banyuwangi - Sembulungan 1947 (Sumber :

bantuan dari angkatan udara, maka Belanda berhasil mendaratkan pasukannya di Pelabuhan Ketapang, dengan demikian Ketapang berhasil diduduki Belanda. Selanjutnya Belanda mengadakan penyerangan untuk menaklukkan Banyuwangi dan berusaha menjepit pasukan-pasukan yang mempertahankan Pelabuhan Banyuwangi.

Perlawanan dalam Kota Banyuwangi amat sengit. Gerakan pasukan Belanda yang datang dari arah Ketapang, dari Pelabuhan Banyuwangi dan Sukowidi bergerak secara serentak menjepit pasukan Republik yang berada di kota. Sehingga ibarat jatuhnya Kota Banyuwangi hanya tinggal menunggu waktu saja. Akibat gerak maju pasukan Belanda ini maka Sukorejo menjadi tempat bertemunya pasukan Belanda dan Republik, sehingga terjadi pertempuran sengit di tempat

ini. Kompi Januari dari Batalyon Garuda Putih yang disertai tugas mempertahankan Kota Banyuwangi berusaha keras mempertahankan Kota Banyuwangi. Perang kemerdekaan pada tanggal 21 Juli 1947, dua orang dari anggota TP Banyuwangi, Yakni R. Achmad dan Muhammad gugur akibat hamburan peluru di dekat jembatan jalan raya Banyuwangi (sebelah Selatan jalan Panglima Sudirman, Banyuwangi).

Kekuatan musuh yang luar biasa dengan serangan serentak tidak mungkin dengan taktik perang frontal. Para pejuang harus segera mengubah taktik untuk mundur dan mengatur posisi dengan siasat perang gerilya. Para pejuang mundur lewat gunung remuk dan Kampunganyar terus masuk ke Secang (Ketapang), kemudian masuk ke daerah Wangkal (Kalipuro). Selanjutnya melalui daerah Kelir, Banjarwaru, Mangisan, Pesucen, Grogol dan seterusnya menuju Desa Bunder dan sekitarnya dengan maksud mengadakan konsolidasi dengan Prajurit TNI dan yang lain untuk segera mengatur posisi. Bersamaan dengan mundurnya TNI bersama pejuang lainnya terpaksa mundur dan membawa meriam dengan ditarik truck yang dikemudikan oleh Ltd. Ramelan. Truck melalui jalan raya lewat Desa Klatak dan setibanya di Desa Sukowidi membelok kekanan lewat jalan Argopuro terus menuju Glagah. Kapal terbang terus membayangi dan melakukan tembakan dari udara, (DHC 45, Tan⁴ tahun).

Pelabuhan Banyuwangi, Pada tanggal 21 April 1947 Seksi -3 pasukan ALRI 0032 ini diganti dengan Seksi-1 Pasukan ALRI 0032 ini dibawah pimpinan Letnan Sulaiman yang susunan seksinya adalah sebagai berikut. Komandan Seksi 1: Letnan Sulaiman Komandan Regu 1: Serna Aspangkat Komandan Regu 2: Serma Pudjiardjo Komandan Regu 3: Serma Wasito Komandan Regu 4: Serma Ippin Sugeng, Bintara staff: Serma Y. Basri Wakil Komandan Regu 1: Sersan Ahmad Adji Wakil Komandan Regu 2: Sersan Suparmak Wakil Komandan Regu 3: Sersan Sirius Wakil Komandan regu 4: Sersan Sutjipto dan 44 orang anggota pasukan ALRI 0032 lainnya.

Komandan ALRI Pasukan 0032 setelah menyaksikan kedatangan bala bantuan musuh dari Meneng dan Ketapang segera me⁴berikan perintah kepada Pasukan ALRI 0032 maupun Pangkalan X yang bertugas mempertahankan pelabuhan Banyuwangi mendapatkan perintah dari Markas Besar ALRI di Lawang untuk segera mengundurkan diri. Pos-pos pertahanan disebelah Utara Pelabuhan Banyuwangi m⁴ulai dari Watu Dodol, Gunung Rumuk, Ketapang, Meneng dan Sukowidi mengundurkan diri masuk ke pedalaman untuk meneruskan perlawanan dengan cara gerilya. Namun pasukan ALRI yang dipimpin oleh Letnan Sulaeman menarik diri dan menolaknya. Letnan Sulaeman pastinya sudah memiliki pertimbangan yang lebih matang sehingga memutuskan untuk tetap mempertahankan pelabuhan. Salah satu pertimbangan pasukan ALRI 0032 memiliki persenjataan yang modern dan semangat juang yang tinggi.

Waktu menunjukkan Jam 03.00 WIB sore, Belanda melakukan penyerangan kepada pasukan ALRI 0032 dari arah kota Banyuwangi. Saat itulah Serma Pudjiardjo sebagai Komandan Regu-2 langsung naik ketempat perlindungan dengan me⁴gibarkan bendera merah putih dengan mengangkat kedua tangannya sambil berteriak: "*Jang⁴ tembak Bung, teman sendiri*". Menurut Serma Pudjiardjo, serangan tersebut di⁴luga di lakukan jaringan TRI yang ada di asrama Inggris. Letnan Suleman menelpon ke pasukan ALRI yang ada di Sukowidi kurang lebih 3 km sebelah utara pelabuhan Banyuwangi, ternyata yang menerima telpon justru pasukan Belanda. Pasukan TRI yang ada di asrama Inggris telah mundur dan dikosongkan tanpa sempat memberitahukan pasukan ALRI 0032 yang berada di Pelabuhan Banyuwangi.

Di wilayah pertahanan lainnya, Pasukan ALRI 0032 yang dipimpin oleh Letnan Soelaiman teta¹⁴ mempertahankan wilayahnya bersama pasukannya. Pertahanan pantai Banyuwangi¹⁴ belum bisa dikuasai oleh Belanda hingga pukul 10.00. Pada pukul 11.00, Belanda melancarkan serangan kedua

dengan lebih dahsyat lagi. Pasukan ALRI 0032 dan Pasukan Belanda saling tembak dan serangan bertubi-tubi tidak bisa dihindari. Tidak sedikitpun Pasukan ALRI 0032 merasa takut sedikitpun dan didukung dengan persenjataan yang modern berhasil menyulitkan posisi musuh.

Jumlah pasukan Belanda semakin bertambah banyak dari segala arah. Akhirnya Letnan Solaeiman memutuskan untuk mengubah taktik perawanan. Taktik gerilya dengan sembunyi-sembunyi sebagai pilihan karena amunisi sudah semakin menipis. Pertempuran mencapai klimaks saat kedua pasukan tersebut hanya berjarak kurang dari 150 meter. Pertempuran berlangsung kurang lebih selama 1 jam. Saat kehabisan peluru, Letnan Soelaiman memerintahkan anggotanya menyebrangi sungai sebelah Selatar pelabuhan Boom. Pelabuhan Boom merupakan delta atau semacam pulau kecil di depan muara sungai yang dikelilingi laut. Saat menyeberangi sungai sekitar sore ternyata laut sudah pasang. Akibat peristiwa ini, pasukan Belanda mudah mengepung dan akhirnya tidak bisa berbuat apapun karena terjebak. Akhirnya, sekitar pukul 16.30 WIB, sebanyak 20 pasukan ALRI 0032 termasuk Letnan Soelaiman dikuasai oleh Pasukan Belanda. Tempat ini dikemudian hari menjadi tempat Makam Pahlawan (TMP) Wisma Raga Satria Pasukan ALRI 0032.

Berdasarkan informasi lisan yang disampaikan oleh Suwadi sebagai Veteran Banyuwangi bahwa "saat terdesak dan terkepung oleh pasukan Belanda, Kapten Soelaiman tidak ada sedikitpun takut karena pilihan dalam berperang adalah merdeka atau mati. Pasukan ALRI 0032 sebanyak 20 orang dikumpulkan di satu tempat dan di tangkap hidup-hidup di bawa ke Pos Penjagaan sebelah Utara asrama Pasukan ALRI 0032. Pasukan ALRI 0032 disiksa sebagai tahanan oleh pasukan Belanda. Melihat anggota di siksa, Letnan Soelaiman memberanikan diri dan memprotes kepada Pasukan Belanda, sebagai berikut: pertama, meminta diperlakukan sebagai tawanan perang sesuai dengan hukum Internasional; kedua,

diberi kesempatan untuk menaikkan Sang Saka Merah Putih; ketiga, Menyanyikan lagu Kebangsaan Indonesia Raya; dan keempat, Memekikkan kata 'Merdeka.

Permintaan

Kapten Soelaiman ini tidak digubris, tapi

malah diperintahkan tangan ditaruh di belakang dan kemudian diikat dengan tali *tampar* bekas tali kelambu asrama. Di gandeng memanjang dengan posisi duduk membentuk tapal kuda. Setelah disiksa, pada pukul 18.30 semua pasukan yang ditangkap di giring ke tepi Laut sebelah Selatan Asrama (TMP Wisma Raga Satria Pasukan ALRI). Disitulah para Pasukan ALRI dihabisi dengan cara ditembak oleh penjajah dengan senjata Sten-Gun Kaliber 9 MM dari belakang.



Gambar 11 : Pasukan Belanda dalam Perang selat Bali di Perairan Sekitar Muncar 1947 (Sumber : Leiden University Libraries)



Gambar 10 : TMP Raga Satra ALRI 0032 di Pantai Boom (Sumber: Miskawi, 2023)

Seluruh

pasukan ALRI 0032 yang tersisa ini diberondong oleh penjajah. Tapi Tuhan berkehendak lain, meski sudah terlihat jelas terkena tembakan, tercatat ada enam pejuang yang bertahan hidup.

Dari data yang diperoleh di tugu TMP. Raga Satra di

Pantai Boom, enam prajurit itu adalah Sersan Soecipto, Kopral Soebandi, Prajurit satu Sahal, Prajurit Satu Soekima, Prajurit Satu Turmudi dan Prajurit Satu Karjono. Dengan sisa tenaga yang masih ada, mereka memilih merangkak dan berjalan mengendap-endap menuju rumah sakit Blambangan agar mendapatkan pertolongan.

Gugurnya pasukan ALRI 0032, Belanda semakin berkuasa dalam menguasai Banyuwangi. Belanda dengan kekuatan penuh dan mempergunakan tank-tank raksasanya serta panser-pansernya terus maju mengadakan gerakan merebut seluruh Kota Banyuwangi, Genteng dan melanjutkan ke daerah Benculuk. Upaya perlawanan terus dilakukan an di respon oleh pasukan yang berada di bawah resimen 40.

Kota-kota di Banyuwangi dikuasai dan jatuh pada tanggal 21 Juli 1947 pada petang hari. Setelah itu Belanda menduduki Rogojampi. Dari Rogojampi ini pasukan Belanda dibagi menjadi tiga pasukan. Satu pasukan tetap tinggal di Rogojampi sedangkan pasukan lainnya bergerak untuk menduduki Kalibaru. Kalibaru berhasil diduduki Belanda tanggal 22 Juli 1947. Belanda terus menyusun kekuatan dan bermalam di Genteng untuk penguasaan wilayah lainnya.

Setelah mendapat tambahan pasukan dari Benculuk, pasukan Belanda bergerak dari Genteng menuju Kalibaru. Wilayah Kalibaru pada waktu itu dibawah Komando Kompi Wijoto dari Batalyon Macan Putih. Pertempuran sengit terjadi antara Kompi Wijoto yang berjumlah relatif lebih kecil dengan persenjataan yang sangat minim melawan pasukan Belanda dengan persenjataan lebih lengkap dan canggih. Akhirnya dengan bermodalkan semangat juang saja ternyata tidak cukup, sehingga Kalibaru jatuh ke tangan Belanda pada tanggal 22 Juli 1947 kurang lebih pukul 14.00. Dikuasainya Kalibaru oleh Belanda maka hampir dua pertiga wilayah Besuki telah dikuasai oleh Belanda, (Ohorella & Gunawan, 2001).

Disejumlah daerah di Banyuwangi hampir dikuasai oleh Belanda. Berdasarkan sumber lisan Sersan Inf. M. Soenata (Pelaku Revolusi 1945) mengatakan bahwa operasi militer Belanda di Desa Parijatah, Kecamatan Rogojampi mengakibatkan Mayor Soepono Djiwotaruno gugur. Pertempuran juga terjadi di Desa Karangsari, Kecamatan Genteng. Dalam pertempuran sengit yang kekuatannya tidak seimbang dan mengakibatkan Koprak Talap gugur. Diakhir bulan Juli 1947, di Dukuh Warengan termasuk Desa Gubuk terjadi kontak senjata antara pasukan Patroli Belanda dengan Kapten Soetadji dan akhirnya gugur. Pada awal bulan Agustus 1947 juga terjadi peperangan di Dukuh Wiyayu termasuk Desa Bedewang, Songgon. Pasukan banyak yang berguguran termasuk beberapa perwira TNI dan Bintara TNI terjebak dan ditahan.

Berdasarkan sumber lisan dengan Brigjen TNI. Purn. R Soedarmin (dalam Oetomo, Sri Adi, Tanpa Tahun) bahwa Komandan Resimen 40/Damawuan (DM) Letkol Prayudi Atmosoedirdjo dari Jember beserta sejumlah pengawal telah tiba di Banyuwangi. Kehadirannya untuk meninjau tentang perlawanan gerilya diwilayah COG IV/C dan memberikan instruksi, petunjuk dan menghendaki untuk mengadakan serangan terhadap pos musuh di Kota Genteng. Namun Dan Yon Macan Putih Kapten R. Soedarmin memiliki pemikian lain bahwa baru saja pasukannya menyerang pos musuh di Genteng itu. Menurut kebiasaan, setelah diserang pasukan musuh pasti disiap siagakan bahkan diperkuat untuk melaksanakan serangan balasan yang lebih besar. Namun Letkol Prayudi Atmosoedirdjo tetap menghendaki penyerangan terhadap pos musuh.

Dan Yon Macan Putih Kapten R. Soedarmin mengetahui betul peperangan di Banyuwangi. Karena perintah yang harus dilaksanakan maka pertempuran tidak dapat dihindari dengan serdadu Belanda. Musuh lebih unggul dalam posisi, sehingga menyebabkan pasukan gerilyawan TNI. Terpaksa menghindari musuh dan bergerak mundur untuk mengatur posisi kembali

dan taktik perang gerilya. Pada waktu bergerak mundur, Komandan Resimen 40/Damarwulan bersama para prajurit pengawalnya terpisah dengan pasukan induk, bahkan Letkol Prayudi Atmosoedirdjo dinyatakan hilang berhari-hari.

Peristiwa perlawanan terhadap musuh di Banyuwangi terbilang sangat berat dan cukup hebat. Komandan Resimen 40/Damarwulan bersama para prajurit akhirnya ketemu dengan selamat dan kembali ke Jember. Berdasarkan sumber lisan Kapten Inf. Purn Soedomo sebagai mantan Perwira Yo Macan Putih pelaku revolusi 1945 mengatakan bahwa pasukan Induk COG IV/C dibawah pimpinan Kapten R. Soedarmin memindahkan Posko Yon ke daerah kecamatan Bangorejo. Tidak bebrapa lama degan pemindahan Posko, Mayor R. Abdul Rifai (Dan Yon Macan Putih lama) tiba kembali di Jember dan telah sembuh luka-lukanya akibat terkena serangan peluruh musuh di Front Ketapang ,21 Juli 1947. Jabatan Dan Yon Macan Putih teah diserahkan Kapten R. Soedarmin kepada Mayor R. Abdul Rifai. Kapten R. Soedarmin kembali mejabat sebagai staf Batalyon dan selanjutnya menerima tugas ke Jember untuk melaporkan situasi medan gerilya di daerah Banyuwangi kepada Komandan Resimen 40/Damarwulan.

Tindakan Belanda mendapatkan kecaman keras dari dunia internasional terhadap sikap Belanda di Indonesia. Sejumlah anggota DK PBB seperti India, Polandia dan Australia untuk mem¹³as Indonesia dan Belanda dalam sidang Dewan Keamanan (DK) PBB. Pada awalnya Belanda merasa keberatan bila masalah tersebut dibahas dalam dunia internasional. Anggota DK ¹³PBB berhasil membujuk dewan untuk menghadirkan negara yang bertikai, jika tidak akan mengancam perdamaian dunia, (Pramoedya Ananta Toer dkk, 2001). ¹³

Pada tanggal 14 Agustus 1947, Syahrir menjadi ketua delegasi Indonesia menyampaikan pidato¹³ dalam sidang DK PBB yang berisi tuntutan agar Belanda menarik kembali pasukannya di wilayah Indonesia pada posisi sebelum agresi, (Kahin, George MC Turnan. 1995). Menurut Ricklefs, M.C

(2004) bahwa tuntutan tersebut ternyata hanya ditanggapi dengan sikap dingin saja oleh Belanda. Tanpa menghiraukan perintah genjatan senjata, Belanda masih tetap saja melakukan pendudukan-pendudukan secara sepihak terhadap daerah pendudukan Indonesia.

Pada tanggal 25 Desember 1947, Belanda secara sepihak membentuk negara-negara boneka. Negara Sumatera Timur (NST) didirikan pada 25 Desember 1947. Banyak lagi negara boneka yang didirikan oleh Belanda seperti Negara Indonesia Timur (NIT), Negara Madura, Negara Jawa Timur dan lain sebagainya, (Aman, 2015).

E. Banyuwangi Masa Perjuangan 1948

Pada tahun 1948 terdapat dua peristiwa penting yaitu pertama penandatanganan Perundingan Renville pada tanggal 17 Januari 1948, dan kedua Agresi militer II pada tanggal 19 Desember 1948. Berbagai upaya diplomasi sangat mempengaruhi sejarah perjuangan rakyat Banyuwangi. Perundingan Renville bertujuan untuk memperjelas posisi dan status masing-masing pihak dalam rangka penyelesaian konflik yang semakin kompleks. Dalam perkembangannya yang dibahas dalam persetujuan Renville yang seluruhnya terdiri dari 3 naskah, yaitu:

1. Persetujuan genjatan perang (senjata) yang antara lain berisi ketentuan diterimanya garis demarkasi van Mook;
2. Dasar-dasar politik Renville (Renville Principles) yang pada pokoknya berisi kejadian kedua pihak untuk menyelesaikan pertikaan mereka dengan jalan damai dan dengan bantuan KTN; dan
3. 6 pasal tambahan dari KTN. yang antara lain berisi ketentuan bahwa kedaulatan atas Indonesia ditetapkan di tangan Belanda selama masa peralihan sampai kemudian kedaulatan diserahkan kepada pihak NIS.

Kedua naskah pertama ditandatangani pada tanggal 17 Januari dan naskah kedua diakhir pada 19 Januari 1948. Bagi RI, persetujuan itu berarti pula kesempatan yang lebih baik untuk mengembalikan kekuatan terutama militer serta timbulnya simpati dunia yang semakin lama semakin besar karena RI selau bersedia menerima petunjuk-petunjuk KTN yang memakili PBB. dan selalu menunjukkan cinta damai. Disamping itu penerimaan persetujuan oleh RI. tidak dapat diartikan RI. menyerahkan begitu saja daerah-daerah yang diduduki Belanda dalam Agresi I, karena didaerah itu nanti akan diselenggarakan *plebisit* dan RI yakin akan memenangkannya, (Moedjiyanto, 1998).

Berdasarkan sumber lisan dengan Letnan Inf. Purn Soedomo sebagai mantan Perwira Yon Macan Putih dan pelaku Revolusi 1945 seperti yang dikutiop oleh Sri Adi oetomo (tanpa Tahun) mengatakan bahwa, sebagaimana telah dijelaskan diatas, setelah serah terima Jabatan Dan Yon Macan Putih dari Kapten R. Soedarmin kepada Mayor R. Abdul Rifai. Kapten R. Soedarmin kembali mejabat sebagai Staf Batalyon dan selanjutnya menerima tugas ke Jember untuk melaporkan situasi medan gerilya di daerah Banyuwangi kepada Komandan Resimen 40/Damarwulan. Justru Kapten R. Soedarmin mendapatkan perintah baru untuk mendampingi Komandan Resimen yang mengadakan perundingan dengan komandan militer Belanda dalam rangka pelaksanaan genjatan senjata dan pemindahan (penarikan) para gerilyawan TNI dari daerah kantong ke wilayah kekuasaan RI. sesuai keputusan Perundingan Renville. Selesai mengikuti perundingan Kapten R. Soedarmin berangkat ke daerah Banyuwangi untuk menyampaikan perintah genjatan senjata.

Saat Kapten R. Soedarmin menyampaikan berita sesuai perintah Komandan Resimen 40/Damarwulan, pada mulanya menimbulkan kesalah pahaman karena Dan Yon Macan Putih Mayor R. Abdul Rifai menganggap itu adalah tipu daya. Diberbagai daerah terjadi pemindahan Gerilyawan TNI dan pejuang yang lain dari bebagai daerah basis gerilya semula

(kantong) ke wilayah kekuasaan RI. Dalam sejarah perjuangan nasional dikenal dengan "hijrah". Yang menarik di Banyuwangi masa hijrah dan segala keterbatasan kendaraan berupa truck-truck yang disediakan oleh pihak Belanda. Namun para peserta hijrah dari daerah ini tidak semuanya dapat terangkut. Dengan demikian tetap tinggal di daerah basis gerilya semula terutama para anggota laskar rakyat. Di samping itu, para pemimpin memiliki cukup pengalaman dalam menghadapi taktis kolonialis Belanda.

Hal inilah yang menyebabkan para pemimpin TNI memberikan intruksi rahasia kepada sejumlah gerilyawan untuk tetap tinggal di daerah basis gerilya masing-masing sebagai kekuatan terpendam. Dalam hal ini dimaksud untuk berjaga-jaga dalam menghadapi pengkhianatan dalam keputusan perundingan. Lebih dari itu yang terpenting untuk mengamankan daerah. Para gerilyawan mendirikan dan membentuk Gerakan Rakyat Republik Indonesia (GRR) dibawah pimpinan Samanhudi dan bekerjasama dengan Gerakan Indonesia Merdeka (GIM) yang dipimpin oleh Slamet Sigit. Dua organisasi gerakan ini cukup membahayakan posisi kolonial di daerah Banyuwangi.

Di tengah upaya pelaksanaan Perjanjian Renville, Belanda tetap melakukan aksi liciknya. Tanggal 18 Desember 1948 perundingan di Kaliurang (Jawa tengah) mengalami jalan buntu. Kolonialis Belanda melalui Dr. Bell sebagai wakil tinggi mahkotanya di Indonesia mengeluarkan pernyataan bahwa pihak Belanda mulai sejak itu tidak terikat lagi dan tidak mengakui pada keputusan perundingan Renville.

Belanda terus menerus melakukan propaganda dan mempersempit Daerah Kekuasaan RI. Di New Delhi, Perdana Menteri Nehru pada tanggal 20-23 Januari mengadakan konferensi mengenai sengketa Indonesia Nederland yang dihadiri oleh 21 Negara : India, Persia, Sri Langka, Afganistan, Birma, Mesir, Thailand, Syiria, Saudi Arabia, Nepal, Lebanon, Transyordania, Irak, Yaman, Pakistan, Cina, Filipina, Indonesia, Selandia baru, Abessinia dan Australia. Konferensi New Delhi

membuat resolusi yang menguntungkan Indonesia, (Muljana, Slamet. 2008).

Dalam rangka memperoleh keterangan yang objektif tentang keadaan Indonesia, DK PBB meminta agar Komisi Tiga Daerah (KTN) PBB agar mengirimkan laporan. Laporan KTN dikawatkan ke DK PBB ditandatangani oleh wakil Amerika Serikat dan Wakil Anggota Australia. Pokok isinya adalah pihak Belanda dengan melancarkan aksi militernya melanggar dan bertentangan dengan persetujuan Renville. Perundingan Indonesia dengan Belanda tidak dapat disebut sebagai perundingan⁸ tetapi tuntunan tekanan pihak Belanda ke Indonesia. Belanda berharap agar RI. lenyap terbukti dengan penyerangan-penyerangan Belanda yang mengalami Puncaknya pada tanggal 19 Desember 1948 dikenal dengan Agresi⁸ militer II.

Meskipun hampir semua kota dapat diduduki oleh Belanda, namun dampaknya tidak menguntungkan pihak Belanda. Semangat berjuang semakin berkobar di kalangan rakyat Indonesia. Walaupun dilihat dari persenjataannya jauh berbeda, namun dalam menghadapi kelicikan pihak Belanda, bangsa Indonesia tidak dapat ditakut-takuti dengan persenjataan yang lengkap. Perjuangan terus dikobarkan baik dengan¹ jalan perang maupun diplomasi.

Pada hari-hari pertama sejak agresi Belanda 19 Desember 1948, sebagian besar pimpinan pemerintah dan rakyat telah meninggalkan kota, mundur ke desa-desa dan hutan-hutan melanjutkan perjuangan dengan cara bergerilya (Samawi, 1970). Seragan yang dilakukan oleh para pejuang dengan²² menggunakan serangan gerilya dan serangan konvensional. Perbedaan pokok antara serangan gerilya dan serangan konvensional. Serangan gerilya tidak bertujuan menguasai dan menduduki suatu posisi dalam jangka panjang. Hal itu disebabkan pada prinsipnya serangan gerilya adalah untuk menghancurkan kekuatan musuh dalam pertempuran yang ditentukan pasukan gerilya. Sedangkan strategi militer (konvensional) dan bersifat sebagai gerakan untuk

mematangkan kondisi guna aksi yang menentukan. Aksi yang menentukan adalah serangan konvensional karena itulah yang menghancurkan musuh, merebut, dan menduduki wilayah secara permanen, (Rizal, 2021).

Umumnya perang gerilya memiliki ciri-ciri sebagai berikut : (1) Perang terbuka dihindari, (2) Serangan dilakukan secara cepat dan tidak terduga serta tidak terlihat, (3) Menggunakan lingkungan sekitar *komufase* (penyamaran) seperti hutan dan situasi malam yang gelap, (4) Melakukan penyamaran menjadi orang biasa agar tidak mencolok dan tetap mengawasi pergerakan musuh tanpa disadari (Sardiman, 2000).¹

Untuk dapat melaksanakan perang gerilya yang sungguh bersifat perang rakyat semesta, dalam tahun 1948 disusunlah pemerintahan gerilya yang totaliter, yaitu: pemerintahan militer kelurahan, pemerintahan militer kecamatan, pemerintahan militer kabupaten, dan pemerintahan militer gubernuran sehingga berturut-turut lurah, Komando Onder Distrik Militer (KODIM), Komando Distrik Militer (KDM), Sub Teritorial Komando (STC) kecuali selaku komandan pertempuran juga menjadi kepala pemerintahan gerilya secara totaliter dengan bantuan badan-badan sipil seperlunya, dan seluruh rakyat dapat ikut serta dalam pertempuran di segala lapangan, (Nasution. AH: 1953).

Dan Yon 27 Macan Putih Kapten R. Soedarmin yang didampingi Ltd. Atmosayono dipanggil langsung untuk menghadapi Panglima Devisi I/GMDT Kolonel Soengkono. Tugas tersebut memerintahkan agar Dan Yon 27 Macan Putih segera membawa seluruh pasukannya untuk menyusup kembali ke daerah basis gerilya semula di Kabupaten Banyuwangi. Disamping itu Kolonel Soengkono menyerahkan lima bendera merah putih dan tiga ransel berisi uang Republik Indonesia kepada Dan Yon Macan putih. Menurut Kapten R. Soedarmin, penyerahan itu disertai pesan, sebagai berikut:

1. Batalyon Yon Macan Putih harus segera meneruskan perjuangan untuk menegakkan kemerdekaan RI.

2. Bendera Sang Saka Merah Putih yang berjumlah lima buah harus dikibarkan disetiap daerah yang telah direbut kembali dari musuh.
3. Mengedarkan ORI. dan mempertahankan berlakunya sebagai uang negara RI. yang sah, dan
4. Dan Yon 27 Macan Putih harus mampu menyalakan dan mengorbankan perang gerilya semesta untuk menghancurkan penjajahan (Oetomo, Sri Adi, dkk , Tanpa tahun)

Atas perintah ini semuanya bergerak maju menuju daerah basis gerilya semua masing-masing dengan pembagian sebagai berikut:

1. Brigade III/DM dan Yon 25/ Syafudin menuju daerah Jember
2. Batalyon 26. Magenda menuju daerah Bondowoso.
3. Batalyon 27/Soedarmin menuju daerah Banyuwangi.
4. Kie Bintara (ALRI) Menuju daerah Arjos.
5. Pasukan Mujahidin/H. Syech Menuju daerah Jember.
5. Letkol R. AbdulRifai mengikuti pasuka Yon 27 Macan Putih ke daerah kabupaten Banyuwangi, setelah aparat sipil serta keluarga peserta hijrah dipecah dan mengikuti kesatuan masing-masing, (Oetomo, Sri Adi, dkk , Tanpa tahun)

Di kabupaten Banyuwangi, Setiap kelaskaran memiliki pimpinan masing-masing atau tergabung dan membantu langsung dengan angkatan bersenjata. Pemuda desa memiliki kesadaran sejarah dan nasionalisme untuk terlepas dari segala bentuk penjajahan dan penindasan. Rasa persatuan di antara anggota-anggota pasukan gerilya terwujud dalam bentuk solidaritas yang efektif dan hal ini terbukti sampai perang selesai tak pernah terjadi pertentangan di antara mereka. Loyalitas para anggota terhadap pimpinan ditujukan dengan sikap mereka yang patuh di dalam menjalankan perintah ari atasannya.

Setibanya **Dan** Yon Macan putih di Banyuwangi, di Perkebunan Bandalit mendapatkan seragan secara membabi buta dari pihak kolonial Belanda. Anak buah Kapten R Soedarmin mampu mengatasi. Pasukan Lts. R Soewardi (Kie I) berhasil menewaskan puluhan anggota *Onderneming Wacht* dan merampas senjatanya. Di Banyuwangi Selatan seperti di wilayah Sukomade juga terjadi pertemuan sesuai perintah untuk membumi hanguskan. Setelah itu seluruh pasukan gerilya kembali ke basis semula masing-masing sesuai perintah pelaksanaan *wingate action*. Semangat para gerilyawan berhasil menumpas dan merampas beberapa pucuk senjata dari musuh diberbagai wilayah. Namun dari pihak TNI juga banyak yang gugur sebagai kusuma bangsa.

Sepanjang tahun 1948, Tentara Belanda terus berusaha melebarkan sayapnya didaerah pedalaman Indonesia. Begitu juga dengan Indonesia terus melakukan perang gerilya dan selain itu menurut Sari, dkk (2014: 12) bahwa pemerintah Republik Indonesia juga melakukan kerjasama dengan berbagai negara di dunia agar kemerdekaan Indonesia dan negara Republik Indonesia mendapat pengakuan *de facto* Rerpublik Indonesia (Sari, dkk,2014: 12).

Upaya pemeintah RI membuahkan hasil diantaranya Wakil Cina membuat resolusi yang isinya menuntut pihak Belanda melaksanakan resolusi. Isi resolusi tanggal 24 Desember 1948, sebagai berikut:

1. Menuntut pihak Belanda melepaskan Presiden dan tahanan **67** politiknya.
2. Penarikan tentara belanda ke kedudukannya ada tanggal 18 Desember 1948
3. Pengakuan *de facto* atas Sumatera, Jawa dan Madura.
4. Pembentukan pemer¹⁶intahan tanpa perantara Belanda, dan
5. Penarikan segenap tentara Belanda selekas-lekasnya dari Indonesia.

Resolusi ini disetujui pada tanggal 28 Desember dengan 7 suara (amerika serikat, Argentina, Canada, Columbia, Uni Soviet, Ukraina da Syiria) sedangkan Begia, Inggris dan Prancis Blangko, (Muljana, Slamet. 2008).

Pihak Belanda tetap tidak melaksanakan keputusan Dewan Keamanan. Wakil Belanda di Indonesia beranggapan bahwa soal Indonesia adalah soal intern Belanda. Negara lain dan Dewan Keamanan tidak mempunyai hak untuk ikut campur tangan dalam urusan Indonesia. Pihak Belanda terus melakukan penyerangan tanpa menghiraukan resolusi Dewan Keamanan. Belanda tidak menunjukkan sikap baik terutama dalam menjaga perundingan apapun.

F. Banyuwangi Masa Perjuangan 1949

Berbagai upaya diplomasi, perjanjian yang telah dilakukan oleh Pemerintah Indonesia belum membuahkan hasil maka jalan satu-satunya adalah perang gerilya tetap dilakukan. Rakyat Banyuwangi terus melakukan perlawanan terhadap Belanda sampai titik darah penghabisan dengan menunjukkan masih kuat dan jaya. Tanggal 10 Januari 1949 sekitar jam 06.00 pagi, Dan Yon Kapten Soedarmin menetapkan Sungai Lembu sebagai basis konsentrasi Batalyon Macan Putih di Sektor Selatan. Belum beberapa lama di daerah ini, musuh melakukan penyerangan dari perkebunan setempat. Berkat kerjasama yang kompak berhasil menguasai dan merampas senjata.

Tanggal 11 Januari 1949, Letkol R. Abdul Rifai bersama pasukan dalam perjalanan ke utara melakukan serangan terhadap musuh di Perkebunan Terbasalak. Disamping itu juga mengadakan pengacauan dengan membakar persil Kandanglembu. Dalam pertempuran dengan pasukan patroli Belanda, dipihak TNI terdapat korban dua orang yaitu Prd. Senen. B dan Anggota laskar rakyat bernama Suwito. Sedangkan dipihak musuh belum diketahui, namun mata-mata di ditangkap dan dibunuh. Selesai petempuran langsung berangkat kearah Krikilan terus masuk ke daerah Wonoasih (Sugiharas), Kecamatan Glenmore. Sugiharas akhirnya

ditetapkan sebagai pos komando Batalyon Macan Putih di sektor Utara.

Konsentrasi di sektor Selatan, dipindahkan ke Desa Saneporejo, Kecamatan Pesanggaran. Setelah pasuka dirasa cukup kuat, Kie III dibawah Pimpinan Lts. Blegoh Soemarto mulai melakukan gerakan yang bersifat mobile. Sasaran gerakan antara lain: daerah Temureja, Ngadireja (Desa Bulureja), Purwadadi, Matraman (Jajag), Tegalsari, Cluring, Srono dan daerah sekitarnya. Sekitar posko di Desa Saneporejo dengan tiba-tiba terdapat seragan pasukan patroli dengan kekuatan cukup besar. Sekalian kurang menguntungkan, namun TNI bersama laskar rakyat tetap memberikan perlawanan yang maksimal. Dalam pertempuran Kopr. Wanita Ny. Hidayat gugur dan dari pihak kolonial Belanda belum diketahui.

Upaya Belanda menghancurkan mental pimpinan dan pejuang Indonesia. Pada tanggal 10 Januari 1949, Belanda mengirim utusan ke Bangka yang memberitahu pada tawanan politik bahwa Belanda tidak akan mengakui adanya Republik Indonesia sebagai negara yang mempunyai wilayah. Pada tanggal 28 Januari 1949, Dewan Keamanan menerima resolusi yang diajukan oleh Amerika, Cina, Cuba dan Norwegia, isinya adalah:

1. Mendesak Nederland dengan segera menghentikan operasi militer; mendesak Indonesia untuk mengeluarkan perintah gencatan senjata kepada gerilyawan,
2. Mendesak Nederland untuk segera membebaskan para tawanan politik tanpa syarat dan memberikan kemudahan untuk pengembalian mereka ke Yogyakarta dengan maksud untuk melaksanakan keputusan Dewan Keamanan pasal 1, dan menjalankan tugas pemerintah di wilayah Yogyakarta dengan bebas, dan
3. Agar pihak Nederland dan Indonesia membuka perundingan lagi atas dasar persetujuan linggajati dan Renville.

Di Banyuwangi, Pada tanggal 21 Februari 1949 Pasukan Sersan Mayor. Margono, Pasukan Sersan. Umar, pasukan Sersan. R. Abdullah dan Regu Sersan Anang Santosa mendapat perintah dari Letkol R. Abdul Rifai untuk menyebu pos KNIL di Kalibaru. Para prajurit berhasil menghancurkan Pos KNIL dan asrama di Kalibaru.

Pada tanggal 1 Maret 1949, Pasukan Plt. Untung Puji astika, Pasukan Ltd. Umar S, Pasukan Smy. Margono melakukan serangan serentak terhadap pos musuh di perkebunan Glenmore. Serangan serentak itu dinilai cukup berhasil. Behasil menewaskan dua orang *Onderneming Wacht* dan membunuh dua mata-mata musuh termasuk memperokporandakan musuh. Dalam serangan serentak pihak TNI bersama gerilyawan rakyat tidak ada korban jiwa. Selesai pertempuran bergerak kembali menuju Desa Krikilan, Glenmore.

Tanggal 15 Maret 1949, Pasukan Srs. Djaenudin dengan kekuatan dua regu menyerbu Detasemen Polisi Belanda di Srono. Serbuat dilaksanakan malam hari dan diperkuat dengan regu Srs. Samsuri. Serangan secara serentak menyebabkan sejumlah personel Belanda yang bertugas di pos penjagaan tidak dapat berbuat sesuatu. Pasukan Srs. Djaenudin merampas 18 pucuk senjata LE (Lee Enpield) dan berhasil membebaskan tawanan di sel Srono. Beberapa hari setelah peristiwa tersebut, pasukan Lts. Blegoh Soemarto berkekuatan dua seksi menyerbu musuh di Jajag, Kecamatan Gambiran. Pasukan terus bergerak ke Genteng, Kebondalem, Gunung Srawet dan wilayah lainnya.

Pada akhir bulan Maret 1949, pasukan Korp. Slamet Tjokro terlibat pertempuran cukup sengit dengan pasukan militer Belanda di dekat Dukuh Sumberejo, Kecamatan Bangorejo. Korp. Slamet Tjokro bersama anak buah berhasil mengkalang kabutkan pihak musuh dan berhasil menewaskan sepuluh serdadu Belanda. Militer Belanda mengerahkan dan memaksimalkan dengan menghamburkan peluruh dengan gencar keseluruhan arah. Dari peristiwa ini mengakibatkan

korban Korp. Selamat Tjoko dan Prd. Sadi Is gugur di medan Perang.

Pengorbanan para prajurit bersama laskar rakyat dalam memperjuangkan menegakkan negara proklamasi 17 Agustus 1945, sangat luar biasa. Menjelang akhir tahun 1949, situasi wilayah gerilya di daerah kabupaten Banyuwangi masih tetap gawat. Pada saat-saat semacam itu amat diperlukan ketabahan hati dan kekuatan iman para prajurit, pejuang dan laskar rakyat Banyuwangi. Berbagai pasukan sebenarnya hanya tinggal kelompok-kelompok kecil dalam keadaan fisik dan meterial cukup lemah. Padahal kolonialisme Belanda terus meningkatkan gerakan operasi militernya sampai jauh kepedalaman (pedesaan). Kendati demikian semangat juang (tempur) yang sangat tinggi dan kerelaan pengorbanan para prajurit bersama rakyat tetap semangat terhadap perjuangan nasional dan pantang menyerah kepada musuh dalam membela bangsa dan negaranya.

Para perwira dan bintanga Macan Putih yang masih ada seperti: Kpt. R. Soedarmin, Lts. R. Arifin Djoharman, Ltd. Bambang Kedoed, Plt. Rafii, Plt. Wasito, Smy. Ismangoen, Smy Soeadi, Srs. R. Soenyata, Srs. Anang Santosa, Srs. J. Ashadi, Srs. Moh. Ridan dan lain-lainnya tetap memimpin anak buahnya untuk terus meneruskan perjuangan melawanan penjajahan.

Dalam perjuangan pasti tidak terlepas dari pengorbanan dan keberhasilan. Hanya dengan menggunakan siasat perang gerilya semesta para prajurit TNI bersama laskar rakyat menghadapi para serdadu Belanda yang memiliki alat perang yang serba lengkap dan persenjataan modern. Para gerilyawan bekerjasama dengan masyarakat setempat melakukan perang gerilya semesta dan berhasil memporak porandakan pos-pos pertahanan musuh. Dalam hal ini ternyata pos pertahanan musuh kalang kabut dan kewalahan dalam menanggulangi serangan gerilya para prajurit yang mendapatkan sepenuhnya dengan dukungan dari rakyat Banyuwangi.

Pasukan kolonial memiliki alat perang serba lengkap dan bersenjata modern, namun para serdadu umunya hanya

menguasai teknik perang medan. Sedangkan para prajurit TNI dan pejuang yang lain dalam mengadakan perlawanan terhadap musuh selalu menggunakan taktik perang gerilya semesta. Siasat bumi hangus yang menghancurkan jembatan-jembatan dan gerakan penebangan pohon besar disepanjang jalan raya (barikade) cukup menghambat dan menyulitkan gerakan musuh yang menggunakan berbagai jenis kendaraan perang dalam tugas operasi militernya.

Faktor lain yang menunjang keberhasilan perang gerilya adalah para gerilyawan pada umumnya bertempur dengan musuh di daerahnya sendiri. sehingga mereka lebih mengenal seluk beluk medan pertempura daripada para serdadu Belanda. Dengan demikian para gerilyawan mudah menyergap musuh. Disamping itu bahkan yang dapat menentukan keberhasilan perjuangan gerilya adalah ketahanan mental para prajurit gerilyaan dan masyarakat sangat mendukung penuh. Pada saat itu peran rakyat pedesaan sangat menunjang keberhasilan perjuangan gerilya dalam melawan penjajahan.

Keberhasilan upaya diplomasi juga ikut menunjang keberhasilan perjuangan gerilya. Diluar negeri terus meningkatkan perjuangan dalam forum internasional, sehingga menjadikan simpati negara-negara bersahabat semakin besar terhadap RI. Beberapa negara Asia dan Liga Arab mengutuk keras agresi militer Belanda terhadap Republik Indonesia. Bahkan di beberapa kota Pelabuhan Internasional, kaum buruh mereka melancarkan gerakan pemboikotan terhadap kapal-kapal Belanda, terutama yang mengangkut barang-barang kepentingan Belanda dan khususnya perlengkapan perang. Hal semacam itu ternyata sangat mengurangi daya kemampuan Belanda dalam menghadapi perlawanan gerilya di tanah air.

Sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam melawan penjajah telah menunjukkan bahwa antara perjuangan diplomasi dan militer tidak dapat dipisahkan-pisahkan, karena pada hakikatnya keduanya saling menunjang dalam pelaksanaan perjuangan. Perjuangan diplomasi dan gerilya

merupakan wahana untuk mencapai tujuan terakhir yaitu perjuangan yang sejati. Kehendak sejarah telah menentukan bahwa kemerdekaan negara dan bangsa Indonesia tidak hanya diterima begitu saja sebagai hadiah dari bangsa lain, akan tetapi kemerdekaan tanah air Indonesia melalui perjuangan nasional yang agung dan direbut dari tangan penjajah.

Kemerdekaan negara dan bangsa Indonesia telah dibayar semahal-mahalnya dengan harta benda, cucuran keringat, tetesan darah bahkan dengan jiwa para pahlawan patriot bangsa. Para pahlawan putra Indonesia itu dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan tanah air dengan semangat pantang mundur dan tanpa mengenal menyerah kepada kaum penjajah.

Keberhasilan diplomasi dan militer mampu menyadarkan kolonialis Belanda bahwa untuk menghancurkan RI tidak akan berhasil, bahkan telah gagal total. Hal itu terbukti bahwa pemerintah RI masih tetap berdiri tegak dan sentosa. Sedangkan Angkatan Bersenjaa Republik Indonesia (APRI) terus meningkatkan perang gerilya semesta yang mendapatkan dukungan penuh dari rakyat. Agresi militer Belanda terhadap RI menimbulkan banyak pengamatan dunia internasional sehingga banyak negara baik dari barat maupun dari Timur mengutuk keras tindakan Belanda terhadap RI. Disamping tekanan dari dunia internasional, para prajurit TNI dan kelaskaran rakyat terus meningkatkan serta memperhebat gerakan dan serangan gerilya terhadapnya. Menurut Belanda, tidak ada jalan terbaik baginya kecuali segera mengadakan perundingan dengan RI sesuai dengan anjuran DK-PBB.

Berdasarkan Usul Dr Van Royen Wakil Belanda di PBB menyebabkan diadakan persetujuan "Roem-Royen". Sebutan persetujuan Roem-Royen itu jadi, karena dalam persetujuan (perundingan) delegasi RI dipimpin oleh Mr. Moh. Roem sedangkan delegasi dari Belanda dibawah pimpinan Dr. Van Royen. Dalam persetujuan Roem-Royen telah tercapai kesepakatan antara dua pihak (RI dan Belanda) antara lain dalam statmentnya disebutkan bahwa RI sanggup

menghentikan serangan (perlawanan gerilya) terhadap Belanda. Sedangkan Belanda juga bersedia dan sanggup untuk menghentikan aksi militernya terhadap RI. Demikian pula kota RI. Yogyakarta akan segera dikembalikan dan semua tahanan ¹⁰¹itik juga akan dibebaskan sesuai tuntutan RI. Disamping itu RI juga bersedia ikut serta dalam Konferensi Meja Bundar (KMB) yang akan diselenggarakan di Den Haag.

Pada tanggal 10 Juli 1949, Mr. Soesanto Tirtoprodjo komisaris PDRI. Yogyakarta bersama rombongannya juga tiba kembali di ibu Kota Yogyakarta dari daerah gerilya. Setelah Presiden dan Wakil Presiden dan sejumlah menteri berada kembali di Yogyakarta. Begitu juga pada tanggal 8 Agustus 1949, Wakil tinggi Mahkota Belanda untuk Indonesia AHJ. Lovink bertindak sebagai pengganti angkatan perang kerajaan Belanda di Indonesia juga ²¹nemeritahkan senjata senjata kepada segenap pasukan Belanda yang berada di Jawa, Sumatera. Setelah dikeluarkan perintah genjatan senjata, dibentuklah central Joint Comite (CJC= Panitia bersama rakyat) dan Local Joint Comite (LJC= panitia bersama Daerah).

Sementara itu di kabupaten Banyuwangi, para pemimpin TNI juga sudah menerima perintah penghentian tembakan dengan para serdadu Belanda. Dalam hal ini, Dan Yon Macan Putih juga mengeluarkan perintah kepada seluruh prajurit dan pejuang yang lain bersama rakyat agar mentaati peraturan. Di daerah Banyuwangi juga telah berhasil mengadakan konsolidasi dengan susunan pos-pos gerilya sebagai berikut:

1. Pos Gerilya Kerikilan, dipertanggungjaabkan oleh Ltd. Umar Said, Smy. Margono, Smy. Soewadi. Srs. J. Ashadie dan Srs. R. Dullah.
2. Os Gerilya Kaliganda/Sumberadung, dipertanggungjawabkan oleh Srs. Anang Satosa.
3. Pos Gerilya Tegalsari, dipertanggungjawabkan oleh Smy. Soenyata.
4. Pos Gerilya Bangorejo, dipertanggungjawabkan oleh Srs. Soeradi.

5. Pos Gerilya Gembala dipertanggungjawabkan oleh Pt. Rafi'i dan Srs. Djaenudin..
6. Pos Gerilya Pandan/Pekeringan dipertanggungjawabkan oleh Smy. Ismangoen.
7. Pos Gerilya Padang/Wiyayu, dipertanggung jawabkan oleh Lts. Arifin Djoharman dan Ltd. Bambang Kedoed.
8. Pos Gerilya Sumberganda, dipertanggungjawabkan oleh Pt. Warsita.

Menurut pengamatan, pos-pos gerilya tersebut hampir seluruhnya berada di daerah Banyuwangi Selatan. Setelah terbit fajar tidak lagi terdengar dentuman meriam dan suara tembakan ternyata mereda dan tidak terdengar lagi. Diberbagai daerah pertempuran juga tidak berkobar lagi. Seluruh prajurit dan masyarakat Banyuwangi secara kesatria dan penuh tanggung jawab telah menjunjung tinggi dan mematuhi hasil ketetapan persetujuan Roem-Royen.

Untuk menghadapi Konfrensi Meja Bundar di Den Haag, tercetus inisiatif untuk mempertemukan para wakil rakyat Indonesia dengan wakil-wakil BFO (Bijeenkomst voor federal Overleg = Majelis Permusyawaratan Federal). Para wakil BFO terdiri dari sejumlah pimpinan dari negara bagian (negara Boneka Ciptaan Belanda) yang berada di Indonesia. Pertemuan itu dalam sejarah Indonesia melawan penjajah dikenal dengan "Konperere⁸² Inter Indonesia". Konperensi dilaksanakan dua kali yaitu pada tanggal 19-22 Juli 1949 di Yogyakarta dan 31 Juli-2 Agustus dilaksanakan di Jakarta. Beberapa hasil keputusan yang terpenting adalah : 1. Bendera RIS. nanti harus Merah Putih, 2. Bahasa resmi dalam negara RIS. adalah Bahasa Indonesia, dan 3. Lagu Kebangsaan RIS. juga harus Lagu kebang¹⁶an Indoneia Raya.

PBB mulai mengambil sikap yang lebih tegas terhadap Belanda yakni pada tanggal 23 Agustus sampai tanggal 2 November 1949 diselenggarakanlah suatu Konferensi Meja Bundar (KMB) di Den Haag. Akibatnya terbentuklah Negara Republik Indonesia Serikat (RIS) dan Indonesia terbagi menjadi

beberapa negara bagian. Soekarno menjadi Presiden RIS dan Hatta sebagai perdana menteri merangkap wakil Presiden (1949-1950). Sistem pemerintahan federal sesuai dengan KMB ternyata tidak berumur panjang. Pengakuan yang dilakukan pada tanggal 27 Desember 1949, itu justru mendorong gerakan persatuan yang bukan saja muncul di kalangan elit Indonesia. Tetapi juga di kalangan masyarakat bawah sendiri. Hal tersebut dikarenakan banyak bangsa Indonesia yang menganggap sistem federal adalah warisan kolonial, (Juwita, R. 2020).

BAB III SEJARAH LISAN PKRI 1945-1949

Peristiwa bersejarah tahun 1945-1949 tidak dapat dilepaskan dari peranan para pejuang kemerdekaan Republik Indonesia dalam mempertahankan dan membela kemerdekaan. Para pejuang yang masih hidup tergabung dalam veteran Pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia (PKRI) atas tanda jasanya sebagai pejuang kemerdekaan. Berikut kisah sejarah lisan Veteran PKRI 1945-1949, sebagai berikut:

A. Soeratno

Soeratno saat ini bertempat tinggal di Perum Lingkungan Sutri RT 04 RW 03 Kecamatan Sobo, Banyuwangi. Soeratno kelahiran Jember pada tanggal 27 Desember 1933, tidak banyak aktifitas yang dilakukan karena usianya mendekati 90 tahun tepat di bulan Desember 2023. Soeratno saat ini tidak diperbolehkan kemana-mana terlalu jauh tanpa sepengetahuan keluarganya. Pintu rumah selalu terkunci khawatir keluar rumah.

Secara fisik, Soeratno masih kuat berjalan kaki hingga beberapa meter, namun kondisinya sudah pikun. Ia pernah keluar rumahnya namun lupa jalan arah pulang dan akhirnya harus dicari oleh keluarganya hingga berjam-jam dan dilaporkan hilang. Tidak dapat melakukan aktivitas apapun bahkan mandi saja banyak dibantu keluarga. Terkadang teriak-teriak sendiri dirumahnya, tetangga samping rumahnya sudah memahami dan mengerti kondisinya. Bagaimanapun Soeratno telah banyak memberikan kontribusi untuk negeri tercinta ini.

Ia mendapatkan gelar kehormatan sebagai Veteran Pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia 45 (PKRI 45). Pada usia menginjak 13 tahun, tepatnya tahun 1946, ia ikut tergabung dalam kelaskaran untuk membantu para pejuang angkatan bersenjata. Soeratno lahir dari keluarga pejuang. Ayahnya sebagai pejuang kemerdekaan dan termasuk ibunya

juga ikut membantu para pejuang kemerdekaan. Selain faktor keluarga yang memotivasi Soeratno ikut berjuang, semangat juang terinspirasi oleh semangat Bung Tomo yang menyala-nyala di Surabaya dalam peristiwa 10 November 1945.

Rumahnya Soeratno sering digunakan untuk rapat-rapat para pejuang dan laskar rakyat. Menurut Kusnari, Veteran pembela mengatakan bahwa "saat bapak Soeratno masih sehat seringkali bercerita kepada saya jika rumahnya menjadi markas pertemuan. Namun lokasinya dimana tidak tau karena beliau hanya bercerita banyak laskar-laskar datang hingga arut malam. Setaunya saat itu dia masih kecil tapi saat rapat para laskar dengan ayahnya, Soeratno sering ikut bergabung bersamanya". Soeratno saat itu juga mengatakan bahwa "Ibunya tidak pernah keberatan termasuk menyediakan makan dan minum kepada para pejuang saat itu. Keluarganya terkenal sangat dermawan dan seringkali memberikan bantuan kepada masyarakat yang kurang beruntung". Pendapat Kusnari juga dipertegas oleh Suwadi veteran Banyuwangi bahwa "keberadaan bapaknya yang sering dijadikan tempat pertemuan, kesimpulan saya jika orang tua dari Soeratno adalah orang yang berpengaruh pada masa revolusi fisik di Banyuwangi".

Ia mengatakan bahwa "pada saat Indonesia merdeka, banyak rakyat Banyuwangi tidak mengetahui karena radio-radio banyak dirampas oleh Jepang. Orang yang memiliki radio saat itu sudah termasuk orang yang kaya. Sebagian ada yang mendengar jika Indonesia merdeka, sayangnya dua hari setelah merdeka pada tanggal 19 Agustus 1945. Rakyat seponan memasang bendera merah putih dari kain-kain yang mereka jahit sendiri, termasuk ibu saya sendiri. Saat itu tidak diperbolehkan mengibarkan bendera merah putih dan jika ketahuan langsung dirampas. Walaupun Jepang menyerah kepada sekutu, dan mereka masih merasa berkuasa. Saat pemasangan bendera, rakyat masih konflik dengan tentara Jepang". Soeratno menyampaikan "setelah Jepang menyerah kepada sekutu, Indonesia khususnya Banyuwangi kedatangan

Belanda dengan maksud ingin menguasai kembali. Sebelumnya Belanda berkali-kali sudah melakukan pendaratan dan pengintaian. Saya tidak ingat tanggal dan bulan, akan tetapi tahun 1947 Belanda melakukan penyerangan secara besar-besaran baik dari darat maupun dari serangan udara. Banyak pesawat-pesawat terlihat dari arah Sembulungan dan kapal-kapal besar menuju ke pantai Meneng-Ketapang untuk melakukan pendaratan. Belanda jika dilihat dari yang dibawahnya dengan tas ransel berukuran besar dan semuanya membawa senjata, berarti mereka sangat lama tinggal dan menguasai kembali ke Banyuwangi". Pada saat penguasaan wilayah pesisir, Soeratno melihat pesawat berterbangan di wilayah pelabuhan pantai Boom, wilayah Sukowidi. Menurutnya " dari kejauhan terlihat asap tebal, suara pesawat sangat bising disertai suara tembakan secara membabi buta. Karena kekuatan perang tidak seimbang maka para pejuang memutuskan mundur dan masuk ke hutan sekitar Gunung Remuk dan terus kearah Kalipuro. Mundur bukan berarti kalah melainkan mengatur strategi karena dari segala persenjataan dan medis sangat minim sekali.

Hanya sedikit orang yang mahir menggunakan senjata dan bisa perang secara berhadap-hadapan. Perang berhadap-hadapan bisa konyol karena lawan lebih unggul baik dari sisi persenjataan dan jumlah massa yang lebih banyak. Belanda memiliki peralatan senjata lebih lengkap dan semua pasukan sudah terlatih. Meskipun sempat dikuasai dan segaa keterbatasan, tetapi para pejuang tetap menang karena menguasai medan. Gunung remuk curam dan berbahaya, serta pohon-pohon besar menambah angkernya hutan Gunung Remuk. Banyak korban dari prajurit Belanda terjatuh kaena kurang menetahu medan. Momentum ini dapat dimanfaatkan oleh para pejuang untuk mengambil senjatanya dan peralatan lainnya".

Jika waktu menunjukkan sore pukul 15.00 WIB, Soeratno disuruh pulang karena terlalu beresiko. Tiap pagi sudah berangkat dengan jalan kaki ke daerah Kalipuro. Tugasnya memang tidak pasti terkadang mengantarkan surat, menyampaikan informasi dan atau memilih tinggal dirumahnya membantu orang tuanya untuk memasak dan



Gambar 12: Tebing-tebing gunung remuk, Pemandangan udara pantai dekat Banjoewangi 1947 (Sumber : Leiden University)-Libraries digitalcollections.universiteitleiden.nl, 1947).

mengantarkan masakan. Tugasnya memang beresiko namun Soeratno memilih tetap membantu para pejuang. Banyak hal yang diuntungkan dalam penyamarannya karena Soeratno tidak pernah membawa senjata. Tidak ada rasa curiga dari pihak Belanda.

Kejadian diatas bermula Soeratno pernah telat dan baru sampai rumahnya sekitar 23.00 WIB. Ia bertemu dengan segerombolan prajurit Belanda membawa senjata kurang lebih pukul 16.00 WIB, sore. Karena tidak bisa kemana-mana akhirnya memilih untuk berdiam disemak belukar diantara pohon-pohon besar yang berumur ratusan tahun. Dedaunan kering dan ranting akan menghasilkan bunyi jika terinjak. Berjam-jam harus diam tanpa gerakan apapun karena jaraknya ± 25 meter dari pos orang-orang Belanda beristirahat.

Setelah revolusi fisik, Soeratno bergabung dengan TNI. Pada tanggal 2 November 1966, Soeratno mendapatkan surat tanda jasa pahlawan dari Presiden-Panglima tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia oleh Ir. Soekarno atas

jasanya didalam perjuangan gerilya pembela kemerdekaan. Ia mendapatkan pangkat Serda dengan jabatan Bintara Yonif 510, Kesatuan Yonif 510 Dam VIII. Pada tahun 1981 mendapatkan gelar kehormatan oleh menteri pertahanan Laksamana TNI Sudomo sebagai pejuang kemerdekaan Republik Indonesia.

Yang menarik disampaikan oleh Soeratno bahwa “terjadinya perang fisik di Banyuwangi pada tahun 1945-1949 disebut dengan perang rakyat. Di sebut dengan perang rakyat karena rakyat bersatu membantu para pejuang untuk melawan Belanda. Masyarakat secara sukarela membantu para pejuang baik terlibat secara langsung perang gerilya maupun pendukung seperti mata-mata, pengantar surat, palang merah dan sebagainya. Rakyat berbondong-bondong untuk melakukan perlawanan dan membela tanah airya. Rakyat berani mengorbankan dirinya. Semangat ditunjukkan walau berbeda-beda kesatuan, berbeda agama, berbeda suku namun perang rakyat memiliki tujuan yang sama yaitu menjadi negara merdeka seutuhnya”.

Berdasarkan pendapat Soeratno, dipertegas oleh Sutrisno bahwa “perang rakyat sebagai kesadaran masyarakat yang ikut berjuang. Tidak bisa istilah perjuangan hanya diserahkan kepada TNI saja atau angkatan bersenjata lainnya tanpa dukungan seluruh komponen masyarakat. Atas dasar inilah Mereka terpanggil dan terketuk hatinya untuk bergabung bersama-sama angkat senjata dengan satu kata perlawanan, hidup dan mati, merdeka atau tidak. coba lihat lirik lagu umbul-umbul blambangan yang bunyinya”

Istilah diatas menurut Kusnari diwujudkan dalam lagu Umbul-Umbul Blambangan karya³⁹audara Andang CY, Potongan liriknya sebagai Berikut: *He Belambangan lir asata banyu segara, Sing bisa asat asih setya baktinisun, Hang sapa-sapa baen arep³⁹acak ngerusak, Sun belani sun dhepani sun labuhi (artinya : He Belambangan jangan surut air laut, Takkan bisa surut kasih setya baktiku, Barang siapapun yang mencoba merusak, Kan ku bela ku hadang ku).*

Berbagai hasil wawancara diatas, hal ini dapat dibuktikan banyak korban yang berguguran dalam perang mempertahankan kemerdekaan tersebar diberbagai wilayah terutama di desa-desa. Para pejuang berguguran dimakamkan di Taman Makam Pahlawan (TMP) Wisma Raga Satria terdapat banyak nama-nama pahlawan 1945-1949 yang namanya tidak dikenal.

Tidak banyak yang diceritakan oleh Soeratno, karena banyak peristiwa yang dilupakan. Selain itu karena faktor gangguan pendengaran dan setiap cerita selalu menangis karena selalu ingat teman-teman seperjuangannya terbunuh ditangan Belanda.

B. Rihwi

Rihwi dilahirkan di Banyuwangi 02 Januari 1928, tahun 2023, berumur genap 95 tahun. Ikut berjuang mempertahankan kemerdekaan 1945 sejak umur 17 Tahun. Rihwi memiliki tekad kuat pada pendiriannya melawan NICA yang diboncengi oleh Belanda di Banyuwangi. Menurut Rihwi "perlawanan yang terjadi di Banyuwangi dilatarbelakangi pada saat proklamasi

kemerdekaan telah diraih, Belanda ingin menguasai kembali Banyuwangi. awal perang mempertahankan kemerdekaan setelah terjadinya perang di Surabaya. Setelah berhasil menguasai Surabaya, daerah-daerah lain seperti Banyuwangi menjadi wilayah yang dikuasai berikutnya".



Gambar 13: Ilustrasi seinendan bentukan Jepang (Sumber: (<https://www.edukasinesia.com/>))

Ia mengatakan “Banyuwangi saat kedatangan para tentara Belanda melalui pesisir Selat Bali, saat itu suasana mencekam. Pesawat Belanda lalu lalang di udara dan beberapa kapal-kapal besar mengelilingi sekitar Selat Bali. Tidak hanya itu, Belanda juga melakukan penembakan ke udara dari kapal laut untuk menakut-nakuti rakyat Banyuwangi. Rakyat Banyuwangi justru merespon melakukan perlawanan dengan berbagai macam cara. Kemerdekaan yang sudah diperjuangkan dengan titik darah penghabisan justru diserahkan begitu saja. Sikap perlawanan di Banyuwangi banyak di dukung masyarakat khususnya saat perang gerilya. Masyarakat bersatu dan bergabung dengan organisasi laskar dan angkatan bersenjata.

Rihwi ikut bergabung dalam perang di Banyuwangi karena merasa terpanggil untuk mempertahankan kemerdekaan. Sebelumnya, ia sudah bergabung dengan Seinendan bentukan Jepang. Menurutnya syarat masuk barisan pemuda Seinendan saat itu berusia 14-22 tahun, tinggi fisik tidak menjadi syarat utama seperti sekarang ini. Selain syarat umur dan fisik, faktor kesadaran untuk bergabung/terpanggil dengan Seinendan sebagai dasar yang paling utama. Tidak seperti sekarang ini tinggi fisik. Rihwi mendaftar sejak berumur 15 tahun. Saat itu dibuka tenaga cadangan sebanyak-banyaknya karena saat itu dijanjikan kemerdekaan dan sewaktu-waktu dibutuhkan negara. Dari Desa wongsorejo saat itu terbilang banyak yang ikut bergabung karena persyaratannya tidak begitu sulit dan sukarela walaupun sebenarnya yang terjadi banyak yang dipaksa.

Sepengetahuan Rihwi, “awal terbentuk Seinnendan bertujuan untuk mendidik dan melatih pemuda agar dapat menjaga dan mempertahankan tanah airnya dengan kekuatan sendiri. Saat bergabung dengan Seinnendan, kegiatan yang dilakukan berupa latihan-latihan dan semua kepala di gunduli mirip awal masuk menjadi prajurit. Menurutnya setiap latihan selalu diawali dengan senam pagi, kurang lebih 30 menit”.

Saat latihan kemiliteran menggunakan senjata tiruan dari kayu. Latihan ditanamkan betul mulai pengorbanan diri dan persaudaraan serta ditanamkan semangat kesatria. Latihan fisik seperti sebenarnya jika salah ditendang dan dimarahi. Latihan dibawah terik matahari sudah biasa.

Jepang memberikan janji manis bahwa Seinnendan memang dipersiapkan jika keadaan sewaktu-waktu genting harus siap. Latihan kedisiplinan dan fisik benar-benar dipersiapkan betul oleh Jepang. Dalam perkembangannya ternyata terbentuknya Seinnenda⁵⁹ banyak diketahui untuk menuju kemenangan perang Jepang dalam rangka menghadapi perang Asia Timur Raya sehingga merekrut massa sebanyak-banyaknya. Rihwi tetap mengambil hikmahnya karena bisa berlatih kemiliteran.

Setelah Indonesia merdeka, banyak organisasi militer Jepang dibubarkan termasuk Seinnendan. Dalam perkembangannya Rihwi tidak bergabung dengan BKR melainkan bergabung dengan laskar rakyat yang mayoritas masyarakat sipil yang secara sukarela ikut bergabung memperjuangkan kemerdekaan.

Wilayah perjuangan Rihwi mulai Wongsorejo, Watu Dodol, Meneng, hingga Ketapang. Setelah tahun 1949, Rihwi memutuskan berhenti ikut dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia dan kembali sebagai masyarakat biasa dan memilih bertani.

Menurutnya, para pejuang yang terlibat di wilayah Wongsorejo, Watu Dodol, Meneng, dan Ketapang dengan melibatkan masyarakat yang bergabung ikut berjuang bersama-sama dengan angkatan bersenjata. Para pejuang yang tergabung tidak pernah membeda-bedakan kesatuan bersenjata dan laskar rakyat. Mereka mengambil peran untuk ikut berjuang bersama-sama dalam satu komando terutama bekas militer bentukan Jepang. Para pemuda melakukan apa yang bisa diberikan untuk membantu para pejuang, mulai sebagai mata-mata, pengirim pesan, dan banyak lainnya.

Saat di Pantai Meneng Ketapang, Belanda melakukan penyerangan dari darat dan udara. Para pejuang tidak didukung dengan senjata lengkap termasuk alat-alat medis. Situasi yang tidak menguntungkan, memilih masuk ke hutan gunung Remuk. Perjalanan dilanjutkan menuju desa Ketapang, Desa Kampunganyar terus ke Seccang (dekat Ketapang) dan jika situasi sudah aman, para pejuang kembali keumahnya masing-masing dan juga meneta serta memilih tempat yang lebih aman. Para pejuang berjalan kaki dengan membawa persenjataan seadanya seperti 43 bambu runcing.

Rihwi mendapatkan surat tanda jasa pahlawan dari Presiden-Panglima tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia oleh Ir. Soekarno atas jasanya didalam perjuangan gerilya pembela kemerdekaan. Pada tahun 1981 mendapatkan gelar kehormatan oleh menteri pertahanan Laksamana TNI Sudomo sebagai pejuang kemerdekaan Republik Indonesia.

C. Danuri

Danuri dikampungnya akrab dipanggil “Pak Kuat”. Nama “Kuat” diambil saat mudanya ikut berjuang selalu selamat dari berbagai bahaya walaupun berganti-ganti pimpinan. Ia

kelahiran

Yogyakarta, 15

Desember 1926, saat

ini berumur 97

tahun. Setelah

Indonesia merdeka,

tahun 1945 ikut

berjuang bergabung

dengan kelaskaran

sejak usia 19 tahun.

Wilayah

perjuangannya

yaitu Tegaldlimo,

Patok X-Keradenan



Gambar 14 : Monumen Koptu Ruswadi di pinggir Kali Damlimo (Dokumentasi : Yanee Lestari)

(Puwoharjo). Ia bergabung dengan toko-tokoh ulama pejuang, saat menyerbu pos Belanda di Keradenan (Purwoharjo), banyak koban yang bergugur.

Selanjutnya Danuri bergabung dengan Letnan satu Artileri Sarpan dan Sersan Mochammad Saleh untuk melakukan penyerangan kepada Belanda secara bergerilya. Menurutny "Sekitar 30 Serdadu Belanda berhasil di giring ke wilayah Dam Limo (Tegaldlimo) dan berhasil dikuasai dan diambil semua senjatanya. Di wilayah Tegaldlimo ia bergabung dengan Koptu Ruswadi merupakan tentara putra daerah Damlimo, Tegaldlimo". Tidak banyak yang dapat dijelaskan semasa perjuangannya karena kondisinya sakit.

Berdasarkan informasi masyarakat bahwa Koptu Ruswadi Dalam usia masih 18 tahun, beliau bersama masyarakat berperang melawan Belanda pada Agresi Militer I (tahun 1947). Pada saat itu, para pejuang Tegaldlimo memasang '*blombong*' (gorong-gorong) untuk memutus jalan tank-tank pasukan Belanda. Hingga saat ini, Blombong dikenang sebagai nama tempat terjadinya perang antara pejuang Tegaldlimo melawan Belanda. Meski demikian, Koptu Ruswadi dan beberapa pejuang lainnya gugur dalam peristiwa itu.

Makam Koptu Ruswadi dan pahlawan Tegaldlimo lainnya di kawasan Blombong dipindahkan ke Taman Makam Pahlawan (TMP) Banyuwangi. Untuk mengenang Koptu Ruswadi dibuatlah monumen terletak di sebelah Barat jalan, tepat di pinggir Kali Damlimo. Jembatan yang dikenal sebagai kawasan Blombong terletak ±50 m dari sana.

D. Karwono

Karwono kelahiran Banyuwangi, 26 September 1934. Di bulan September 2023, ia berumur 89 tahun. Faktor usia berdampak pada pendengaran dan penglihatan yang kurang baik. Saat berkomunikasi perlu menggunakan perantara untuk menyampaikan informasi. Ia ikut berjuang sejak berumur 13 tahun. Pada tahun 1947 dianggap masih kecil namun sangat berkontribusi dalam sejarah erjuangan mempertahankan

kemerdekaan. Saat ini tinggal di Dusun Sumber jambe RT. 01 RW. 01 Desa Temurejo Kec. Bangorejo.

Karwono dalam masa-masa perang gerilya di Banyuwangi bertugas sebagai pengantar makanan dan penghubung informasi kepada pejuang di wilayah Bangorejo. Banyak pemuda yang mendapatkan ijin dari keluarganya untuk bergabung sebagai relawan pemuda. Para pemuda saat itu sepakat untuk tetap mempertahankan kemerdekaan. Tugasnya saat itu adalah sebagai penyuplai makanan kepada seluruh pasukan dan mencari bantuan untuk logistik makanan seperti beras, tiwul dan lainnya. Saat perang, beras memang sulit didapat. Daerah Banyuwangi Selatan banyak menanam singkong dan sejenis ubi-ubian lainnya dan diolah menjadi menu sehari-hari. Walaupun prosesnya lumayan lama namun bisa disimpan dalam waktu yang cukup lama juga. Tiwul sendiri, bentuknya mirip dengan nasi.

Menurutnya “selain tiwul, makanan para pejuang berupa buah-buahan dari hasil ladang warga yang telah



Gambar 15 : Ilustrasi tiwul, makanan para pejuang kemerdekaan semasa perang. (Sumber: Shutterstock).

mengevakuasi diri ketempat yang lebih aman. Para gerilyawan tidak sembarang mengambil hasil pertanian milik petani tanpa ijin atau sepegetahuan pimpinan atau pemiliknya. Karena bagaimanapun laskar pemuda harus berani melindungi rakyat termasuk melindungi hasil pertaniannya”.

Ia menambahkan “beberapa warga secara sukarela membantu memasak untuk para pejuang terutama ibu-ibu

rumah tangga bahkan apa yang dimiliki dari hasil bumi dipersilahkan untuk dibawa oleh prajurit yang bergerilya. Tidak ada paksaan, justru ibu-ibu secara sukarela walaupun yang dimakan sendiri terkadang sulit. apa yang dilakukan ibu-ibu sebagai bukti bahwa kemerdekaan butuh perjuangan dan keikhlasan bersama”.

“Tugas saya selain mengantar makanan namun juga keliling dari rumah yang satu dengan yang lainnya mengambil makanan jika ada yang memanggilnya. Bila beruntung mendapatkan pasokan beras dari warga-warga yang peduli, namun jarang sekali. Ia berpindah-pindah, dari kampung ke kampung. Makanan kami kirimkan cukup jauh dan berjalan kaki. Para pejuang tidak pernah menanyakan menunya apa, yang penting bisa bertahan hidup itu sudah sangat luar biasa”.

Selain mengantarkan makanan, informasi-informasi keberadaan musuh juga kami sampaikan. Saat mengantar makanan pernah berpapasan dengan prajurit Belanda dengan senjata lengkap. Makanan yang seharusnya dikirim untuk para pejuang yang bergerilya, diambil para prajurit Belanda. Tidak bisa berbuat apapun kecuali pasrah dan diserahkan. Prajurit Belanda tidak sedikitpun curiga karena ia menyampaikan untuk mengirim keluarganya yang sedang bekerja. Ia memilih pulang kerumahnya, pastinya para pejuang tidak makan seharian.

Karwono, pada tahun 1981 mendapatkan gelar kehormatan oleh Menteri Pertahanan Laksamana TNI Sudomo sebagai pejuang kemerdekaan Republik Indonesia. Menurutnya “pemerintah masih peduli dan masih ingat dengan orang-orang seperti dirinya yang telah ikut andil berjuang mempertahankan kemerdekaan. Harapan saya kepada generasi muda agar tidak pernah berhenti berusaha untuk menjadi sukses. Orang sukses karena berani dengan tantangan termasuk pengorbanan”.

E. Komarudin

Komarudin, lahir di Trenggalek 10 Juli 1927. Saat ini berumur 96 tahun. Menurutnya “Bangsa Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945, Awalnya kedatangan sekutu diterima baik oleh rakyat Indonesia karena ingin melucuti dan memulangkan Jepang dari berbagai daerah ke tanah airnya. Ternyata kedatangan sekutu diboncegi Belanda. Belanda masuk ke Banyuwangi melalui Selat Bali, baru masuk di Banyuwangi dan melakukan pendaratan di beberapa titik mulai dari pesisir Banyuwangi Utara yaitu Meneng Ketapang dan Pesisir Banyuwangi Selatan yaitu Banyualit, Muncar”.

Anak-anak muda wilayah Banyuwangi Selatan secara sukarela membantu para pejuang dengan bermacam tugas mulai penghubung, mata-mata, pengantar surat dan bahkan langsung ikut bergerilya bersama pejuang yang sudah tua-tua. Komarudin memilih ikut bergabung dengan pejuang melakukan gerilya. Karena terbilang masih mudah diantara pejuang lainnya, tugas tambahan sebagai mata-mata atau penghubung pesan rahasia antar kelompok pejuang lainnya.

Wilayah perjuangan Komarudin di Pesanggaran, Sarongan, Rajegwesi, Desa Sukamade. Ia hanya ingat peristiwa penting ketika melakukan penyerangan dengan berhadapan langsung. Menerobos pos pertahanan Belanda saat itu. Jumlahnya sangat sedikit, berada di Sukamade dan berhasil menguasai. Dari Sukomade masuk ke wilayah Rajegwesi namun gagal karena pasukan Belanda lebih kuat karena didukung persenjataan yang lengkap. Ia bersama pejuang lainnya memilih mundur ke Pos Sukamade sebelum ada korban dan sambil menyusun strategi.

Menurutnya “saat melakukan gerilya memang tidak pernah berfikir hari, waktu, tanggal dan tahun. Siang dan malam sama saja karena semuanya mencekam. Suara tembakan, bom tidak mengenal waktu, yang ada dalam psikologinya hidup atau mati, menembak atau ditembak, membunuh atau dibunuh. Jika hujan resikonya kedinginan dan jika musim kemarau yang dibutuhkan air. Bergerilya berpindah

dari tempat yang satu ketempat lainnya itu sudah biasa. Jika di hutan makan seadanya yang penting kita sebagai pejuang harus bertahan hidup dengan memakan dedaunan dan minum air sungai atau kubangan yang terpenting jernih dan bisa bertahan hidup. Umumnya banyak yang belum berkeluarga dan banyak orang tua mendukung anak-anak muda untuk berjuang membela bangsanya sendiri”.

Di wilayah Sumbergandeng, Dusun Sumberjambe, Desa Kandangan, Pesangaran Komarudin dan kelaskaran bergabung dengan pasukan bersenjata. Para pejuang berhasil menghadang serdadu Belanda. Saat melakukan penghadangan berhasil menewaskan serdadu Belanda dan menyita senjata. Strategi tetap diperhitungkan, jika tidak memungkinkan memilih untuk mundur.

Menurut Komarudin, “Strategi gerilya memang banyak menguntungkan karena para pejuang tidak mungkin berhadapan secara langsung karena kalah persenjataan. Belanda memiliki persenjataan lebih lengkap dan canggih. Para serdadu Belanda digiring masuk ke pedalaman desa, hutan yang tidak menguasai medan. Para pejuang hanya memiliki modal semangat untuk membela sebagai upaya ingin menjadi negara merdeka”.

Setelah Belanda mengakui kemerdekaan 1949, Komarudin memilih untuk kembali dan berkumpul bersama keluarga sebagai petani. Banyak memberikan semangat kepada generasi muda agar tidak pernah menyerah dengan keadaan. Saat ini tidak banyak aktivitas yang dilakukan kecuali istirahat dirumah bersama keluarganya. Tidak banyak yang diceritakan karena faktor lupa.

55

Komarudin, pada tanggal 26 Agustus 1991 mendapatkan gelar kehormatan veteran pejuang kemerdekaan Republik Indonesia oleh menteri pertahanan Keamanan L.B Moerdani. Dan pada taun 1993 mendapatkan tunjangan veteran (TUVET) yang ditandatangani oleh Direktur Jendral Personil, Tenaga Manusia dan Veteran Mayor Jenderal TNI Toni Hartono.

F. M. Soetaman

M. Soetaman, Kelahiran Banyuwangi 03 Januari 1932, saat ini berumur genap 91 tahun. Ia adalah pejuang murni, pada tanggal 15 Agustus 1981 mendapatkan gelar kehormatan oleh Menteri Pertahanan Keamanan/Panlima Angkatan Bersenjata, WAPANGAB, Laksamana TNI Sudomo sebagai pejuang kemerdekaan Republik Indonesia.

Wilayah perjuangan wilayah Banyuwangi Selatan tepatnya di wilayah Genteng, Blambangan sampai Pedotan (Bangorejo). Bertugas menjadi mata-mata untuk mengawasi pergerakan Belanda, jadi tidak perlu membawa senjata seperti bambu runcing agar tidak terlalu dicurigai atau berbahaya pada diri sendiri. Waktu itu usianya masih muda sekali sekitar 15-an.

Pasar pedotan menjadi saksi bisu terjadinya peristiwa tragis yang membawa banyak korban jiwa beberapa gerilyawan TNI dan sejumlah penduduk setempat. Para serdadu Belanda melakukan operasi pembersihan di Pasar Pedotan, apa saja yang dianggap sebagai gerilyawan TNI. Bahkan rakyat yang dianggap membantu gerilyawan TNI pun juga ditangkap dan disiksa dengan kejam. Setelah selesai melakukan pembersihan, serdadu Belanda melanjutkan ke Jajag, Kecamatan Gambiran. Untuk mengenang peristiwa pedotan, maka didekat desa Pedotan dekat kantor Camat Bangorejo telah dibangun Monumen Tetenger Juang 45 berupa tiga bambu runcing yang telah diresmikan pada tanggal 3 Desember 1986.

Selama bertugas, M. Soetaman beberapa kali berpapasan dan sempat diberhentikan oleh pasukan Belanda yang bersenjata lengkap. Semuanya dicek mulai dari atas hingga bawah dikhawatirkan membawa senjata atau surat-surat penting. Tidak mengerti bahasa Belanda namun paham apa yang diperintahkan agar angkat tangan sampai senjata ditodongkan keadanya. M. Soetaman ahli dalam penyamaran, tidak sedikitpun dicurigai oleh musuh.

Di Genteng terjadi pertempuran dengan melibatkan Letnan Kolonel dari Jember dan di daerah Pedotan juga terjadi peperangan yang dipimpin langsung oleh Yon Macan Putih. Dipedotan inilah banyak pejuang yang gugur. Salah satu faktor gugurnya para pejuang kemerdekaan karena persenjataan yang tidak mendukung. Sayangnya M. Soetaman sudah lupa namanya hanya ingat pangkatnya saja.

Menurut hasil penggalian data Tim DHC 45 Banyuwangi (2005) bahwa terdapat rute perjuangan diatas. Terdapat peristiwa-peristiwa penting dalam perjuangan kemerdekaan rakyat dan mempertahankannya, salah satunya daerah Banyuwangi Selatan mulai Genteng sampai dengan Pedotan. Sewaktu kedatangan Komandan Resimen 40 Damarwulan Letnan Kolonel Prayudi Admo Soedirjo dari Jember terjadi di pertempuran Genteng, Letan Kolonel Prayudi Atmo Soedirjo tersesat akhirnya ditemukan oleh Yon Macan Putih yang didampingi oleh Kapten Soedarmin. Letnan Satu Blegoh Soemarto bersama pasukan menyerang Pos Belanda di Blambangan, sedangkan Letnan satu R. Suwardi melakukan penyerangan di pedotan (Bangorejo). Pada tahun 1947 Kapten R. Soedarmin memimpin Langsung Yon Mcan Putih berhasil menyeang pos polisi Belanda/RAP/KNIL di Pedotan (Bangorejo), namun karena ditipu oleh mata-mata Belanda di Pasar Pedotan membuat banyak tentara yang gugur.

Berkali-kali Belanda melakukan perjanjian dengan bangsa Indonesia mulai genjatan senjata dan misi damai (diplomasi). Namun Belanda juga seringkali mengingkarinya. Belanda terus menerus melakukan propaganda dan terus melakukan penguasaan terutama di daerah Pedotan, Bangorejo hingga sampai bulan Desember⁸ yang dikenal dengan agresi belanda II. Hampir semua desa diduduki oleh Belanda, namun dampaknya tidak menguntungkan pihak Belanda.

Semangat berjuang ditunjukkan oleh anak-anak muda Banyuwangi semakin berkobar. Prinsip⁸ anak muda hanya satu yaitu merdeka atau mati. Walaupun dilihat dari persenjataannya jauh berbeda, namun dalam menghadapi

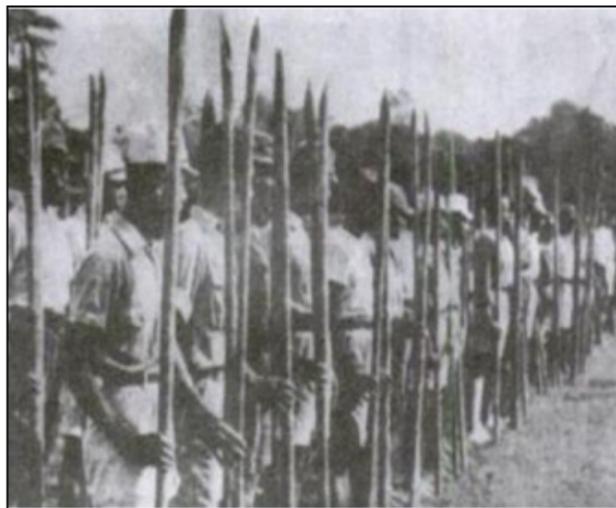
kelicikan pihak Belanda, rakyat Banyuwangi tidak dapat ditakut-takuti dengan persenjataan yang lengkap. Justru para pemuda bersatu bersama para pejuang meawan segaa bentuk penjajahan.

Tidak banyak yang dapat digali mengenai kisah heroik masa perjuangannya. Kisah-kisah heroik M. Soetaman menjadi teladan bagi pemuda saat ini. Menurut Suwadi veteran bahwa "M. Soetaman adalah sosok yang memiliki semangat juang dan selalu memotivasi generasi muda dalam mengisi JSN 45 dan kemerdekaan. Salah satunya motivasi kepada pemuda yaitu harus banyak prestasi dan membanggakan negara.

G. Marlin

Marlin kelahiran Banyuwangi, 16 Juni 1920. Saat ini ia berumur 103 tahun. Tidak banyak informasi yang dapat dari Marlin selaku Veteran PKRI 45. Berdasarkan informasi dari keluarganya bahwa ia sudah ikut berjuang sebelum Indonesia merdeka. Marlin bergabung dengan organisasi semi militer masa Jepang kurang lebih berumur 23 tahun. Jepang bisa menarik simpati pemuda saat di Indonesia jika pendidikan militer nantinya dapat berjaga-jaga jika ada kemungkinan perang dan sekaligus mempersiapkan kemerdekaan.

Pada saat Indonesia dijajah oleh Belanda, Marlin tau harus berbuat apa untuk negerinya. Ia banyak mengambil manfaat saat pendidikan semi militer dalam perjuangan berikutnya minimal bentukan



Gambar 16 : Ilustrasi anggota Seinendan (Sumber: Sejarah Nasional Indonesia VI, 1993)

Jepang. Setelah Indonesia merdeka, ia bergabung dengan laskar

pemuda. Berbekal bambu runcing dalam perang gerilya. Tugas Marlin mengakomodir semua pemuda di kampung-kampung untuk terlibat dalam perjuangan kemerdekaan.

Menurut pengakuan keluarganya, di Usia 103 Tahun. Marlin tetap sehat dan semangat berkeinginan mengikuti kegiatan-kegiatan veteran walaupun kondisinya tidak memungkinkan lagi. Orangnyanya sangat disiplin dalam apapun termasuk memberikan nasehat kepada keluarga-keluarganya agar tidak menyalahgunakan waktu dan kesempatan.

Walaupun tidak banyak informasi yang didapatkan, Marlin sebenarnya memiliki kisah yang tidak dapat dilupakan terutama masa-masa perang. Setiap kali ditanya tentang masa-masa perang di Banyuwangi, ia selalu meneteskan air mata. Sejak masih sehat menurut keluarganya bahwa ia ikut berjuang di wilayah Banyuwangi Selatan tepatnya di wilayah Bangorejo sampai Pesanggaran. Teman-teman seperjuangan sudah meninggal lebih dulu.

Pada tanggal 15 Agustus 1981 mendapatkan gelar kehormatan oleh Menteri Pertahanan Keamanan/Panlima Angkatan Bersenjata, WAPANGAB, Laksamana TNI Sudomo sebagai pejuang kemerdekaan Republik Indonesia. Pada tahun 1986, Marlin mendapatkan tujangan veteran yang ditandatangani oleh S. Soemantri sebagai Direktur Jenderal Personil, Tenaga manusia dan Veteran.

H. Mislani

Mislani kelahiran Banyuwangi, pada tanggal 20 Juni 1929. Saat ini berumur 94 tahun. Ia bergabung dalam Lazkar Hisbullah sejak umur 16 tahun. Laskar Hizbullah merupakan kelompok yang berasal dari kalangan Santri. Mislani tidak terlalu banyak yang diingatnya saat berjuang. Ia hanya ingat sebelum melakukan gerilya bersama Laskar Hisbullah pernah mendapatkan latihan semi militer terlebih dahulu. Pelatihnya menurutnya dari luar Banyuwangi yang dilaksanakan di wilayah sempu, namun secara Spesifik ia tidak ingat. Jika mengacu pada sumber komunitas pegon berdasarkan buku

yang berjudul "Fatwa dan Resolusi Jihad: Sejarah Perang Rakyat Semesta di Surabaya, 10 Nopember 1945" bahwa pelaksanaan pelatihan bertempat di Awu-Awu, yakni sebuah dusun di Lereng Gunung Raung yang saat ini masuk wilayah administratif Desa Temuasri, Kecamatan Sempu.

Laskar Hizbullah mempunyai pusat pelatihan di Cibarusah, Bekasi, Jawa Barat. Sebanyak 500 orang pemuda muslim dari berbagai daerah direkrut dan dilatih tentara Jepang selama tiga bulan. Pendidikan militer itu awalnya bernama PETA (Pembela Tanah Air). Selama tiga bulan di Cibarusah, mulai tanggal 28 Februari - 19 Mei 1945, mereka digembleng seperti layaknya prajurit militer.

Sepanjang Oktober 1945, Hizbullah terus melakukan konsolidasi dan rekrutmen di berbagai daerah Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Jakarta, bahkan Sumatera. Konsolidasi dan pengorganisasian Hizbullah bertitik tolak dari keprihatinan dan kewaspadaan terhadap musuh tiada henti melakukan aksinya dengan tujuan menggagalkan kemerdekaan. (Bizawie, Zainul Milal, 2016:27).

Wilayah perjuangan di Desa Licin, pimpinan oleh Achmad. Para gerilyawan dari front Meneng, Ketapang ke Desa Licin bersepakat bergerak menuju Desa Tamansari untuk mendatangi dan membinasakan tawanan Belanda. Setibanya di desa Tamansari semua tawanan Belanda di bunuh. Namun disayangkan salah satu tawanan lepas



Gambar 17 : Lazkar Hizbullah di Jawa Timur saat masa Penjajahan (Foto: Pesantren.id)

bernama Welly dan bergabung lagi dengan serdadu Belanda di Kota.

Serdadu Belanda dengan kekuatan penuh mengadakan operasi pembersihan dan penangkapan di desa Licin. Banyak tokoh-tokoh agama di desa Licin ditangkap, dicurigai dan disiksa karena membantu para gerilyawan dan laskar Islam. Berdasarkan Sumber lisan Letnan Inf. Purn. Soebarno, mantan Bintara Yon macan Putih dan pelaku revolusi 1945 bahwa di antara tokoh agama (Islam) yang menjadi korban pembunuhan biadab serdadu Belanda adalah H. Noerdin (Tokoh Hisbullah), Arifin Abdul Syukur (Tokoh Muhammadiyah), disamping itu tidak sedikit Alim Ulama Islam beserta sejumlah santri mereka baik dari dalam maupun luar kota Banyuwangi yang tertangkap dan dijebloskan ke dalam sel penjara. Pada suatu ketika para Alim Ulama Islam bersama para santri di daerah ini dikumpulkan di Madrasah Darunnajah Banyuwangi (sekarang : di Kelurahan Tukang Kayu untuk diberi ceramah agama dengan pembicara salah seorang gembong kolonialis Belanda, yakni Van Der Plass yang telah mempelajari masalah Islam dengan tekun. Van de Plass sengaja didatangkan dari Surabaya dengan maksud menjinakkan para tokoh Islam dan para anggota Laskar Islam agar tidak melakukan gerakan menentang kolonialis Belanda, (Oetomo, Sri Adi, Tanpa Tahun).

Pada tahun 1966 mendapatkan surat tanda jasa pahlawan dari Presiden-Panglima tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia oleh Ir. Soekarno atas jasanya didalam perjuangan gerilya pembela kemerdekaan. Pada tahun 1981 mendapatkan gelar kehormatan oleh menteri pertahanan Laksamana TNI Sudomo sebagai pejuang kemerdekaan Republik Indonesia.

I. Ismi

Ismi disebut veteran Srikandi Banyuwangi. Tercatat sebagai veteran perempuan dan ikut berjuang sebelum dan setelah kemerdekaan. Ia mendapatkan surat tanda jasa pahlawan dari Presiden-Panglima tertinggi Angkatan Perang

Republik Indonesia oleh Ir. Soekarno atas jasanya didalam perjuangan gerilya pembela kemerdekaan dan gelar kehormatan oleh Menteri Pertahanan Laksamana TNI Sudomo sebagai pejuang kemerdekaan Republik Indonesia.

Ia lahir di Donomulyo Malang, 1 September 1922. Ismi lahir dari keluarga ningrat, putri dari pasangan Almarhum Mbah Sirah dengan Mbah Notomariyo. Bapak dan ibunya tergabung sebagai veteran.

Setelah Indonesia merdeka, Belanda berusaha kembali ingin menguasai kembali dan rakyat bangkit mempertahankan kemerdekaan dengan melakukan berbagai perlawanan maupun perundingan. Banyak pejuang kemerdekaan termasuk para pemuda-pemudi ikut bergabung dalam kesatuan bersenjata, salah satunya Ismi. Menurut Ismi "walaupun berasal dari keluarga terpandang tidak serta merta membuatnya hidup bermewah-mewahan. Saya sejak kecil digembleng menjadi seorang nasionalis. Ismi pernah ditegur oleh orang tuanya jika tidak ikut berjuang bersama-teman-teman seumurannya. Ismi selalu ingat pesan Bapaknya bahwa "jika ingin berjuang harus benar-benar, sungguh-sungguh berjuang jangan malu-maluin negara".

Menurutnya, Belanda itu kejam dan tidak manusiawi, sering kali menakut-nakuti warga, banyak rumah penduduk dibakar, granat meledak dimana-mana, makan beras saja sulit dan jika ketahuan pasti diambil, dan mayat tidak berdosa dimana-mana. Kami bersama-teman-teman berfikir dan bergerak dengan caranya sendiri-sendiri mulai sebagai mata-mata, menyebar informasi, membantu masak dan mengantar surat-surat. Saya sendiri berjuang memilih ikut dengan bapak-bapak yang tergabung dalam kesatuan bersenjata selama satu minggu lantas dimarahi karena resikonya lebih besar. Tetap memilih ikut dan selalu memilih barisan paling belakang dengan bermodal kayu sebagai senjata.

Ia bilang “kayu ini jika dipukulin pada musuh ya juga pingsan dan jika dipukul keras bisa mati juga”. Sambil



Gambar 18: Ismi dengan Pengurus Harian DPC LVRI Banyuwangi, (Sumber: Miskawi, 2023)

meniruan pesan orang tuanya “jika membawa pisau atau bambu runcing bisa berbahaya, jadi bantu pejuang apa yang kamu bisa mulai dari bantu-bantu memasak ataupun mengantarkan surat itu sudah bagus”. Ismi menemani pejuang lainnya dengan jalan kaki dan mengaku sama sekali tidak ada rasa takut. Ia memiliki prinsip bahwa “aku ingin berjuang bersama-sama bapak-bapak agar bangsa ini tidak selalu ditindas”. Selama satu minggu, ismi tidak pernah berhadapan atau terjadi kontak senjata dengan Belanda. Namun posisinya memiliki resiko yang tinggi akhirnya ketua tim memberikan tugas baru hanya mengantarkan surat-surat penting dan informasi lainnya dan akhirnya bergabung dengan teman seumurannya.

Pada saat melaksanakan tugas, Ismi mengaku pernah berpapasan langsung dengan Belanda saat membawa surat rahasia. Saat itu saya memilih bersembunyi dibawah kolong gorong-gorong jembatan kecil yang hanya cukup satu orang saja. Saat itu jumlah musuh lebih banyak dan dilengkapi dengan senjata. Jika saya ketahuan maka surat itu bisa diambil atau saya dibunuh. Kejadian ini terjadi berkali-kali dan saya sudah siap apapun yang terjadi karena semuanya saya lakukan untuk bangsa ini.

Setelah Indonesia benar-benar merdeka bukan berarti semuanya aman, saya berprofesi sebagai guru Sekolah Rakyat

Islam (SRI) di Donomulyo, Malang. Dalam proses penerimaan siswa baru di cukup unik yaitu murid yang masuk tidak di lihat dari umur tapi kemampuan siswa untuk memegang telinga, mengangkat tangan kanan keatas, kemudian di tekuk ke ubun-ubun kepala hingga ujung jari tangan kanan menyentuh telinga sebelah kiri. jika dapat menyentuh telinga kiri maka anak tersebut sudah dapat di terima dan jika tidak menyentuh telinga kiri maka anak tersebut belum bisa masuk sekolah meskipun umurnya sudah tujuh tahun (Madani, 2019)

Melalui jalur pendidikan Ismi mengajarkan cinta tanah air kepada semua murid-muridnya. Memang tidak mudah menjadi guru saat itu, tidak seperti sekarang ini semuanya terjamin mulai gaji dan tunjungannya. Tidak salah sebenarnya jika ada yang bilang guru tanpa jasa. Tidak ada gaji melainkan suka rela, ikhlas mengabduli pada negara, walaupun ada itupun tidak seberapa tapi kami dari awal niatnya adalah berjuang. Melalui perantara doa anak-anak kami di SRI, alhamduillah saya bisa menikmati saat ini diberi sehat dan umur yang berkah. Ismi bertemu dengan Sutomo Rahardjo yang berprofesi sebagai guru Sekolah Rakyat (SR), akhirnya menjadi suami istri dan dikaruniai 4 orang anak dan saat ini memilih tinggal dirumah anak bungsunya karena ketiga anaknya semuanya sudah meninggal dunia.

Di usia lebih dari satu abad, Ismi terbilang kondisi fisiknya masih sangat baik mulai penglihatan, pendengaran dan jalan kaki tanpa alat batuan apapun masih bisa namun ingatannya mulai berkurang. Berdasarkan pengakuan putrinya tidak ada pantangan makan apapun bahkan makan sate kambing sepuluh tusuk habis. Di umur satu abad ini, Ia memiliki resep sehat salah satunya "apa yang kita lakukan dan kita jalani dengan ikhlas, dan bahagia serta jangan pernah menghitung-hitung kebaika yang telah kita lakukan". Saat ditemui ismi menggunakan baju veteran. Ia mengatakan bahwa "saya bangga menjadi veteran dan saya mencintai Indonesia", Ungkap Ismi sambil menunjukkan logo LVRI.

J. Mahad

Mahad kelahiran Banyuwangi, 06 Desember 1925. Mahad di umur 20 tahun memimpin kelaskaran dan bergabung dengan angkatan bersenjata yang diakui oleh pemerintah. Wilayah berjuangannya mulai dari kecamatan Bangorejo, kecamatan Pesanggaran, kecamatan Siliragung, dan kecamatan Gambiran.

Alasan mahad menjadi pejuang bahwa sudah cukup penindasan kita ini dijajah. Setelah indonesia merdeka, Indonesia resmi



Gambar 19 : Tini menunjukan foto Mahad veteran pejuang (Sumber: Miskawi, 2023)

menjadi negara berdaulat, kita bebas menentukan nasibnya sendiri tanpa harus diatur, di belenggu oleh penjajah. Setelah kita merdeka, mereka masih serakah ingin menguasai kita kembali, berkali-kali mereka sudah beberapa kali melanggar perjanjian. Kita sebagai rakyat harus bersatu dan pilihannya hanyalah hidup atau mati, merdeka atau terjajah. Semuanya kembali pada kita yaitu diam atau melawan sampai titik darah penghabisan.

Rumah Mahad selalu menjadi markas bahkan pelarian anggota kelaskaran untuk meminta perlindungan. Sebagai ketua kelaskaran, Mahadpun tidak menolak sama sekali bahkan harus bertanggung jawab untuk keamanan dan keselamatan anggota, yang ia lakukan adalah menyembunyikan para pejuang ditempat yang lebih aman bahkan sudah siap dengan segala resikonya.

Menurut Mahad, pada suatu hari ada orang yang mengaku sebagai anggota kelaskaran dari wilayah lain. Ia meminta perlindungan karea nyawanya terancam oleh serdadu

Belanda dan akhirnya diterima tanpa curiga sedikitpun. Ternyata ia adalah perampok yang memang sengaja dikirim untuk mengetahui apa saja yang dibicarakan. Beruntung saat itu tidak ada satupun anggota yang menetap bahkan membicarakan terkait gerakan perjuangan. Namun barang-barang milik Mahad dicuri dan hampir dibunuh.

Mahad sedang sakit, badannya kini lemas, penglihatan dan pendengarannya tidak jelas, telinga pun susah mendengar. Berdasarkan pengakuan istrinya” setiap menceritakan kisahnya tentang masa perjuangan selalu dibantu istrinya sebagai perantara. Mahat selalu meneteskan air mata, tangan dan bibirnya ikut bergetar ketika bercerita tentang perjuangan pada masa memperjuangkan kemerdekaan”.

Mahad mendapatkan gelar kehormatan sebagai pejuang kemerdekaan Republik Indonesia oleh Menteri Pertahanan Keamanan dengan nomor pokok veteran yaitu 12.086.806, pada tanggal 25 Februari 1991 oleh L.B Moerdani.

K. Mohamad Bakar

Mohamad Bakar adalah veteran pejuang kemerdekaan dengan pangkat terakhir Kopral. Dilahirkan di Banyuwangi 27 Desember 1927. Saat ini berumur 96 tahun dan ikut perjuangan sejak berumur 19 tahun. Wilayah kerjanya di Pangkalan x Ketapang, wilayahnya dari pantai Boom (Desa Kampung Mandar) hingga Desa Bengkak dan Desa Wongsorejo.

Kejadian yang tidak bisa dilupakan oleh Mohamad Bakar ketika Belanda mendarat di Banyuwangi pada hari Jumat, 23 Juli 1947 tepat bulan



Gambar 20: Pendaratan Pasukan Marinir di Pantai Meneng Banyuwangi 22 Juli 1947 (Sumber : Leiden University Libraries)

puasa dapat 4 hari. Menurutnya pesawat Belanda sekitar pukul 09.00 WIB, tepatnya di atas kota Banyuwangi menembak dari ketinggian. Tembakan pesawat Belanda membabi buta, banyak korban dari Peleton kami. Kami berteriak dengan semangat berkobar dengan menyampaikan kata-kata “merdeka atau mati”. Pada saat itu tim kami dipimpin oleh Danki Kapten Kardi dan Wakil Danki Kapten Wito.

Peristiwa 1947, Muhammad Bakar dengan kompi seperjuangan tidak didukung dengan persenjataan yang lengkap. Kami hanya menggunakan persenjataan seadanya seperti bambu runcing dan senapan hanya dimiliki beberapa orang yang memiliki jabatan seperti Komandan Kompi. Banyak teman-teman peleton yang terluka dan itupun tidak dilengkapi dengan perlengkapan medis. Banyak korban yang berguguran dan mayat ada dimana-mana. Jalan satu-satunya mundur dan mengatur strategi. Peleton kami berada di posisi yang kurang menguntungkan akhirnya kami memilih untuk mundur menuju kearah di Bedewang, Songgon dengan berjalan kaki.

Muhammad Bakar bertugas di wilayah Pangkalan X, Ketapang selama satu tahun sebelas. Semuanya serba terbatas misalnya makanan serba kekurangan namun kami bisa bertahan hidup memanfaatkan apa yang disediakan oleh alam misalnya kelapa. Apa yang saya dan teman-teman Seperjuangan tujuannya adalah untuk negara, negara harus berdaulat, negara harus berdiri diatas kakiknya sendiri. Kita berkewajiban membela negara apalagi saat dijajah oleh Belanda, tidak bisa berdiam diri kecuali melawan dengan segala keterbatasan yang ada. Kata orang-orang 45 begini “lebarnya laut kita sebrangi, panjangnya ombak kita hadapi rojopati kita berani”. Arti rojopati menurutnya dibelani negara dijajah orangnya disiksa oleh sebab itu muncul merdeka atau mati.

Mohamad Bakar masih ingat betul pidato-pidato Ir. Soekarno berpidato mulai tahun 1945-1965. Sambil menirukan pidato Bung Karno, sebagai berikut: “kedaulatan itu adalah ujung tombak dari sebuah perjuangan apapun, rakyat Indonesia harus

berdaulat supaya dikembalikan kepada Indonesia. Indonesia menjadi rebutan negara-negara lain. negara Indonesia bukan peninggalan nenek moyangnya melainkan orang indonesia itu sendiri. Aku titip terhadap negaramu untuk anak cucumu jangan dipakai ajang tumpeng, jangan dipakai rebutan". Dari kalimat tersebut, ia juga menyindir pada penguasa di negeri sendiri yang sering berlumba-lomba korupsi, tamak dan rakus.

Setelah Indonesia merdeka, pada tahun 1958 saya memilih untuk menikah dan berhenti di militer dengan pangkat terakhir Kopral. Saya memilih bekerja sebagai sopir di Kantor Sosial. Saat saya bekerja pertama kali ternyata orang-orangnya banyak yang terlibat dengan organisasi atau PKI. setelah itu saya memilih berhenti dan kerja di bank. Saat bekerja di bank, saya tidak pernah melamarkan melainkan dipanggil karena kepala Bank dan kepala dinas sosial satu orang yang sama namun para pekerjanya tidak satupun diisi oleh orang-orang PKI. Saya pensiun pada tahun 1983, Setelah pensiun saya bukan malah istirahat melainkan menjadi sopir angkot.

43

Muhammad Bakar mendapatkan surat tanda jasa pahlawan dari Presiden-Panglima tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia oleh Ir. Soekarno atas jasanya didalam perjuangan gerilya pembela kemerdekaan dan gelar kehormatan oleh menteri pertahanan Laksamana TNI Sudomo sebagai pejuang kemerdekaan Republik Indonesia.

Pesan muhammad bakar kepada generasi muda sembari mencontohkan pesan Bung Karno "Indonesia sudah merdeka, negaramu untuk anak cucumu jangan dipakai *ajang tumpeng* jangan dipakai rebutan hari kemerdekaan. Dibidang pertanian, jika berhasil makan bersama keluargamu dan jika ada sisanya jual, cuma saya ingatkan hasilnya jangan lupa terdapat miskin yang berhak menerima harta". Jadi "jangan melupakan Jas merah, jangan sekali-sekali melupakan sejarah. Karena sejarah mengajarkan tentang semangat perjuangan veteran untuk terus menjaga semangat 1945, yakni semangat berjuang, rela berkorban, pantang menyerah, dan solidaritas. Saat ini

perjuangan kita bukanlah melawan penjajah, tetapi berjuang mengurangi kemiskinan dan pengangguran.

L. Sudera I Ketut

Sudera I Ketut kelahiran Tabanan pada tanggal 31 Desember 1930. Gelah kehormatan sebagai veteran pejuang berdasarkan Surat keputusan Nomor Skep/860/VII/1982, pada tanggal 31 Juli 1982 yang ditandatangani oleh Sudomo sebagai Menteri Pertahanan Keamanan.

Ikut berjuang sejak berumur 16 tahun di Desa Lumbung, Kecamatan Bajra, Kabupaten Tabanan, Bali. Sudera I Ketut lahir dari keluarga pejuang. Tahun 1945-1949 ia bersama pamannya bernama Nang Kemper ikut berjuang dengankesatuan bersenjata melawan Nedelandsch Indie Civil Administratie (NICA) mulai tahun 1946-1949.

Pada tanggal 2 Maret 1946 dua batalyon Tentara Netherland Indies Civil Administration (NICA) Gajah Merah dari Thailand di Pantai Sanur telah mendarat. Pasukan NICA langsung menyebar ke seluruh Bali untuk menduduki tempat penting yang strategis, NICA juga mendirikan sejumlah bangunan darurat untuk memperkuat kedudukannya di Bali.

Kedatangan NICA mendorong orang-orang Desa Lumbung melakukan perlawanan. Pemuda-pemuda Desa Lumbung berjuang dalam melawan Tentara NICA. Para pemuda termasuk Sudera I Ketut mengambil peran dengan



Gambar 21: Kediaman Sidera I Ketut, Veteran Pejuang yang kondisinya sakit (Sumber: Miskawi, 2021)

cara menyediakan tempat persembunyian atau perlindungan untuk para pejuang. Para pemuda sudah terbiasa bergerilya keluar masuk hutan untuk mencari informasi keberadaan NICA.

Para pemuda melakukan gerilya bertugas memberikan informasi secara sembunyi-sembunyi dan memantau perkembangan situasi yang ada dan selanjutnya mereka melaporkan kepada para pejuang. Para pemuda menggunakan senjata yang seadanya seperti bambu runcing. Suatu hari saat keluar dari hutan, Sudera I Ketut melihat tentara NICA. dan memilih bersembunyi dan loncat dilubang yang dia buat sendiri. Ia lupa jika sedang sakit *Udunen* (Bisul) tepat di bokongnya dan meletus penuh darah. Sudera I Ketut hanya diam kesakitan sambil menutup mulutnya, keluar air mata dan celana penuh dengan darah.

Sudera I Ketut bersama teman-teman seperjuangan dari Desa Lumbung termotivasi oleh para pejuang yang lebih tua darinya termasuk pamannya sendiri bernama Nang Kemper dan bersama pengasuh gerilyawan yang dipimpin oleh tiga orang dari Jawa yang salah satunya bernama Alirman dari TNI AD. Rumah pamannya dijadikan markas koordinasi dan sekaligus tempat menyusun strategi.

Keberadaan rumah Nang Kemper akhirnya diketahui oleh mata-mata NICA. Beberapa hari kemudian, tiba-tiba segerombolan Tentara NICA. datang ke rumahnya di Desa Lumbung. Pemuda bergegas mengambil bambu runcing dan lari dari pintu belakang termasuk Sudera I Ketut. Namun Nang Kemper bersama pejuang lainnya tidak dapat melarikan diri, akhirnya disuruh menyerah dan angkat tangan.

Sudera I Ketut bersama teman pemuda lainnya hanya mendengar introgasi. Terdengar Nang Kemper justru berteriak dengan kata "merdeka" dan diikuti bunyi tembakan . saya tidak bisa berbuat apa-apa kecuali menangis dengan kemarahan. Meninggalnya Nang Kemper justru membangkitkan semangat para pejuang dan pemuda Desa

Lumbung dan bali sekitarnya dengan Slogan “Merdeka atau Mati”.

Para pemuda selalu mendengarkan radio dan mendengarkan kisah peristiwa heroik dalam catatan sejarah perjuangan bangsa yaitu peristiwa puputan margarana, Peristiwa 10 November 1945, dan peristiwa insiden perobekan *bendera triwarna Belanda di Hotel Yamato, Surabaya*. Pemuda Desa Lumbung memiliki amarah yang kuat untuk melawan segala bentuk penindasan.

Menurut Sudera I Ketut bahwa peristiwa yang terjadi di Desa Lumbung, Kabupaten Tabanan adalah rangkaian dari peristiwa Puputan Margarana. Peristiwa Puputan Margarana merupakan suatu perjuangan untuk membela dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945. Dalam peristiwa itu pasukan yang bergabung dalam pasukan Ciung Wanara termasuk I Gusti Ngurah Rai sebagai pemimpin dalam Melawan NICA. I Gusti Ngurah Rai bersama pasukannya bertempur melawan Belanda hingga titik darah penghabisan.

Pertempuran Surabaya terjadi pada tanggal 10 November 1945 di Kota Surabaya, Jawa Timur menjadi semangat pemuda desa Lumbung untuk terus mempertahankan daerahnya. Pertempuran Surabaya adalah perang pertama pasukan Indonesia dengan pasukan asing setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dan satu pertempuran paling agung dan terberat dalam sejarah Revolusi Nasional Indonesia yang menjadi simbol nasional atas perlawanan Indonesia terhadap kolonialisme.

Para pemuda desa Lumbung bangkit bergerak dengan semangat patriotisme dan persatuan pada dengan jiwa semangat empat lima dengan semboyan merdeka atau mati. Semangat patriotisme dan persatuan ini sangat diperlukan dalam melawan Tentara NICA. Peralatan persenjataan seadanya seperti bambu runcing dan persenjataan yang modern dibawa oleh Tentara NICA. justru tidak mengurangi semangat untuk terus melakukan perlawanan dengan

membangun rasa solidaritas persatuan untuk mencapai kemenangan. Nilai pengorbanan dan tanpa pamrih demi mencapai kemerdekaan yang sesungguhnya masyarakat Desa Lumbung rela mengorbankan tenaga, jiwa dan raganya menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi generasi muda dalam mempertahankan kemerdekaan nantinya bisa dijadikan pedoman bagi generasi muda untuk tetap mencintai Bangsa Indonesia.

Perjuangan Sidera I Ketut bersama pejuang lainnya berakhir tahun 1949. Tahun 1949 sebagai momentum penting bagi bangsa Indonesia melalui Konferensi Meja Bundar yang dilaksanakan di Den Haag. Tepat pada tanggal 27 Desember 1949, Belanda menandatangani Nota Pengakuan Kedaulatan Republik Indonesia. Peristiwa penandatanganan "Naskah Pengakuan Kedaulatan" tanggal 27 Desember 1949 ini, mengakhiri suatu periode dalam babakan sejarah perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia. Maka berakhir pulalah periode perjuangan bersenjata untuk menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan yang penuh dengan penderitaan dan pengorbanan yang telah menelan sekian banyak korban jiwa dan harta rakyat Indonesia.

Kedaulatan Negara Republik Indonesia berkat perjuangan selama ini telah mendapat pengakuan. Dengan pengharapan yang meluap-luap, rakyat Indonesia dewasa ini memandang ke masa depan, ke masa-masa dimana kemerdekaan yang selama ini diperjuangkan dengan pengorbanan pengorbanan yang tidak ternilai itu akan segera diisi dengan bentuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur sejahtera lahir dan batin berdasarkan Pancasila dan Undang Undang Dasar tahun 1945.

Pada tanggal 31 juli 1982, ia mendapatkan gelar kehormatan sebagai pejuang kemerdekaan Republik Indonesia oleh Menteri pertahanan, Wapangab Soedomo.

M. Suwandi

Veteran Pejuang Kemerdekaan yang satu ini bernama Suwandi kelahiran Banyuwangi, 30 Juli 1925, sekarang ini umurnya genap 98 tahun. Ia ikut bergerilya sebagai pejuang saat berumur 20 tahun. Kondisi Suwandi secara fisik masih terbilang baik dilihat dari cara menyampaikan kisah



Gambar 22 : Suwandi Veteran Pejuang mendapat baju Kehormatan Veteran, (Sumber: Miskawi, 2023)

perjuangannya, ingatannya, pendegaran dan

cara menyampaikannya sangat baik serta penglihatannya masih sangat jelas.

Suwadi ikut berjuang lantaran mengalami perlakuan penindasan dari penjajah mulai Belanda hingga Jepang kepada keluarganya. Keluarganya seringkali mengalami perlakuan kekejaman, mulai dipukul, ditendang dan dijarah apa yang dimilikinya. Saat itu makan gablek itu sudah mewah, jika ketahuan ada beras langsung diambil paksa dan tidak segan-segan diperlakukan kasar. Para petani banyak yang menderita karena kelaparan, kurang pangan, penyakit dimana-mana. Saya kalau orang tua cerita justru menimbulkan semakin rasa benci untuk melawan. Setelah Indonesia merdeka orang tuanya sudah meninggal dunia dan tinggal bersama adeknya yang masih kecil di Lembah Gunung Raung.

Masa Pemerintahan Jepang di Indonesia, masih banyak orang-orang Belanda yang tidak pulang ke negara asalnya. Pada pertengahan tahun 1943 tentara *Dai Nippon* membentuk *Heiho*. Saya bergabung dengan *Heiho* agar bisa membalaskan keluarganya. Saya semangat mengikuti latihan-latihan *Heiho*.

Saya berangkat ke Surabaya selama pendidikan. Kedatangan orang Jepang di Banyuwangi belum sepenuhnya pulang ke daerah asalnya.

Ia kembali ke Banyuwangi untuk mendapatkan tugas selanjutnya yaitu mencari keberadaan sisa-sisa orang Belanda yang masih menetap dan menguasai wilayah di Banyuwangi. Bermodal Bambu runcing, pengalaman di Surabaya dan balas dendam saya langsung berangkat ke daerah selatan tepatnya di Pesanggaran. Berdasarkan hasil pencarian sisa-sisa orang Belanda, Suwandi melaporkan sisa-sisa orang Belanda yang masih hidup berada di Banyuwangi Selatan tepatnya di Desa Pesanggaran dan Pantai Rajegwesi kepada Pak Broto dan Pak Darmin (Koodinator Heiho wilayah Banyuwangi).

Lima orang ditangkap dan dimasukkan ke dalam *Bronjong* (Keranjang Babi). *Bronjong* yang berisi orang Belanda dilempar-lempar, ditarik dan diangkut truk untuk dibawa ke Surabaya dan Suwandi diperintahkan untuk ikut. Setelah sampai di Surabaya, Suwandi mendapatkan tugas kembali mencari sisa-sisa orang Belanda. Tugas penyisiran sisa orang Belanda dilaksanakan penyisiran di Puger hingga di Watu Ulo, Kabupaten Jember. Setelah dari Watu Ulo langsung menuju Ke Banyuwangi.

Pada tanggal 23 Agustus 1945, Suwandi bergabung dengan Badan Keamanan Rakyat (BKR). Tugas BKR menurutnya memelihara keamanan bersama rakyat. BKR dan barisan rakyat mempunyai tugas yang sama yakni membela dan mempertahankan negara Indonesia merdeka. Pada saat tergabung dalam BKR tidak mempunyai pimpinan, jadi saya bertindak menurut selera masing-masing. Perlengkapan perang berupa bambu runcing. Hanya para komandan yang memiliki senapan atau pistol, yang direbut dari tentara Jepang

Kenangan yang tidak dapat dilupakan, tepatnya di pantai Boom, adik kandungnya gugur tertembak. Akhirnya Suwandi memilih tidak meneruskan untuk bergabung dengan TNI. melainkan kembali menjadi masyarakat sipil dan memilih bertani di desanya tepatnya di Lembah Gunung Raung.

Pada tanggal 13 September 2002, Suwandi mendapatkan gelar kehormatan sebagai veteran pejuang kemerdekaan yang ditandatangani oleh menteri Pertahanan H. Matori Abdul Jalil dengan NPV 12.091.440 dan mendapatkan tunjangan veteran pada tahun 2005.

Bertahun-tahun Suwandi tidak pernah diketahui keberadaannya. Akhirnya Ketua Ranting III Bapak Gunarno mendapatkan laporan dari masyarakat terkait keberadaan pejuang kemerdekaan dan mengadakan penelusuran terhadap keberadaannya dengan pengurus DPC LVRI Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2021. Data-data yang disampaikan Suwandi terbilang lengkap. Saat ini Suwandi tergabung dalam keluarga besar LVRI Banyuwangi.

N. Roesmin

Roesmin kelahiran di Lembah Gunung Gunitir tepatnya Banyuwangi pada tanggal, 15 Februari 1928, Dusun Krajan RT/RW: 02/03, Kalibaru, Banyuwangi. Roesmin menempu pendidikan di Sekolah Rakyat (SR) hingga Kelas IV. Karier militer dimulai bergabung dengan BKR (Badan Keamanan Rakyat). Dandi pada saat itu adalah Wigi Sumarto dan Danton bernama Witarmin (Mantan Pangdam).

Tugas BKR adalah memelihara keamanan bersama rakyat. Barisan rakyat mempunyai tugas yang sama yakni membela dan mempertahankan negara Indonesia merdeka. BKR. tidak mempunyai pimpinan sentral, mereka bertindak



Gambar 23 : Roesmin dan didampingi Pengurus DPC LVRI Kabupaten Banyuwangi (Sumber: Miskawi, 2022)

menurut selera mereka masing-masing. Untuk menunaikan tugas pembelaan tanah air dan penyelenggaraan keamanan rakyat mereka memerlukan senjata titik pemerintah Republik Indonesia yang baru saja di Proklamasikan tidak dapat memberikan perlengkapan seperti mestinya kita untuk memperoleh perlengkapan senjata yang diperlukan satu-satunya jalan adalah merebut senjata dari pihak Jepang . Persenjataan BKR. pada umumnya sangat menyedihkan ditinjau dari segi kemiliteran, bambu runcing adalah senjatanya. Hanya para komandan yang memiliki senapan atau pistol, yang direbut dari tentara Jepang .

Roesmin kemudian berangkat ke Kediri melakukan gerilya dengan berjalan kaki. Saat di perjalanan ia dihadang oleh penjajah. Roesmin terselamatkan informasi jika perundingan antara Indonesia dengan Belanda gagal. Ia memilih pulang kembali ke Banyuwangi selama 42 hari dengan berjalan kaki. Karena kondisi tidak aman, dalam perjalanan ke Banyuwangi hanya ada dua pilihan antara hidup dan mati.

Pengalaman sebagai BKR Roesmin melanjutkan pilihan menjadi tentara namun tidak disetujui oleh orang tuanya. Namun saya tetap memilih ikut tes walaupun tidak diijinkan katanya. Selama sehari-hari meninggalkan rumah dan orang tuanya sangat khawatir sekali bahkan hampir stress. Setelah beberapa hari tidak pulang, Ia mengabarkan jika dirinya telah ikut tes dan dinyatakan lolos menjadi tentara. Awalnya ia tidak disetujui, akhirnya Roesmin menjelaskan niatnya. Akhirnya orang tuanya memahami dan menyetujui. Orang tuanya hanya menyampaikan pada dirinya jika berjuang harus benar-benar membela negara termasuk melindungi rakyat.

Berbeda dengan Suwandi, Roesmin memiliki data yang lengkap bergabung dengan TNI dan tempat bertugas pertama di Batalyon 510, Lumajang dan terakhir Batalyon di Kalibaru. Tugas yang sudah pernah dilaksanakan adalah Gerakan Operasi Militer (GOM dari Sumatera, Manado, Sulawesi dan beberapa wilayah lainnya. Roesmin memilih Pensiun dini setelah putra pertamanya lahir dengan pangkat terakhir Pelda.

Pada tanggal 22 Desember 1962, ia mendapatkan gelar tanda jasa pahlawan dari Presiden-Panglima tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia, Ir Soekarno dengan pangkat Koptu, jabatan Yonif 510. Pada tanggal 15 Mei 1997, ia mendapatkan penghargaan sebagai mantan Anggota BKR berua Lencana Cikal Bakal Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang ditandatangani oleh Menteri Pertahanan Keamanan , Edi Sudrajat. Pada tanggal 15 september 1958 ia mendapatkan Medali Sewindu Angkatan Perang Republik Indonesia. Pada tanggal 5 Oktober 1958, ia juga mendapatkan Satyalantjana Peristiwa aksi militer kesatu oleh Menteri Pertahanan Republik Indonesia.

O. Sarmadi

Sarmadi, kelahiran Pacitan pada tanggal 24 Oktober 1928, saat ini umurnya genap 93 tahun. Ia dikenal sebagai muda yang pemberani dalam membela dan mempertahankan negaranya dari penjajahan. Ia tergabung dengan Tentara Pelajar. Di Jawa Timur penyebutan Tentara Pelajar yaitu di Jawa Timur disebut TRIP (Tentara Republik Indonesia Pelajar). Pada tanggal 2 November 1961, Sarmadi mendapatkan surat tanda jasa pahlawan dari Presiden-Panglima Tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia dengan pangkat Serda denan jabatan Bintara Yonif 510 oleh Ir Soekarno. Pada tanggal 15 Agustus 1981 mendapatkan gelar kehormatan sebagai veteran pejuang kemerdekaan Republik Indonesia dari Menteri Pertahanan Laksamana TNI, Sudomo.

Pada saat bergabung dengan Tentara pelajar, Sarmadi masih duduk di kelas III Sekolah Guru di Blitar. Persyaratan masuk Tentara pelajar minimal mereka kelas III SMP. dan tidak ada tes khusus melainkan memiliki kemauan untuk bergabung. Pilihan untuk menjadi Tentara Pelajar memang tidak dimiliki oleh semua orang melainkan orang-orang yang terpilih dan memiliki nasionalisme karena dalam situasi perang. Pilihan menjadi Tentara pelajar sangat mendapatkan dukungan dari orang tuanya.

Wilayah tugas sebagai tentara pelajar di Kota Surabaya, Mojokerto dan Mojoagung tepatnya di daerah pinggir hutan jati. Menurutnya, Tentara Pelajar tidak ada kepangkatan seperti dalam militer, yang ada hanya komandan sebagai pimpinan dari tiap batalyon, kompi, seksi dan regu. Secara taktis anggota berada dibawah tanggung jawab komandan, namun hubungan antar anggota TP. bersifat kekeluargaan. Sarmadi juga menceritakan bahwa saat melakukan gencatan senjata dengan Belanda, komandanya gugur karena kena tembakan.

Sarmadi dan teman-temannya merasa termotivasi untuk terus berjuang karena banyak masyarakat memberikan harapan kepada kami untuk membela negaranya Indonesia dari serangan Belanda. Senjata yang digunakan tentara pelajar saat itu sangat tradisional yaitu bambu runcing dan hanya sebagian yang memegang senjata pistol seperti Komandan.

Sarmadi dan teman-temannya mendapatkan tugas di Mojokerto dengan melakukan gerilya untuk mencari informasi. Jika dipandang musuh memiliki persenjataan lengkap, sarmadi dan teman-temannya memilih mundur dan menginformasikan kepada para senior atau pimpinannya. Setelah revolusi fisik selesai, pasukan Tentara Pelajar didemobilisasi berdasarkan PP No 32/49. Disediakan tiga pilihan yaitu kembali ke bangku sekolah, masuk kembali ke dalam angkatan militer bagi mereka yang memenuhi persyaratan militer, atau kembali ke masyarakat sipil dan bekerja berdasarkan keahliannya. Dari ketiga pilihan itu yang paling banyak dipilih adalah kembali ke sekolah.

Berdasarkan PP No 32/49, sebenarnya Sarmadi sudah diajak oleh temannya untuk melanjutkan ke militer. Ia berkirim surat kepada orang tuanya agar mendapatkan restu dan surat keterangan untuk melanjutkan kariernya di TNI. Selama beberapa hari sampai terakhir pengumpulan berkas surat juga tidak kunjung datang. Sarmadi hanya berfikir bahwa ada dua kemungkinan orang tuanya sangat setuju, namun surat yang dikirim belum sampai ke tangan orang tuanya atau surat terkirim terlambat bahkan bisa jadi surat tidak sampai

ketangan orang tuanya. Karena belum ada surat ijin dari orang tuanya, ia memutuskan tidak melanjutkan kariernya di TNI. dan memilih untuk melanjutkan kembali ke sekolah. Baginya surat izin dari orang tua sangatlah penting dan sekaligus amanah yang dijalankan.

Sarmadi selalu berfikir positif bahwa perjuangan membela negaranya tidak harus melalui militer saja melainkan dia memilih menjadi guru agar dapat mencetak generasi penerus bangsa. Ia menjadi Guru di SMP. Negeri Banyuwangi Pada tahun 1954-1988. Banyak siswa-siswanya yang sukses salah satunya adalah Letnan Jenderal (Purn.) Moerdiono (19 Agustus 1934 - 7 Oktober 2011) adalah mantan Menteri Sekretaris Negara Indonesia, menjabat selama dua periode: Kabinet Pembangunan V (1988-1993) dan Kabinet Pembangunan VI (1993-1998), Dr. Ir. Arief Yahya, M.Sc. (lahir 2 April 1961) adalah Menteri Pariwisata Indonesia yang menjabat dari 27 Oktober 2014 pada Kabinet Kerja Presiden Joko Widodo, Kompol (Purn) Wan Soetanto pernah menjabat sebagai Kapolsek, dan masih banyak Murid-murid lainnya yang sukses.

BAB IV NILAI-NILAI KEJUANGAN PKRI

A. Pengertian dan Rumusan JSN 1945

Di dalam kamus bahasa Indonesia, jiwa adalah ruh yang ada di kehidupan batin manusia, atau kesetuhan yang terjadi dari perasaan batin, pikiran, angan-angan, dan sebagainya (KBBI, 2008: 586). Jiwa merupakan gabungan keseluruhan dari proses konatif dan proses kognatif yang terdapat dalam tingkatan yang sadar dan yang-bawah sadar (Kattsoff, Louis O. 2004: 295).

Lebih lengkap Kattsoff menegaskan bahwa proses konatif meliputi proses yang bersumber pada perasaan, kehendak, dan dorongan hati semuanya ini merupakan proses-proses yang mudahnya dikatakan dapat menggerakkan seseorang. Para ilmuwan umumnya mengatakan bahwa proses tersebut saling berhubungan dan sederajat dengan proses-proses kimiawi dalam tubuh manusia. Proses kognitif seperti berpikir, mengingat, melakukan penalaran, serta melakukan pengamatan, (Kattsoff, Louis O. 2004: 299). Jadi jiwa adalah keseluruhan keadaan batin manusia yang terdiri atas pengenalan (kognitif), perasaan (afektif), kehendak dan (konasi).

Jiwa 45 adalah sumber kehidupan bagi perjuangan bangsa yang merupakan kekuatan batin dalam merebut, memertahankan kemerdekaan, menegakkan kedulatan rakyat dan mengisi kemerdekaan. Jiwa 45 dalam hal ini lebih ditekankan pada tindakan sebagai akibat rangsangan (DHN 45, 2001:43).

Menurut Kattsoff, Louis O (2004: 312) mengatakan jiwa sebagai akibat-akibat yang timbulkan oleh rangsangan, baik dalam kaitannya dengan pengalaman-pengalaman hasil pengamatan, maupun dalam hubungannya dengan simbol bahasa atau sebagai bagian suatu sistem. Jiwa juga merupakan respon terhadap akibat-akibat di masa depan, dan seakan-akan

akibat-akibat tersebut merupakan rangsangan masa kini, dengan demikian dapat mengendalikan tingkah laku.

Semangat dalam pengertian umum digunakan untuk mengungkapkan minat yang menggebu dan pengorbanan untuk meraih tujuan, (Yahya, Harun, 2003:5). Semangat adalah perasaan yang sangat kuat yang di alami oleh setiap orang, dapat dilihat sebagai bagian fundamental dari suatu kegiatan sehingga sesuatu dapat ditujukan kepada pengarah potensi yang menimbulkan, menghidupkan, menumbuhkan tingkat keinginan yang tinggi. Menurut DHN 45 (2001:43) semangat adalah roh kehidupan yang memberikan kekuatan dan dorongan berkehendak, bekerja dan berjuang, baik yang datang dari dalam diri (Intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik), dan terutama atas dasar ketakwaan. Semangat 45 adalah dorongan dan perwujudan yang dinamis dari jiwa 45 yang membangkitkan kemauan untuk berjuang merebut, mempertahankan kemerdekaan, menegakkan kedaulatan rakyat dan mengisi kemerdekaan.

Nilai adalah konsep abstrak mengenai suatu masalah dasar berupa norma agama, budaya dan moral bangsa yang sangat penting dalam kehidupan dan mempengaruhi tingkah laku. Nilai 45 adalah norma yang telah didapat dan disepakati sebagai ukuran dari sifat atau perbuatan yang dinyatakan dalam kualitas (DHN 45, 2001:43-44).

Nilai kejuangan bangsa sangat perlu untuk ditingkatkan lagi melalui semangat bangsa dalam gotong royog bersama-sama, pengorbanan demi kemakmuran bersama dan berjuang pantang menyerah dalam membela negara (Suryopranoto, 2011). Sistem nilai kejuangan dalam budaya bangsa menjadi suatu konsepsi-konsepsi yang dirangkai dalam pemikiran individu tentang kebenaran dari suatu tindakan (Zen, 2012).

Angka 45 menunjukkan tahun yang merupakan puncak perjuangan bangsa Indonesia dalam mengakomodasi etos kejuangan bangsa sehingga dapat memproklamasikan kemerdekaan bangsa. Angkatan 45 adalah generasi yang sempat mengalami, menyaksikan, ikut aktif dan merasakan

gelora perjuangan memproklamasikan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Potensi Angkatan 45, diidentik dengan potensi kejuangan bangsa, merupakan potesi spiritual yang mengandung jiwa, semangat dan nilai-nilai 45, (DHN 45, 2001: 44)

Berdasarkan pengertian diatas, jiwa, semangat, dan nilai-nilai 45 adalah jiwa, semangat dan nilai-nilai (45) adalah dasar, kekuatan, daya dorong dan moral perjuangan bangsa. jiwa, semangat, dan nilai-nilai 45 sebagai suatu rangkaian kata yang erat berkaitan, dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan dan harus diartikan sebagai kesatuan yang buat dan utuh. Menurut Dewan Harian Nasional 45 (2021:32) lebih tepatnya jiwa, semangat, dan Nilai-nilai 45 sebagai motivasi bangsa.

Jiwa, semangat, dan nilai-nilai 45 sebagai motivasi bangsa berada dalam tatanan hak dan kewajiban setiap warga negara untuk ikut serta dalam upaya pembelaan negara (ps.30 UUD 1945). Menurut Menhan , Ryamizard Ryacudu bahwa nilai-nilai kejuangan 45 harus di terus dipertahankan dan dilestarikan oleh seluruh bangsa Indonesia. Inilah kekuatan kita, jati diri dan harga diri kita yang harus terus dipertahankan dan dilestarikan sepanjang masa, selalu dan selama-lamanya, (<https://www.kemhan.go.id/2019>).

Jiwa, semangat dan nilai kejuangan 45 telah terbukti kehandalannya dalam perjuangan, pencapaian kemerdekaan dan pengisian kemerdekaan. Juga terbukti kehandalannya bagi kelestarian kehidupan berbangsa dan bernegara, hingga saat ini. Nilai-nilai kejuangan 45 sebagaimana telah ditunjukkan para pejuang kemerdekaan, merupakan sumber pembentukan karakter dan jati diri bangsa dan sumber inspirasi dalam membangun bangsa dan negara. Oleh sebab itu, bagi kita bangsa Indonesia harus bertekad baik secara individu, keluarga dan masyarakat untuk melestarikan jiwa, semangat dan nilai-nilai kejuangan 45, tentu melalui penghayatan, penerapan dan pengamalan dalam kehidupan kita sehari-hari dan bertekad untuk menyebarluaskan atau mentransformasikan kepada generasi di belakang kita, (Kamrani Buseri, 2016: 11).

Sebuah negara bangsa menjadi maju bilamana setiap individu penduduk Indonesia mampu mengembangkan beberapa karakter unggul untuk menyongsong masa depannya. Beberapa karakter unggul tersebut, antara lain.

1. Karakter mandiri yang didukung oleh sikap kerja keras dan tidak gengsian.
2. Kreatif dan inovatif yakni selalu berupaya untuk menemukan gagasan dan temuan baru bagi kehidupan yang sejahtera.
3. Disiplin dan cinta kualitas dengan menghindari sikap seadanya, hura-hura, dan formalistis, (Buseri, Kamrani, 2016: 1).

JSN 1945 ini sangat penting dipahami dan dihayati oleh semua lapisan masyarakat Indonesia, terutama bagi kalangan yang tidak mengalami masa perjuangan fisik perang kemerdekaan Indonesia, yang disebut dengan revolusi fisik itu. Dengan pemahaman dan penghayatan terhadap semua nilai luhur tersebut, diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata sehari-hari demi kemajuan bangsa dan negara.

Berdasarkan uraian itu dapat disimpulkan, bahwa ketiga komponen tersebut yaitu Jiwa, Semangat, dan Nilai-nilai 1945 dapat dibedakan satu sama lain, tetapi berkaitan erat, sehingga tidak dapat dipisah-pisahkan dan harus dilihat sebagai suatu kesatuan yang bulat dan utuh.

Rumusan JSN 1945 terbagi menjadi dua kategori, yakni nilai-nilai dasar dan nilai-nilai operasional seperti yang akan dijelaskan berikut ini.

B. Nilai-nilai dasar

Nilai-nilai dasar mencakup (1) semua nilai yang terkandung dalam setiap sila dari Pancasila; (2) semua nilai yang terdapat dalam Proklamasi Kemerdekaan RI tanggal 17 Agustus 1945; dan (3) semua nilai yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945, baik dalam pembukaan, batang

tubuh maupun penjelasannya. Khusus untuk nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila dari Pancasila.

1. Nilai-nilai operasional

Nilai-nilai operasional adalah nilai-nilai yang lahir dan berkembang dalam perjuangan bangsa Indonesia selama ini. Umumnya, nilai-nilai yang lahir dan berkembang dalam perjuangan kemerdekaan selama revolusi fisik yang dilakukan oleh pejuang PKRI 45 di Banyuwangi khususnya. Nilai-nilai dasar itu merupakan dasar yang kukuh dan daya dorong mental spiritual yang kuat dalam setiap tahap perjuangan bangsa seterusnya, untuk mencapai tujuan nasional akhir seperti yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Selain itu, juga untuk mempertahankan dan mengamankan hasil yang tercapai dalam perjuangan tersebut.

Nilai-nilai operasional meliputi nilai-nilai yang lahir dan berkembang dalam perjuangan bangsa Indonesia selama ini. Nilai-nilai tersebut merupakan dasar yang



Gambar 24 : Pemberian materi JSN 45 oleh Veteran Banyuwangi (Sumber, dokumentasi Pribadi, 2023)

kukuh dan daya dorong mental spiritual yang kuat dalam setiap tahap perjuangan bangsa Indonesia seterusnya, dalam upaya mencapai tujuan nasional, mempertahankan dan mengamankan semua hasil yang dapat dicapai dalam

perjuangan tersebut. Nilai-nilai operasional itu mencakup 17 komponen sebagai di bawah ini.

- a. Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Jiwa dan semangat merdeka.
- c. Nasionalisme.
- d. Patriotisme.
- e. Rasa harga diri sebagai bangsa yang merdeka.
- f. Pantang mundur dan tidak kenal menyerah.
- g. Persatuan dan kesatuan.
- h. Anti penjajah dan penjajahan.
- i. Percaya kepada diri sendiri dan atau percaya kepada kekuatan dan kemampuan sendiri.
- j. Percaya pada masa depan bangsa yang gemilang.
- k. Idealisme perjuangan yang tinggi.
- l. Berani, rela dan ikhlas berkorban untuk tanah air, bangsa dan negara.
- m. Kepahlawanan.
- n. Bekerja keras, tanpa pamrih (*sepi ing pamrih rame ing gawe*).
- o. Kesetiakawanan, senasib sepenanggungan dan kebersamaan.
- p. Disiplin yang tinggi.
- q. Ulet dan tabah menghadapi segala macam acaman, tantangan, hambatan dan gangguan (ATHG)

C. Metode dan Teknik Pembudayaan JSN 1945 dalam Kejuangan PKRI 45

pada prinsipnya metode dan teknik pembudayaan JSN 45 dapat disesuaikan dengan kondisi sosial, ekonomi dan budaya dan masyarakat pada masing-masing daerah. Sejalan dengan semangat otonomi daerah, maka pemerintah daerah maupun masyarakat disuatu daerah dapat memilih dan menentukan metode dan teknik pembudayaan sesuai dengan karakteristik masyarakat daerah setempat.

Metode pelestarian JSN 45 di kabupaten Banyuwangi, sebagai berikut: *pertama*, edukasi.



Gambar 25 : Memberikan JSN 45 Kepada masyarakat melalui Talkshow di Radio (Sumber: Miskawi. 2023)

Kegiatan ini melalui pendidikan formal, informal dan non formal. Pendidikan formal (jalur pendidikan sekolah) Materi pelajaran diberikan mulai dari tingkat taman kanak-kanak (TK) hingga perguruan tinggi. Materi diajarkan tidak dalam bentuk mata pelajaran tersendiri melainkan terintegrasi pada mata pelajaran

lain. Pada Taman Kanak-Kanak berupa permainan dan lagu pada tingkat SD sampai dengan SMU terintegrasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKN) atau sejarah Indonesia. Pada tingkat perguruan tinggi diberikan dalam mata kuliah kewarganegaraan dan kewiraan.

Pendidikan informal (jalur pendidikan luar sekolah: rumah tangga). Pendidikan informal diajarkan dalam lingkungan keluarga berkenaan dengan penanaman nilai ajaran agama, budi pekerti budaya dan adat istiadat serta semangat kepahlawanan, dan. Pendidikan non formal (jalur pendidikan luar sekolah pendidikan masyarakat). Pada umumnya pendidikan non formal berlaku dalam lingkungan masyarakat, melalui keteladanan para pemimpin dan tokoh masyarakat, momentum peringatan atau hari-hari bersejarah peristiwa-peristiwa heroik di lingkungan/daerah masing-masing. Keteladanan juga dilakukan dengan memberikan contoh teladan yang baik pada masyarakat.

Kedua, Metode persuasif. Metode persuasif merupakan salah satu metode dalam upaya menyebarkan jiwa

semangat, dan nilai-nilai 45 kepada masyarakat tanpa melalui paksaan melainkan mengajak berbagai komponen bangsa (kelompok profesi, ormas, parpol, dan lainnya), serta masyarakat luas melalui sistem jaringan (networking), dan "getok tular". Artinya, pemasyarakatan yaitu penyampaian secara timbal balik pada masyarakat baik formal maupun non formal.

Ketiga, Metode pragmatis. Metode pragmatis adalah metode dalam pemasyarakatan JSN 45 yang disesuaikan dengan kondisi karakteristik masyarakat agar mudah dipahami dan dilaksanakan. Dengan demikian masing-masing daerah dapat memasyarakatkan JSN 45 tanpa harus menggunakan metode yang seragam. Dan *keempat*, informasi dan komunikasi yaitu dengan memberikan penjelasan, ajakan, dorongan dan motivasi baik kepada seseorang maupun kelompok yang dilakukan melalui media masa modern/tradisional.

Teknik pembudayaan tidak hanya terpaku pada satu teknis pembudayaan tetapi juga dapat digunakan secara simultan beberapa teknik yang dianggap sesuai dan tepat sesuai waktu dan kondisi masyarakat. Beberapa teknik pembudayaan yang dapat digunakan adalah.

1. Pembudayaan melalui pertemuan, silaturahmi, pelatihan, dialog dan diskusi
2. Pembudayaan melalui media massa, media cetak dan media elektronik, media pertunjukan seni budaya tradisional dan kontemporer (sandiwara, sinetron, film)
3. Napak tilas ke tempat-tempat bersejarah dalam perjuangan kemerdekaan
4. Kegiatan penunjang yaitu melalui jaringan internet yaitu email, Instagram, Facebook, dan media sosial lainnya.

Asas yang digunakan dalam pembudayaan JSN 45 sebagai nilai kejuangan bangsa Indonesia kepada masyarakat luas secara berdaya guna dan berhasil guna adalah asas kesatuan pengendalian manajemen, asas manfaat, asas

kebersamaan dan keterpaduan, asas dinamis dan kekinian, asas prioritas, asas keteladanan, silih asah, silih asih, dan silih asuh.

Pola penerapan metode jiwa, semangat dan nilai - nilai 45 sebagai berikut:

1. Sosialisasi:

Penyadaran kepada masyarakat akan pentingnya nilai kejuangan bangsa. Media cetak dan elektronik perlu berperanserta dalam sosialisasi



Gambar 26: Perumusan metode dan materi JSN 45 (Sumber: dokumentasi Pribadi, 2023)

2. Pendidikan: Formal (satuan pendidikan), nonformal (kegiatan keagamaan, kursus, pramuka dll.), informal (keluarga, masyarakat, dan tempat kerja), forum pertemuan (kepemudaan). Pengurus LVRI Kabupaten Banyuwangi menjadi tokoh masyarakat di lingkungan masing-masing maupun pemerintahan. LVRI Kabupaten Banyuwangi bekerjasama dengan Dinas Pendidikan (Dispenik), Cabang Dinas Pendidikan Jawa Timur (CABdulin Jatim), Universitas dan Organisasi Kemasyarakatan.
3. Pemberdayaan: Memberdayakan semua unsur masyarakat (orang tua, satuan pendidikan, ormas, dsb.) agar dapat berperan aktif dalam pendalaman JSN 45
4. Pembudayaan: Jiwa semangat nilai nilai kejuangan bangsa Indonesia dibina dan dikuatkan dengan penanaman nilai-nilai kehidupan agar menjadi semangat kejuangan
5. Kerjasama: Membangun kerjasama sinergis antara semua komponen masyarakat dalam melestarikan JSN 45

D. Nilai-nilai JSN 1945 dalam Kejuangan PKRI 45

Nilai-nilai JSN 1945 dalam Kejuangan PKRI 45 kabupaten Banyuwangi, sebagai berikut:

1. Ketakwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Banyuwangi tahun 1945-1949 menjadi peristiwa heroik yang melibatkan banyak unsur didalamnya. Masyarakat Banyuwangi bahu membahu bergabung dalam angkatan bersenjata, laskar pemuda dan laskar rakyat melawan segala bentuk penindasan. Masa revolusi fisik, kuantitas dan kualitas senjata masih kalah jauh dengan kaum penjajah. Mayoritas penjajah menggunakan bambu runcing. Senjata api hanya digunakan pimpinan saja. Untuk mendapatkan senjata api harus merebut dari tangan musuh. Dibalik segala keterbatasan, para pejuang memiliki semangat, militansi, daya juang dan keyakinan dilindungi oleh Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan agama dan keyakinan masing-masing. Jadi semua itu dapat dilawan dan dipatahkan dengan semangat keyakinan dan nasionalisme yang menyala-nyala.

Setiap perjuangan para pejuang kemerdekaan di Banyuwangi dilandasi motif keagamaan di dalamnya



Gambar 27: mahasiswa bersama veteran di makam pahlawan Wisma Raga Satria Banyuwangi (Sumber: Miskawi, 2023)

seperti jihad dijalan Allah dan mati syahid. Menurut El-Guyanie, Gugun (2010), bahwa mati dalam perang kemerdekaan adalah syahid, dan syahid adalah kematian

paling terhormat. Tidak ada kematian yang lebih mulia dari pada syahid di jalan Allah. Kematian seperti ini tiada balasan selain surga belaka. Jihad di jalan Allah ditakuti oleh penjajah seperti Belanda.

Dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan pun, semangat jihad di jalan Allah dan mati syahid yang terus dikibarkan dan dipelihara dalam masyarakat Banyuwangi. Doktrin agama yang bersandingan dengan semangat nasionalisme menjadi daya gerak yang begitu besar untuk mengakomodir masyarakat dalam berjuang melawan penjajah dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Jadi nasionalisme para pejuang di Banyuwangi dikonseptualisasikan disini berarti mencintai agama dan negara. Membela agama berarti membela membala tanah air. Membela negara berarti membela atau berjuang melawan penjajah, dengan jihad fi sabilillah.

Para pejuang senantiasa berdoa dan mohon perlindungan dihadapan Tuhan Yang Maha Esa pada setiap menjalankan tugas. Berdasarkan pengakuan sebagian besar para pejuang selalu membaca doa-doa dalam setiap langkah melakukan perang gerilya. Bahkan jika ingin berangkat perang mengunjungi salah satu tokoh agama untuk meminta restu dan doa agar selalu diberikan keselamatan. "Allahu Akbar, Allahu Akbar, merdeka" menjadi simbol perintah melawan segala bentuk penindasan dan perlawanan. Para pejuang idak pernah mundur dengan semangat "sekali merdeka tetap merdeka".

Salah satu bentuk ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dituangkan dalam lagu *Syukur*. Mengisahkan rasa syukur dan terima kasih bangsa atas kemerdekaan Indonesia yang telah diraih. Lagu ini memperlihatkan bahwa campur tangan Tuhan Yang Maha Esa turut hadir dalam perjuangan rakyat Banyuwangi ketika merebut kemerdekaan. Kemerdekaan Indonesia adalah sebuah anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa.

2. Jiwa dan semangat merdeka

Jiwa dan semangat merdeka ditunjukkan oleh para pejuang di Banyuwangi melalui sikap untuk mencintai tanah air dan mendahulukan kepentingan tanah air bersama, dibandingkan dengan kepentingan pribadi masing-masing. Jiwa seorang pejuang di Banyuwangi ditunjukkan *pertama*, melalui jiwa solidaritas kesetiakawanan dan kebersamaan dari berbagai lapisan masyarakat untuk berjuang mempertahankan kemerdekaan. Para pejuang saling percaya antar satu teman dengan teman lainnya. Contoh tahun 1947 dalam upaya mempertahankan kemerdekaan, daerah Pantai Banyuwangi dipertahankan oleh banyak pasukan-pasukan yang berasal dari macam-macam kesatuan. Para pejuang tidak pernah mempertanyakan dari mana asal kesatuaannya, dari mana asal kelaskaran rakyat, apa agamanya dan apa sukunya. Pejuang Banyuwangi telah menunjukkan solidaritas kesetiakawanan dan kebersamaan.

Laskar pemuda dan laskar rakyat di Banyuwangi tergabung dalam Barisan Pemberontak Indonesia, Pemuda Sosialis Indonesia, Gerakan Republik Indonesia Merdeka, Laskar Merah, Komite Markas Pertahanan Daerah), Laskar Sabilillah, Gerakan Indonesia Merdeka, Laskar Hisbullah, Kebangkitan rakyat Indonesia Sulawesi dan



Gambar 28 : Safari Perjuangan LVRI dan PCNU Banyuwangi sosialisasi JSN 45 (Sumber: Miskawi, 2022)

Pattinayah serta masih ada lainnya. Selain berbagai macam kelaskaran yang tumbuh berkembang di Banyuwangi, Pemuda di Kabupaten Banyuwangi banyak tergabung dalam Mobile Pelajar , Badan Keamanan Rakyat, Tentara Keamanan Rakyat) dan Tentara Pelajar). Semuanya memiliki rasa tanggung jawab untuk mendharma baktikan kepada bangsa dan negaranya.

Pengorbanan dalam memperjuangkan menegakkan negara proklamasi 17 Agustus 1945, sangat luar biasa. akhir tahun 1949, situasi di daerah kabupaten Banyuwangi masih tetap gawat. Berbagai pasukan sebenarnya hanya tinggal kelompok-kelompok kecil dalam keadaan fisik dan meterial cukup lemah. Padahal kolonilisme Belanda terus meningkatkan gerakan operasi militernya sampai jauh kepedalaman. Semangat juang para pejuang kemerdekaan sangat tinggi dan pantang menyerah dalam membela bangsa dan negaranya. Berjuang mereka hanya memiliki pilihan "merdeka atau mati".

Kedua, jiwa toleransi atau tenggang rasa antaragama, suku, golongan, bangsa, dan adat istiadat di tengah keberagaman. Perjuangan melawan Belanda di Banyuwangi tidak pernah membedakan mana suku golongan agama. Masyarakat didasari kesadaran kebangsaan yang kuat. Semua pemuda bangkit dan mendapatkan dukugan dari keluarganya menjadi satu dalam wadah gerakan bersama melawan segala bentuk penindasan.

Ketiga, jiwa tanpa pamrih dan selalu berusaha untuk bertanggung jawab atas amanah yang telah diembannya. Pejuang Banyuwangi dengan penuh kesadaran untuk membela negaranya. Secara sukarela bergabung dengan kelaskaran rakyat. Begitu juga pada tahun 1948, masyarakat banyak bergabung dengan para pejuang terutama di desa-desa pedalaman untuk membantu selama perjuangan. Rasa persatuan di antara anggota-anggota pasukan gerilya terwujud dalam bentuk solidaritas yang efektif dan hal ini terbukti sampai perang selesai tak pernah terjadi

pertentangan di antara mereka. Loyalitas para anggota terhadap pimpinan ditujukan. Dengan sikap mereka yang patuh di dalam menjalankan perintah

Keempat, jiwa ksatria dan kebesaran jiwa. Kesatria dapat diartikan sebagai sikap dan watak yang berani tampil terdepan membela kepentingan rakyat, bangsa, dan Negara. Sikap kesatria juga mengandung nilai "tak kenal menyerah". Setelah merdeka, rakyat dan para pemimpin bangsa sejak tahun 1945-1949 banyak ujian untuk mendapatkan kemerdekaan seutuhnya. Rakyat dan pemimpin bangsa tidak pernah menyerah sedikitpun. Berbagai upaya telah dilakukan hingga nyawa menjadi taruhannya. Kebesaran jiwa, orang tua memeritahkan putra dan putrinya untuk ikut membantu perjuangan bersama dalam perang gerilya.

Jiwa dan semangat untuk medeka ditunjukkan dengan contoh sikap. Saat melakukan gerilya memang tidak pernah mikir waktu, tanggal dan tahun. Siang dan malam sama saja karena semuanya mencekam. Suara tembakan, bom tidak mengenal waktu, yang ada dalam sikologinya hidup atau mati, menembak atau ditembak, membunuh atau dibunuh. Jika hujan resikonya kedinginan dan jika musim kemarau yang dibutuhkan air. Bergerilya berpindah dari tempat yang satu ketempat lainnya itu sudah biasa. Jika di hutan makan seadanya yang penting mampu bertahan hidup dengan memakan dedaunan dan minum air sungai atau kubangan yang terpenting jernih dan bisa bertahan hidup demi kemerdekaan.

3. Nasionalisme

Jiwa nasionalisme pejuang dan masyarakat Banyuwangi tersebut semakin nyata dengan dibuktikannya melalui perjuangan gigih tanpa pantang menyerah dalam setiap pertempuran. Mereka mengibarkan sang saka merah putih sebagai satu-satunya benderanya yang berhak. Para pejuang di dukung masyarakat Banyuwangi, berani mati

kemudian kekuatan digalang untuk memerangi segala bentuk penjajahan.

Berbagai pertempuran merupakan suatu wujud dari rasa kebangsaan para pejuang dan pemuda Banyuwangi



Gambar 29 : JSN 45 oleh LVRI Banyuwangi kepada mahasiswa (Sumber: Miskawi, 2022)

didalam membela bangsa dan negaranya mempertahankan kemerdekaannya.

Pengorbanan yang dilakukan pejuang sebagai warga bangsa ini tidak lain untuk eksistensi bangsanya agar tetap bersatu hidup terus dibawah kehendaknya sendiri bukan oleh bagsa lain (Penjajah) dalam mewujudkan cita-

cita bersama.

Perjuangan rakyat Banyuwangi dalam menentang penjajahan hingga akhir 1949 merupakan catatan sejarah yang melengkapi sejarah perjuangan untuk mewujudkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Semangat pejuang berkobar walaupun rakyat Banyuwangi terlambat mengetahui kemerdekaan bangsa Indonesia. Tanpa memperdulikan kuantitas dan kualitas senjata kaum penjajah, semua itu dapat dilawan dan dipatahkan dengan semangat nasionalisme yang menyalanyala.

Pertempuran di Banyuwangi sebagai respon menolak kembali kedatangan sekutu yang mau menjajah Indonesia khusus daerah Banyuwangi. Pemuda-pemuda Banyuwangi pada waktu itu mengadakan perlawanan untuk membela dan mempertahankan proklamasi kemerdekaan. Para pejuang bersama masyarakat Banyuwangi tidak

memikirkan resiko, Yang dipikirkan ialah hanya bagaimana semboyan “Sekali Merdeka, Tetap Merdeka” itu dapat dilaksanakan yang mengandung arti “Berani dalam Bahaya”.

4. Patriotisme

Jiwa patriotisme bermakna pengabdian dan perjuangan yang dilakukannya berlangsung hampir sepanjang hidupnya (tidak sesaat) dan melebihi tugas diembannya untuk membela martabat kemanusiaan di tanah airnya. Patriotisme para pejuang kemerdekaan lebih kearah semangat dan paham untuk membela dan membebaskan bangsa Indonesia dari penindasan, penjajahan, dan eksploitasi oleh pihak asing dan kroninya. Jadi Semangat patriotisme tercermin dari bagaimana pejuang pantang menyerah dalam menghadapi penjajah saat perang kemerdekaan ditampilkan dengan sikap kepahlawanan atau heroik.

Perang kemerdekaan, para pejuang di Banyuwangi harus menghadapi beberapa rangkaian perang melawan penjajah dan mengalami banyak sekali pertumpahan darah untuk dapat meraih kemerdekaan. Dengan semangat patriotisme, mereka telah berani berjuang dan rela mengorbankan harta, benda, bahkan nyawanya untuk dapat melepaskan negaranya dari para penjajah dengan tercapainya kemerdekaan.

Perang gerilya bukan karena para pejuang mundur dari medan perang melainkan bagian dari strategi menyusun perang. Para pejuang tidak pernah mengenal menyerah. Para penjajah sengaja digiring ke pedalaman desa, pegunungan, hutan. Resiko perang gerilya yaitu serba kekurangan dan tidak pernah pulang namun mereka menguasai medan. Tidak salah jika banyak penjajah berguguran karena tidak menguasai medan perang

Pantang menyerah juga dilakukan oleh masyarakat desa di pedalaman. Mereka banyak membantu para pejuang yang

melakukan gerilya.

Mereka

membantu

yang bisa

dilakukan

misalnya

mengirimkan

makanan dan

ikut

membantu

perang secara

sukarela.

Putra dan

putrinya juga

diperintahkan untuk membantu gerilyawan mulai

mengantar surat, membawa informasi, mengantarkan

makanan dan tugas lainnya.

Bentuk pengabdian masyarakat Banyuwangi untuk kepentingan yang lebih besar yaitu terwujudnya Indonesia merdeka. Mereka tidak tahu kapan Indonesia merdeka, namun mereka memiliki keyakinan bahwa kemerdekaan perlu di perjuangkan hingga titik darah penghabisan. Pejuang bersama masyarakat Banyuwangi tampil sebagai garda terdepan untuk mengusir penjajah.

5. Rasa harga diri sebagai bangsa yang merdeka

Seperti halnya diri atau individu, bangsa sebagai entitas kelompok memiliki martabat dan harga di tengah tengah bangsa lain. Martabat dan harga diri sebuah bangsa akan terlihat dan ternilai dari interaksinya bangsa itu manakala berhubungan dengan bangsa-bangsa lain. Dengan demikian persoalan martabat dan harga diri sebuah bangsa



Gambar 30: JSN 45 dan Pengurus DPC LVRI (Sumber: Miskawi, 2023)

akan muncul ketika bangsa itu berada diantara bangsa-bangsa lain di dunia bukan keberadaannya dalam ruang yang terisolasi. Harga diri bangsa muncul ketika bangsa berada di tengah-tengah bangsa lain. Penilaian mengenai tinggi rendahnya martabat serta harga diri bangsa Indonesia amat tergantung dari sifat, sikap dan perilaku kita sebagai



Gambar 31 :Para pejuang rela mengorbankan jiwa dan raganya demi bangsa (sumber: Miskawi 2022)

bangsa. Dalam berinteraksi dengan bangsa lain perlu dikembangkan bentuk-bentuk perbuatan yang bisa menunjukkan bahwa kita adalah bangsa yang beradab yang memiliki martabat dan harga diri.

Bangsa

Indonesia mengakui dan menyadari akan adanya harkat (harga diri) dan martabat yang sama serta sederajat dengan bangsa lain. Harga diri dan martabat kita sebagai bangsa dilecehkan oleh bangsa lain yaitu dengan penjajahan. Oleh karena itu secara tegas dinyatakan dalam Pembukaan UUD 1945 alinea I bahwa bahwa "sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan peri-kemanusiaan dan peri-keadilan". Jadi setiap bangsa memiliki hak untuk merdeka, sama, dan sederajat dengan bangsa lain. Itulah landasan filosofis pada diri bangsa Indonesia. Nilai inilah yang mendorong para pejuang kemerdekaan untuk maju terus memperjuangkan Indonesia merdeka.

Berkaitan dengan nilai rasa harga diri sebagai bangsa yang merdeka dalam revolusi fisik di Banyuwangi. Para pejuang, laskar rakyat dan di dukung oleh masyarakat untuk tidak menyerah bahan mundur sejangkalpun. Para penjajah tidak punya hak untuk menguasai, menindas, apalagi memilikinya. Peperangan adalah langkah akhir untuk menunjukkan jati dirinya agar harga diri sebuah bangsa tidak diinjak-injak.

Berbagai kisah patriotik pejuang Banyuwangi di dalam melawan penjajah harus mengorbankan segalanya, baik jiwa maupun raganya, untuk membela negara dan bangsa, maka apapun dikorbankan. Membela bangsa dan negara disama artikan dengan membela kehormatan, harga diri, harkat dan martabat sehingga harus dilakukan. Penjajah dianggap musuh bersama yang harus diusir dari negeri dan atau tumpah darahnya. Semangat dan kebersamaan itu ternyata menjadi kekuatan yang luar biasa yang telah dilakukan oleh pejuang, laskar rakyat dan masyarakat banyuwangi hingga akhir tahun 1949.

Para pejuang itu hanya dihadapkan pada dua pilihan, yaitu "merdeka atau mati". Semangat perjuangan yang luar biasa tersebut sebenarnya didasari oleh suasana batin, yakni ingin menjadikan bangsanya terhormat, bermartabat, atau memiliki harga diri di tengah-tengah bangsa-bangsa lainnya. Mereka berjuang agar tidak dipandang rendah oleh bangsa lain, dianggap sebagai babu, bodoh, terbelakang, dan hanya diperintah untuk kepentingan orang lain.

6. Pantang mundur dan tidak kenal menyerah

Semangat pantang mundur dan tidak mengenal menyerah adalah bagian dari karakter yang melekat kuat pada Bangsa Indonesia khususnya di Banyuwangi dalam perjuangan merebut kemerdekaan. Walaupun kuantitas dan kualitas senjata kaum penjajah, namun para pejuang Banyuwangi tak pernah surut. Para pejuang terus bertempur memperjuangkan kebebasan dan harga diri

bangsa. Slogan merdeka atau mati menjadi menjadi semangat pantang mundur. Begitu juga para pejuang tidak akan menyerah tanpa titik darah penghabisan.

Andaikan para pejuang dan laskar rakyat tidak mempunyai sifat pantang menyerah, maka kemerdekaan bangsa kita hanya angan-angan belaka. Kalau dalam idiom bahasa Jawa mengatakan "*rawe-rawe rantas, malang-malang putung*". Seperti yang kita ketahui, bagaimana sifat beraninya pejuang Banyuwangi ditunjukkan dengan "mati satu tumbuh seribu". Dukungan masyarakat saat agresi militer II di Banyuwangi sangat luar biasa. Masyarakat ikut mendukung dan terlibat dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Banyak orang tua yang memiliki kesadaran kebangsaan menyarankan putra putrinya untuk ikut membantu para pejuang kemerdekaan disaat meakukan erang gerilya.

7. Persatuan dan kesatuan

Nilai persatuan dan kesatuan mempunyai arti penting dalam suatu perjuangan, apalagi dalam perjuangan untuk merebut,



Gambar 32 : Penguatan JSN 45 Kepada Lintas Organisasi Mahasiswa (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

mempertahankan, mengamankan dan mengisi kemerdekaan Indonesia Raya tercinta. Rasa persatuan dan kesatuan di kalangan para pejuang kemerdekaan muncul dan berkembang dengan subur. Mereka merasa senasib dan

sepenanggungan dan mempunyai tekad kuat yang sama untuk memenangkan perang kemerdekaan Indonesia. Nilai persatuan dan kesatuan, senada dengan peribahasa : bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh. Dengan bersatu padu, akan menjadi lebih kukuh dan potensial untuk memenangkan perang kemerdekaan.

Pemuda Banyuwangi tampil sebagai garda terdepan dengan bergabung dengan laskar pemuda dan laskar rakyat. Masyoritas pemuda yang bergabung saat perang kemerdekaan di Banyuwangi kurang lebih berumur 15 tahun. Rasa kesadaran kebangsaan sudah terpatri pada jiwa zamannya. Para pemuda bersatu tanpa membeda-bedakan latarbelakang, memreka memiliki keinginan yang kuat dan saat ini mereka tergabung dalam organisasi veteran Banyuwangi.

Berbagai organisasi perjuangan di Banyuwangi bersatu melawan penjajah mulai Barisan Pemberontak Indonesia, Pemuda Sosialis Indonesia, Gerakan Republik

Indonesia
Merdeka,
Laskar Merah,
Komite
Markas
Pertahanan
Daerah),
Laskar
Sabilillah,
Gerakan
Indonesia
Merdeka,
Laskar
Hisbullah,
Kebangkitan
rakyat
Indonesia
Sulawesi dan



Gambar 33: LVRI Banyuwangi bersama Lintas Suku dan agama di Pasar Kebangsaan Banyuwangi (Sumber: Miskawi, 2023)

Pattinayah serta Mobile Pelajar (Mopel), BKR (Badan Keamanan Rakyat), TKR. (Tentara Keamanan rakyat) dan Tentara Pelajar.

Para pahlawan juga berangkat dari berbagai etnis, agama, latar belakang, pekerjaan, kebiasaan, dan status sosial yang berbeda. Namun, mereka mengesampingkan semua perbedaan tersebut demi tujuan yang sama yaitu kemerdekaan Indonesia. Walaupun berbeda-beda, mereka bersatu padu dan dengan gagah berani terjun bergerilya melawan musuh penjajah. Begitu juga rakyat, khususnya rakyat di desa-desa basis perjuangan, mereka memiliki rasa persatuan dan kesatuan yang kuat. Perbedaan bukan halangan untuk mencapai kesuksesan. Para pahlawan mengajari kita tentang sikap tenggang rasa, toleransi, saling menghargai, dan saling menghormati kepada sesama.

8. Anti penjajah dan penjajahan

Sejak awal sebelum bangsa Indonesia merdeka, bangsa Indonesia berpendirian anti penjajah dan penjajahan. Semangat anti penjajah dan penjajahan juga diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945, (Preamble) "Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan. Dan perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat yang berbahagia dengan selamat sentausa mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan Negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur....".

Salah satu semboyan yang mendarah daging di kalangan pejuang dalam perang kemerdekaan yang menggambarkan nilai anti penjajah dan penjajahan; "Lebih baik mati di ujung bedil daripada hidup di bawah telapak kaki penjajah". Penderitaan lahir batin yang dialami oleh rakyat terutama rakyat di desa-desa basis perjuangan kemerdekaan di Banyuwangi, akibat penindasan penjajah,

menyebabkan rakyat tersebut menjadi sangat marah, anti penjajah dan penjajahan. Mereka tidak takut, walaupun beresiko tinggi, seperti rumah mereka dibakar habis, dan disiksa secara keji bahkan setelah disiksa setengah mati langsung ditembak. Jadi tidak salah jika para pejuang kemerdekaan di Banyuwangi gigih menentang penjajahan kolonial Belanda di Tanah Banyuwangi”.

Peristiwa perang Puputan Bayu (Perang Habis-habisan) menjadi sejarah heroik dalam sejarah perang di Blambangan (Banyuwangi). Banyak tokoh-tokoh muda seperti Rempeg Jagapati, Sayu Wiwit dan lain-lain melawan penjajahan sampai titik darah penghabisan. Setelah dua tokoh ini gugur dalam medan perang, rakyat Banyuwangi terus melakukan perlawanan. Perang ini menyebabkan banyak kerugian dipihak Belanda. Perang ini menjadi salah satu motivasi dan pelajaran berharga bahwa rakyat Banyuwangi tidak akan mundur sedikitpun untuk melawan segala bentuk penjajahan.

9. Percaya kepada diri sendiri dan atau percaya kepada kekuatan dan kemampuan sendiri.

Semangat kemerdekaan Indonesia terletak pada kepercayaan pada kekuatan sendiri. Bung Karno menyampaikan pidato singkat dan menegaskan kalau sekarang tibalah saatnya Indonesia benar-benar mengambil nasib bangsa dan nasib tanah air di dalam tangan sendiri. “Hanya bangsa yang berani mengambil nasib dalam tangan sendiri, akan dapat berdiri dengan kuatnya”. Semangat percaya pada kekuatan sendiri yang telah ditunjukkan oleh para pejuang kemerdekaan dan di dibangkitkan kembali kepada generasi muda saat itu.

Melihat semangat kemerdekaan yang telah dilakukan oleh pejuang dalam mengusir para penjajah dari negara ini, menjadi bukti bahwa bangsa Indonesia memiliki kekuatan dan tidak bisa dipandang remeh. Para pejuang tampil melakukan pertempuran-pertempuran dari tahun 1945-1949

17 dapat diwujudkan. Walaupun senjata yang digunakan oleh mereka sangat terbatas dan tidak sepadan dengan senjata yang digunakan oleh musuh atau serdadu Belanda. Nilai percaya diri, bahwa para pejuang kemerdekaan bersama rakyat dapat menegakkan keadilan rakyat dan mempertahankan kemerdekaan, muncul dan mencuat karena adanya sikap anti penjajah dan penjajahan yang sangat mendalam. Selain itu, juga karena adanya kesadaran bahwa penjajahan sebagai penyebab utama bangsa Indonesia menjadi serba terkebelakang dan sangat menyengsarakan.

Perang gerilya adalah strategi percaya diri para pejuang kemerdekaan. Perang gerilya dipandang lebih efektif dari pada perang berhadap-hadapan. Mereka memiliki kemampuan penguasaan wilayah. Perang terjadi siang dan malam. Tidak salah jika para pejuang lebih percaya diri walau senjata lebih unggul dibandingkan pihak Belanda.

10. Percaya pada masa depan bangsa yang gemilang

104 Semangat para pejuang kemerdekaan Indonesia dengan gagah berani melawan para tentara musuh demi menggapai sebuah kemerdekaan. Para pejuang percaya bahwa masa depan kita ada dan sangat layak diperjuangkan. Sehingga para pejuang berkorban hingga tetes darah penghabisan untuk kemerdekaan yang sesungguhnya dan bukan pemberian dari siapapun.

Para pejuang kemerdekaan Indonesia secara gagah berani melawan tentara-tentara musuh yang bersenjata lengkap. Tidak akan mau menyerah pada siapapun juga. Para pejuang sepenuhnya percaya bahwa masa depan bangsa, anak dan cucu kandung revolusi Indonesia sangat layak untuk diperjuangkan.

Para Pejuang mempunyai semua modal dasar untuk menjadi bangsa pemenang. Mereka bergerak bersama dan maju bersama dengan tekad untuk menang "Sekali

Merdeka, Tetap Merdeka". Mereka yang mempunyai semangat kuat dalam membuat perubahan, yaitu perubahan dari negara terjajah menjadi negara yang merdeka dan sejajar dengan negara-negara lain di dunia. Percaya kepada hari depan yang gemilang dari bangsanya diwujudkan dengan idealisme perjuangan yang tinggi; berani, rela, dan ikhlas berkorban untuk tanah air, bangsa dan negara.

Indonesia memiliki cita-cita luhur yang harus selalu diperjuangkan, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan keajahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Dalam upaya mewujudkan cita-cita dan mempertahankan kedaulatan bangsa tentu akan menghadapi banyak rintangan dan hambatan.

Para pejuang kemerdekaan percaya, bahwa masa depan bangsa Indonesia mempunyai prospek yang cerah apabila bangsa ini berhasil mempertahankan, mengisi dan mengamankan kemerdekaan. Rasa percaya dan optimis ini dapat diketahui dari janji-janji para pejuang kemerdekaan kepada rakyat pada masa perang kemerdekaan, setelah Indonesia merdeka nanti. Para pejuang meyakinkan kepada semua rakyat dan khususnya pemuda. Jika kita diam maka kita seterusnya diinjak-injak. Ini wilayah kita, ini wilayah Indonesia dan kita wajib mempertahankan untuk generasi kita selanjutnya. Para pejuang menekankan walau mereka tidak pernah menikmati hasil kemerdekaan, namun mereka berharap anak cucuknya bisa menikmati hasil kemerdekaan. Maka perjuangan kemerdekaan terus dilakukan dan diperjuangkan selamanya. Karena para pejuang dan masyarakat percaya dengan kekuatan sendiri, hal ini dibuktikan banyak masyarakat bergabung dalam perang kemerdekaan. Nilai tersebutlah yang mendorong munculnya sikap untuk terus-menerus melakukan

perjuangan fisik perang kemerdekaan di Banyuwangi , hingga membuahkan hasil seperti yang diharapkan.

17

11. Idealisme perjuangan yang tinggi

Nilai Idealisme perjuangan yang tinggi adalah suatu sikap ideal yang diinginkan oleh para pejuang dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Para pejuang kemerdekaan memandang bahwa kemerdekaan merupakan suatu cita-cita yang harus diwujudkan, setelah mengalami penjajahan yang sangat lama, dengan penderitaan lahir dan batin yang sangat dalam. Idealisme perjuangan itu timbul, karena ada keinginan yang besar untuk mengenyam alam kemerdekaan Indonesia. Keadaan inilah yang mendorong munculnya sikap terus berjuang dan keinginan untuk memenangkan perang kemerdekaan melawan penjajah Belanda. Sikap tersebut tidak pernah surut ataupun pudar, tetapi terus menggelora sampai kemerdekaan Indonesia terwujud.

Berbagai sikap yang telah ditunjukkan oleh seluruh pejuang Indonesia, khususnya di Banyuwangi. Para pejuang kemerdekaan dan dukungan masyarakat memiliki rasa cinta yang tinggi terhadap bangsanya. Rasa cinta ini diwujudkan melalui cita-cita yang kuat dan diimplementasikan. Berbagai pengalaman sebelum Indonesia merdeka, negeri ini dijajah dan penderitaan dimana-mana. Atas pengalaman inilah para pejuang memiliki keyakinan yang kuat yang didasari kesadaran kebangsaan untuk melakukan perlawanan. Para pejuang tidak mau dilemahkan oleh negara asing terutama negara penjajah. Cara-cara seperti jalur politik dan perang dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai kemerdekaan seutuhnya.

Perlawanan memertahankan kemerdekaan dianggap sesuatu yang benar untuk dilakukan. Segala bentuk penindasan harus dilawan dengan kekuatan yang lebih besar. Para pejuang kemerdekaan di Banyuwangi meyakinkan seluruh masyarakat bahwa kemerdekaan ini

untuk semuanya, maka harus berjuang bersama-sama. Tidak ada syarat apapun kecuali pengabdian dan pengorbanan untuk negara tercinta Indonesia.

Kegagalan dalam perjuangan kemerdekaan seringkali terjadi karena keterbatasan mulai persenjataan perang dan sebagainya. Namun para pejuang kemerdekaan tidak pernah putus asa ataupun menyerah dalam keadaan. Mereka terus berusaha dan memiliki keyakinan bahwa perjuangan terus dilakukan dan diperjuangkan untuk mencapai kemerdekaan seutuhnya. Sejak tahun 1945 sampai 1949, para pejuang bersama masyarakat terus berusaha dan melakukan berbagai bentuk perlawanan untuk mewujudkan mimpi yang nyata. Para pejuang lebih mementingkan kepentingan orang banyak, masa depan bangsa, memikirkan kesejahteraan orang lain dan terakhir baru untuk dirinya sendiri.

Jika para pejuang inginkan kaya, sejak dahulu ia kaya belum lagi setelah kemerdekaan. Contoh, banyak tanah tak bertuan karena ditinggalkan atau pemiliknya meninggal saat perang bisa saja mengaku sebagai pemiliknya. Para pejuang mendapatkan gelar kehormatan bisa saja memanfaatkan kekuasaannya. Akan tetapi para pejuang kemerdekaan tidak pernah memikirkan dirinya sendiri kecuali melihat generasi setelahnya lebih merdeka tanpa ada penjajahan dan perpecahan kembali. Para pejuang kemerdekaan yang masih hidup saat ini menginginkan keutuhan NKRI.

17

12. Berani, rela dan ikhlas berkorban untuk tanah air, bangsa dan negara

Pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia di Banyuwangi, para pejuang dan pemuda tampil sebagai garda terdepan. Mereka semuanya bergabung dengan angkatan bersenjata, laskar rakyat dan dukungan masyarakat sangat luar biasa demi bangsanya. Keberanian

adalah modal utama walaupun dengan segala keterbatasan. Berani karena mampu mempersatukan semua elemen. Masyarakat rela dan ikhlas mengorbankan apa saja yang dimiliki, baik berupa waktu, tenaga, pikiran maupun berupa kebendaan, bahkan jiwa dan raga demi mempertahankan kemerdekaan.

Sikap rela berkorban adalah sikap yang mencerminkan adanya keikhlasan dalam memberikan atau melakukan sesuatu untuk orang lain, meskipun akan menimbulkan rasa ketidaknyamanan atau kerugian pada diri sendiri. Sikap rela berkorban ditunjukkan oleh para pahlawan dengan ikhlas bertaruh nyawa demi kemerdekaan Indonesia. Mereka mendahulukan kepentingan umum (negara) dari kepentingan pribadi. Para pemimpin, rakyat, dan para pejuang telah mempertaruhkan jiwa dan raga demi kedaulatan bangsa. Tanpa pamrih adalah tidak mengharapkan imbalan atau tidak memiliki maksud tersembunyi dalam melakukan sesuatu.

Para pahlawan memiliki sikap ikhlas dalam berjuang, lebih mementingkan kepentingan orang banyak dan menanggalkan ego pada diri sendiri. Tidak membutuhkan pujian atau pamrih, mereka totalitas berjuang demi kemerdekaan dan kebaikan bersama. Para pahlawan tidak pernah mengharapkan atas apa yang mereka lakukan demi merebut kemerdekaan. Mereka melakukan semuanya atas dasar cinta tanah air.

13. Kepahlawanan

Kemerdekaan Indonesia di sisi lain juga tidak dapat dilepaskan dari perjuangan para pahlawan dalam mengusir penjajah. Atas jasa-jasanya, negara mengangkat para pahlawan kemerdekaan tersebut diakui sebagai pahlawan. Dari perjuangan kemerdekaan Banyuwangi kita dapat belajar arti pengorbanan, keteladanan, keteguhan dan optimisme untuk menggapai masa depan yang lebih baik. Para pejuang di masa lalu yang tak gentar maju ke medan perang,

mempertaruhkan jiwa dan raga demi mewariskan sebuah negeri yang merdeka, makmur, dan damai kepada generasi masa depan. sikap terpuji para pahlawan yang memiliki semangat juang tinggi, pantang menyerah, tahan uji, rela berkorban, bersatu, dan cinta tanah air

17 Pada dasarnya, nilai kepahlawanan mengandung sikap gagah berani, tidak kenal menyerah, tanpa pamrih dan ikhlas berkorban bagi kemuliaan dan kejayaan bangsa dan negara. Nilai ini lahir dan tumbuh dengan subur pada masa perang kemerdekaan Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan adanya semboyan : "Merdeka atau Mati". Berkaitan dengan nilai kepahlawanan itu, dukungan masyarakat dan termasuk pejuang kemerdekaan (baik pemuda gerilya maupun laskar rakyat) sangat luar biasa. Banyak korban yang berguguran di medan laga, sebagai kusuma bangsa.

95

14. Kerja keras tanpa pamrih (*Sepi ing pamrih rame ing gawe*)

Kerja keras tanpa pamrih merupakan salah satu nilai luhur yang benar-benar diterapkan oleh para pejuang kemerdekaan pada masa perjuangan fisik perang kemerdekaan Indonesia. Pada masa itu, di kalangan para pejuang sama sekali tidak ada pemikiran untuk mendapatkan imbalan setelah Indonesia merdeka, tidak berharap disebut sebagai pahlawan apalagi ingin mendapatkan gelar pahlawan.

Mereka bekerja keras dan penuh pengorbanan walaupun nyawa menjadi taruhannya. Gugur dalam medan perang sebuah pilihan yang pasti terjadi. Oleh karena itu, banyak pejuang kemerdekaan saling menitipkan keluarga kepada teman-teman seperjuangan mereka, andaikata diantara mereka ada dan yang masih hidup setelah revolusi fisik usai mengenyam alam kemerdekaan.

Masyarakat Banyuwangi terutama di desa-desa saling suport para pemuda gerilya dan laskar rakyat. Dalam situasi yang serba sulit, masyarakat terketuk hatinya untuk membantu dengan apa yang mereka bisa. Mulai membantu

makanan bahkan masyarakat terjun langsung di medan perang. Perjuangan membutuhkan kerja keras untuk mencapai yang diinginkan.

15. Kesetiakawanan, senasib sepenanggungan, dan kebersamaan

Jiwa kesetiakawanan, senasib sepenanggungan dan kebersamaan

terbangun dalam diri pejuang.

Kesetiakawanan yang ditunjukkan oleh para pejuang kemerdekaan di Indonesia,

Banyuwangi pada khususnya¹³⁵ adalah perasaan bersumber dari rasa cinta kepada kehidupan bersama atau sesama ka⁷⁵an.



Gambar 34 : Solidaritas Veteran bersama Piveri di makam Pahlawan (Sumber: Miskawi, 2022)

Perasaan ini diwujudkan dengan amal nyata berupa pengorbanan dan kesediaan menjaga, membela, membantu, maupun melindungi terhadap kehidupan bersama. Wujud dari semuanya kesetikawanan adaah semangat⁸⁰ongroyong dalam kebersamaan dan kekeluargaan. Kegotongroyongan dan kekeluargaan rakyat Indonesia yang secara bahu-membahu mengetahui permasalahan dalam mempertahankan kedaulatan bangsa oleh tentara Belanda pada tahun⁵⁷ 1945-1949.

Rasa senasib dan sepenanggungan adalah dasar yang memunculkan rasa solidaritas dalam diri seseorang untuk diri sendiri ataupun kelompok. Rasa senasib seperjuangan juga merupakan dasar untuk⁷⁰ lakukan tindakan sebagai ungkapan rasa solidaritas. Manfaat dari adanya rasa

solidaritas yaitu akan ada rasa salingtolong menolong antar sesama dan adanya rasa peduli terhadap kawan.

Kebersamaan adalah salah satu bentuk solidaritas sosial yang menunjukkan adanya rasa kekeluargaan, kesatuan dan rasa saling memiliki yang kemudian akan menciptakan

rasa keharmonisan, kebersamaan dapat memberikan dampak yang positif, sebagai makhluk sosial tentunya kita tidak dapat hidup sendiri, maka dari itu rasa



Gambar 35 : Veteran bersama lintas agama di Desa Kebangsaan Patoman (Sumber: Miskawi, 2023)

kebersamaan

sangat dibutuhkan manusia dalam menjalani kehidupan di lingkungan masyarakat.

Di medan perang terutama saat perang gerilya semuanya serba kekurangan terutama makanan dan air. Antar sesama pejuang saling berbagi, saling mengerti apa yang milikinya. Antar pejuang tidak pernah mempermasalahkan latarbelakang agama, suku, etnis, bahasa. Ambil contoh terkait agama, jika di meda perang ada teman seperjuangan yang beragama islam edang meaksaakan ibdah sholat, maka yang beagama lain bertugas menjaga dan begitu juga dengan tugas lainnya.

Nilai ini muncul di kalangan para pejuang kemerdekaan, karena pada masa perjuangan kemerdekaan keadaannya sangat tertekan dan menderita di bawah kekuasaan pihak penjajah Belanda. Selain itu, dalam menghadapi pihak musuh fasilitas berupa persenjataan di

lapangan sangat terbatas. Begitu juga kondisi rakyat yang memberikan dukungan akomodasi dan konsumsi rata-rata tergolong miskin. Bagi para pemuda gerilya, tidur di alam bebas di tengah-tengah hutan, beralaskan dedaunan dan beratapkan langit, sudah biasa. Rambut mereka tidak sempat dicukur selama berbulan-bulan karena bergerilya, sehingga tampak panjang dan tidak terurus, sudah biasa. Pakaian mereka yang jarang dicuci dan diganti, sehingga tampak kumal, sudah biasa. Berat badan mereka rata-rata turun sehingga tampak kurus, karena tidak teratur makan dan makanan serba terbatas, sudah biasa. Demikian seterusnya. Hal-hal seperti tersebutlah, yang mendorong rasa kesetiakawanan, senasib dan sepenanggungan yang sedemikian kukuh dan kompak di kalangan pejuang kemerdekaan, untuk berperang melenyapkan penjajah dari bumi Nusantara.

Pada saat itu terjalin kemanunggalan TNI dan rakyat bahu membahu dalam perjuangan bersenjata untuk menenyahkan penjajahan Belanda. Kesetiakawanan yang tulus, dilandasi rasa tanggung jawab yang tinggi, menumbuhkan solidaritas bangsa yang sangat kuat untuk membebaskan Tanah Air dari cengkraman penjajah. Petani di desa memberikan dukungan logistik, menampung pengungsi, menyediakan rumahnya sebagai markas komando gerilya bahkan ikut serta berperang. Kelompok ibu dan gadis belia menyelenggarakan dapur umum lapangan bagi para pejuang maupun pengungsi, mendirikan pos-pos kesehatan. Apa saja yang mereka miliki dipersembahkan secara tulus ikhlas.

16. Disiplin yang tinggi

Kunci keberhasilan pejuang Banyuwangi mempertahankan dan merebut kemerdekaan salah satunya adalah disiplin yang tinggi. Disiplin adalah suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Nilai disiplin yang tinggi,

mempunyai arti penting bagi pasukan tempur dalam upaya memenangkan perang.

Dalam sejarah perjuangan kemerdekaan di Banyuwangi. Setiap tugas selalu dalam perintah. Walaupun



Cambar 36: Veteran selalu disiplin dan hadir tepat waktu (Sumber: Miskawi, 2022).

banyak berbagai macam kelaskaran pemuda, laskar rakyat semuanya harus tunduk pada perintah pimpinannya. Para prajurit tidak bisa mengambil keputusan sendiri. umunnya para prajurit melaporkan terlebih dahulu kepada pimpinan

masing-masing terkait perubahan dan sebagainya. Contoh, jika pimpinan memerintah tidak menembak, maka tidak ada satupun berani bertindak dilaur perintah. Disiplin para pejuang juga berhubungan waktu.

Menurut salah satu veteran Banyuwangi Purn. Sutrisno bahwa “ salah satu kunci seorang prajurit adalah disiplin. Jika di medan perang prajurit tidak disiplin bisa terbunuh oleh musuh dan bisa-bisa mengorbankan semuanya. Kedisiplinan wajib hukumnya, melaksanakan perintah dan disiplin pada dirinya sendiri. Disiplin salah satunya adalah waktu dan itu sudah biasa saat kami bertugas. Saat ini, kami tetap terbiasa dan misanya jika kita diundang kegiatan pukul 07.00 Wib, pasti kami terbiasa hadi sebelum pukul 07.00 WIB. Kami ingin mengajarkan tepat waktu pada diri sendiri dan kepada siapapun”.

Pada saat perang gerilya, para pejuang berada di pedalaman desa. Banyak hasil-hasil pertanian yang

ditinggalkan oleh pemiliknya misalnya buah-buahan. Walau keadaan lapar tidak berani mengambil jika tidak ada perintah. Semua aktivitas harus berdasarkan perintah pimpinan. Kedisiplinan, tanggung jawab sudah terbangun dan tidak kaget jika para veteran saat ini menjunjung tinggi kedisiplinan.

Bentuk kedisiplinan dalam menjalankan perintah, juga dicontohkan saat hijrah. Para pemimpin TNI memberikan intruksi rahasia kepada sejumlah gerilyawan untuk tetap tinggal di daerah basis gerilya masing-masing sebagai kekuatan terpendam. Para Gerilyawan disiplin dan tanggungjawab menjalankan perintah pimpinannya. Para gerilyawan mendirikan dan membentuk Gerakan Rakyat Republik Indonesia (GRRI) dibawah pimpinan Samanhudi dan bekerjasama dengan Gerakan Indonesia Merdeka (GIM) yang dipimpin oleh Slamet Sigit. Dua organisasi gerakan ini cukup membahayakan posisi kolonial di daerah Banyuwangi.

1
17. Ulet dan tabah menghadapi segala macam ancaman, tantangan, Hambatan dan Gangguan.

Selama revolusi fisik di Banyuwangi tentu tidak sedikit

Ancaman, Tantangan, Hambatan dan Gangguan (ATHG) yang dihadapi oleh pejuang kemerdekaan, baik dari dalam maupun dari luar negeri. Sikap ulet dan tabah para pejuang



Gambar 37 : siswa berziarah dan bangga memiliki pahlawan (Sumber: Miskawi, 2023)

62 merdeka dalam menghadapi berbagai ATHG dengan menunjukkan tetap bertahan meskipun menghadapi hambatan sangat besar atau sulit dan tidak mudah putus asa. Para pejuang kemerdekaan diser 62 kemauan keras, sungguh-sungguh dan pantang menyerah dalam menghadapi berbagai permasalahan yang sesulit apa pun. Berangkat dari berbagai pengalaman dan kegagalan dialami masa perang kemerdekaan. Selalu ada upaya dalam mengatur strategi perang, salah satunya dengan perang gerilya. Para pejuang tidak pernah menyerah dalam kondisi sesulit apapun, terus berusaha sampai akhirnya dapat meraih kemerdekaan sepenuhnya.

Namun karena adanya nilai ulet dan tabah untuk menghadapi ATHG itu, maka semua hal tersebut dapat diatasi dengan baik. Nilai 17 ai operasional yang telah diungkapkan sebelumnya, kiranya memberikan indikasi bahwa betapa tabah dan uletnya para pejuang kemerdekaan menghadapi musuh sejak sebelum kemerdekaan, sampai

akhirnya pihak penjajah Belanda mengakui kemerdekaan Indonesia pada tanggal 27 Desember 1949. Para pejuang kemerdekaan tidak akan pernah rela untuk bersimpuh dan menyerah kalah. Sebesar apapun ancaman dan tantangan akan dihadapi dengan tangan mengepal, dan dada menggelora.

BAB V PENUTUP

Sejak abad ke XVII putra-putri Blambangan (Banyuwangi) juga telah berjuang untuk melawan kekejaman kompeni Belanda yang ingin bermaksud menguras kekayaan dari bumi yang subur dan makmur di kawasan ujung Timur Pulau Jawa. Namun sayang sekali bahwa buku-buku sejarah nasional hanya sedikit sekali menyinggung peristiwa sejarah di daerah ini. Peneliti dan penulisan sejarah Blambangan Banyuwangi masih difokuskan masa sebelum kemerdekaan. Sehingga jarang sekali ditemukan hasil penelitian Banyuwangi dalam kurun waktu 1945-1949.

Pada akhir Maret 1767, Bendera Belanda dikibarkan untuk pertama kalinya kota Blambangan (Banyuwangi). Kedatangan Belanda banyak mencampuri urusan pemerintah kerajaan Blambangan, menguras hasil bumi dengan taktik politik adu domba. Pada akhir tahun 1942, sebuah kapal besar berbendera Hinomaru bersandar di Pelabuhan Lama. Penjajahan menyebabkan kesengsaraan rakyat Banyuwangi. Rakyat Banyuwangi tidak pernah menyerah dan terus berjuang hingga tercapai kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945.

Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 merupakan sebuah hadiah atas jerih payah para pahlawan yang rela mengorbankan jiwa, raga, bahkan nyawa mereka demi terwujudnya kemerdekaan bangsa. Hal ini disambut dengan sukacita oleh seluruh rakyat. Tahun 1945 zaman baru bagi bangsa Indonesia yang sebelumnya mengalami penjajahan dan kesengsaraan yang panjang masuk ke zaman kemerdekaan yang terlepas dari belenggu penjajah.

Setelah Indonesia merdeka 17 Agustus 1945, Banyuwangi diuji lagi dengan kedatangan Belanda-NICA. Perjuangan bangsa Indonesia pada saat itu dikenal dengan masa perang kemerdekaan tahun 1945-1949. Masa penjajahan banyak menyebabkan penderitaan dan kesengsaraan. Segala bentuk kekejaman

melahirkan sikap patriotik dan nasionalisme di seluruh rakyat Blambangan.

Para pembesar Belanda mengakui ketangguhan dan kegigihan para putra Banyuwangi dalam mempertahankan kemerdekaan yang telah diwariskan oleh leluhurnya. Perlawanan dilakukan secara frontal maupun fisik. Berbagai cara dilakukan oleh Belanda mulai siasat adu domba agar mental putra Banyuwangi lemah. Sistem penjajahan dititik beratkan pada penguasaan daerah dan bergerak secara politis, ekonomi dan kebudayaan. Sistem penjajahan semacam inilah yang mengakibatkan kemiskinan dan sekaligus memudarnya kepribadian nasional rakyat jajahan. Kendati demikian perjuangan untuk mempertahankan bumi tumpah darah tidak berhenti sama sekali. Perang Puputan Bayu (Perang habis-habisan) menjadi energi dan sekaligus membuktikan bahwa rakyat Banyuwangi memiliki harga diri. Banyak cara yang harus ditempuh oleh putra di daerah ini untuk mengusir penjajah salah satunya perang gerilya.

Perjuangan rakyat Banyuwangi dalam ikut melawan penjajah sejak masa silam tidak dapat dihentikan oleh pihak manapun serta dengan kekuatan apa saja sampai dengan proklamasi kemerdekaan tanah air pada tanggal 17 Agustus 1945. Rakyat Banyuwangi mengaal revousi dengan semangat gotong-royong, semangat juang dan gerakan massa yang luar biasa. Segala jenis umur mulai tua-muda, kaya-miskin tidak pandang golongan, agama, suku derajat dan pangkat. Peran pemerintah seperti bupati juga ikut terlibat dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Rakyat Banyuwangi berbekal senjata bambu runcing dan senjata tradisional lainnya.

Banyuwangi pada tahun 1945, para pejuang menitik beratkan pada pengambil alih kekuasaan dari penguasa militer Jepang mulai kantor pemerintahan, penyerangan markas dan pos balatentara Jepang untuk melumpuhkan serta menguasai persenjataan Jepang. Bentrokan antara pemuda dan tentara Jepang 5 ringkali terjadi. Penguasaan Jepang belum sepenuhnya selesai. Namun, Indonesia mengalami kembali disintegrasi dikarenakan

terdapat pihak yang ingin kembali menguasai Indonesia. Bahwa orang-orang Belanda ingin mengembalikan keamanan dan ketertiban terlebih dahulu, baru setelah itu mereka bersedia membicarakan suatu bentuk kemerdekaan atau hak mengatur diri sendiri bagi Indonesia.

Peristiwa 10 November 1945 di Surabaya menjadi motivasi, semangat patriotisme dan nasionalisme untuk¹³² melawan segala bentuk penjajahan. Tiak salah jika peristiwa ini merupakan bagian yang tidak dapat dipisah-pisahkan dengan perjuangan di Banyuwangi dalam melawan penjajah. Para pejuang Banyuwangi tahun 1945, ikut membantu Front Surabaya dalam melawan penjajah hingga tahun 1946. Terpilihnya TKR Banyuwangi dalam Front Surabaya karena memiliki dua Batayon pertahanan yang cukup memadai dan beberapa kesatuan bersenjata.

Masa revolusi fisik tahun 1945, di Banyuwangi banyak bermunculan kelaskaran rakyat, antara lain: Barisan Pemberontak Indonesia (BPRI), Pemuda Sosialis Indonesia, Gerakan Pesindo, Gerakan Republik Indonesia Merdeka (GRRIM), Laskar Merah, Komite Markas Pertahanan Daerah (KMD), Laskar Sabilillah (Barisan Pemuda Islam), Gerakan Indonesia Merdeka (GIM), Laskar Hisbullah, dan Kebangkitan rakyat Indonesia Sulawesi (KRIS) serta mantan perwira PETA, Selain itu dikalangan pelajar juga terdapat Mobile Pelajar (Mopel), Kesatuan bersenjata resmi yaitu pasukan Yon Macan Putih, TRI-Laut Pangkaja X, Polisi Tentara Republik Indonesia (PTRI, sekarang CPM), Polisi Negara, dan ALRI-Pasukan 0032. Para pejuang bergerak dengan segala kekuatan untuk melawan segala bentuk penindasan dan ingin menguasai kembali Banyuwangi.

Banyuwangi pada tahun 1946, pasukan TKR dari Banyuwangi terlibat dalam pertempuran diberbagai wilayah di Surabaya dan sekitarnya. Dalam satu pertempuran di front Surabaya, sebanyak 38 pajurit termasuk Dan Kie I Yon IV/TKR, Kpt. R. Moh Ilyas gugur di medan. Di tahun yang sama, Panglima Besar TKR, Letjen Soedirman berkunjung dan bertemu langsung pasukan-pasukan TKR yang berada di kota Banyuwangi bertempat dilapangan Tegalaji (sekarang taman Blambangan).

Tahun 1946 di Banyuwangi juga terjadi pertempuran Selat Bali-Banyuwangi. Peristiwa pertempuran laut pertama yang dimenangkan Indonesia. Perahu tradisional mampu mengalahkan patroli Belanda diatas kapal jenis *Landing Craft Mechanized* (LCM). Para pejuang Banyuwangi juga ikut terlibat dalam revolusi fisik di Bali dibawah kepemimpinan I Gusti Ngurah Rai.

Pada tahun 1947 tepatnya di bulan Juli, Belanda berkali-kali melakukan usaha pendaratan namun dapat digagalkan. Para pemimpin beserta seluruh rakyat membulatkan tekad untuk melakukan perlawanan. Pasukan-pasukan Yon Macan putih, TRI-Laut Pangkalan X, Polisi Tentara Republik Indonesia (PTRI), Polisi Negara, ALRI, Pasukan 0032, Mobile Pelajar (Mopel) dan berbagai kelaskaran rakyat bersatu mempertahankan kota. Bertahanan Wilayah Banyuwangi terbagi menjadi empat Sub-Sektor, yakni Sub sektor Banyuwangi Utara, Sub Sektor Banyuwangi Kota, Sub Sektor Banyuwangi Tengah dan sub Sektor Banyuwangi Selatan.

Tentara Belanda tidak pernah berhenti ingin menguasai wilayah Banyuwangi dengan kekuatan yang lebih besar dan menguasai. Di daerah pesisir dipertahankan oleh pasukan ALRI 0032, namun dapat dikuasai juga dan banyak korban yang berguguran. Makam pahlawan Wisma Raga satria Laut 0032 menjadi tempat peristirahatan yang terakhir. Di wilayah lain, para pejuang mengubah taktik untuk mundur dan mengatur posisi dengan siasat perang gerilya hingga tahun 1949. Tentara Belanda terus merebut kota-kota di Banyuwangi. Namun, para pejuang tidak pernah berhenti untuk terus melakukan perlawanan. Perjuangan untuk mendapatkan pengakuan kedualatan tidak terlepas dari sejarah panjang misi diplomatik dan perang gerilya.

Peristiwa 1945-1949 di Banyuwangi dikenal dengan perang rakyat Banyuwangi. Perang rakyat yang melibatkan masyarakat yang tergabung dalam organisasi laskar rakyat dan angkatan bersenjata. Masyarakat secara sukarela membantu para pejuang dengan tugasnya masing-masing. orang tua memerintah putra purinya untuk membantu dan bergabung berjuang. Di Banyuwangi upaya merebut kemerdekaan dan mempertahankan

kemerdekaan, tidak mengenal usia dan golongan¹¹⁴ agama, suku, etnis, semua berkontribusi. Hal ini membuat tak sedikit dari mereka yang masih berusia muda gugur dalam medan perang⁷⁷. Terdapat banyak daftar nama para pejuang yang di makamkan di Taman Makam Pahlawan (TMP) Wisma Raga Satria Banyuwangi dengan keterangan “tidak dikenal atau tanpa nama”.

Dalam perkembangannya untuk mewisadahi kepentingan bersama para pejuang yang masih hidup, dikeluarkan UU nomor 75 tahun 1957 yang isinya mengatur keberadaan dan nasib para veteran. Warga negara yang ikut berjuang mempertahankan Negara Republik Indonesia mulai 17 Agustus 1945 sampai tanggal 27 Desember 1949 dalam kesatuan bersenjata resmi atas kelaskaran diakui oleh pemerintah pada masa perjuangan disebut sebagai veteran pejuang kemerdekaan Republik Indonesia/PKRI.

Veteran PKRI adalah warga negara Indonesia yang dalam masa revolusi fisik antara tanggal 17 Agustus 1945 sampai dengan tanggal 27 Desember 1949 yang berperan secara aktif berjuang untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia di dalam kesatuan bersenjata resmi dan/atau kelaskaran yang diakui oleh pemerintah pada masa perjuangan termasuk di dalamnya anggota satuan yang bertugas di bidang Palang Merah Indonesia (PMI)/tenaga kesehatan yang melaksanakan fungsi kesehatan lapangan, dapur umum/juru masak, persenjataan, dan amunisi yang melaksanakan fungsi perbekalan, caraka/kurir/penghubung yang melaksanakan fungsi komunikasi, penjaga kampung/keamanan/mata-mata yang melaksanakan fungsi intelijen dalam rangka pengawasan wilayah, yang telah ditetapkan sebagai penerima Tanda Kehormatan Veteran Republik Indonesia.

Kesadaran akan harga diri dan keinginan untuk bebas dari segala bentuk penjajahan, membuat rakyat Banyuwangi bersatu dan berjuang bersama-sama melawan tentara Belanda untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Perjuangan dalam merebut an mempertahankan kemerdekaan ini menyisakan semangat dan nilai-nilai untuk terus mempertahankan kesatuan dan persatuan bangsa. Semangat dan nilai-nilai inilah yang

menjadi landasan perjuangan, yang kemudian dikenal dengan Jiwa, Semangat dan Nilai-nilai 45 (JSN 45)

Umumnya saat ini para veteran sudah berumur diatas 90 tahun. Kondisi fisiknya tidak memungkinkan namun semangat juangnya tidak pernah pudar termakan usia. Veteran PKRI terus menanamkan jiwa semangat dan nilai-nilai (JSN) kepada generasi muda.. Ini menjadi bukti bahwa para veteran pejuang kemerdekaan Republik Indonesia merupakan sosok pemberani, bijaksana, dan setia luar biasa dalam mempertahankan Republik Indonesia.

Nilai-nilai operasional JSN 45 mencakup 17 komponen, yaitu ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, jiwa dan semangat merdeka, nasionalisme, patriotisme, rasa harga diri sebagai bangsa yang merdeka, pantang mundur dan tidak kenal menyerah, persatuan dan kesatuan, anti penjajah dan penjajahan, percaya kepada diri sendiri dan atau percaya kepada kekuatan dan kemampuan sendiri, percaya pada masa depan bangsa yang gemilang, idealisme kejuangan yang tinggi, berani, rela dan ikhlas berkorban untuk tanah air, bangsa dan negara, kepahlawanan, bekerja keras, tanpa pamrih (*sepi ing pamrih rame ing gawe*), kesetiakawanan, senasib sepenanggungan dan kebersamaan, disiplin yang tinggi, dan ulet dan tabah menghadapi segala macam acaman, tantangan, hambatan dan gangguan (ATHG).

Pelaksanaan JSN 45 di kabupaten Banyuwangi dengan Metode edukasi, keteladanan, informasi dan komunikasi dan masyarakat. Pola penerapan metode JSN 45 yaitu , pertama, Sosialisasi: Penyadaran kepada masyarakat akan pentingnya nilai kejuangan bangsa. Media cetak dan elektronik perlu berperanserta dalam sosialisasi. Kedua, Pendidikan: Formal (satuan pendidikan), nonformal (kegiatan keagamaan,kursus, pramuka dll.), informal (keluarga, masyarakat, dan tempat kerja), forum pertemuan (kepemudaan). Ketiga,Pemberdayaan: Memberdayakan semua unsur masyarakat (orang tua, satuan pendidikan, ormas, dsb.) agar dapat berperan aktif dalam pendalaman JSN 45. keempat, Pembudayaan: Jiwa semangat nilai nilai kejuangan bangsa Indonesia dibina dan dikuatkan dengan penanaman nilai-nilai

kehidupan agar menjadi semangat kejuangan. dan kelima, Kerjasama: Membangun kerjasama sinergis antara semua komponen masyarakat dalam melestarikan JSN 45

Harapannya, Semangat nasionalisme, pengalaman membela tanah air, dan kegigihan para Veteran dalam menumpas penjajah di Bumi Pertiwi harus menjadi teladan bagi generasi muda bangsa. Para Veteran yang pernah berhenti mengabdikan diri untuk Indonesia yang lebih baik. Generasi muda sekarang harus melanjutkan perjuangan untuk Indonesia. Bangsa ini diharapkan dapat terus memiliki semangat merah-putih dan semangat kemenangan untuk kemajuan bangsa, sehingga kehidupan lebih baik yang telah diperjuangkan oleh para Veteran ini tidak disia-siakan begitu saja. Para pemuda Indonesia terus mengabdikan diri untuk kebaikan Indonesia.

TERIMA KASIH PEJUANG!!

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1999. *Sejarah Lokal Di Indonesia*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Aiko K. 2015. *Kuasa Jepang di Jawa : Perubahan Sosial di Pedesaan 1942-1945*. Depok : Komunitas Bambu.
- Aman, 2015. *Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan: 1945-1998*. Yogyakarta: Ombak.
- Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta. 2018. *Budaya Megalitik di Banyuwangi dalam Konteks Budaya Megalitik Ujung Timur Jawa*. <https://arkeologijawa.kemdikbud.go.id/>.
- Bantu H. 2012. *Legiunku Dharma Bakti Legium Veteran Republik Indonesia Periode 2007- 2012*. Jakarta: Markas Besar Legium Veteran Republik Indonesia.
- Bizawie, Zainul Milal. 2016. *Masterpiece Islam Nusantara Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*. Tangerang: Pustaka Kompas.
- BPS Kabupaten Banyuwangi, 2021, *Kabupaten Banyuwangi dalam Angka 2021*. Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi.
- Chawari, M. 2015. *Model Pertahanan Jepang di Kabupaten Lumajang dan Jember, Jawa Timur: Tipologi dan Arah Sasaran*. *Berkala Arkeologi* 35 (2), 163-178. DOI: <https://doi.org/10.30883/jba.v35i2.63>.
- Dudung A.1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Dinas sejarah Kodam VII Diponegoro. 1968. *Sejarah Militer Kodam VII Diponegoro: Sirnaning. Yaksa Katon Gapuraning Ratu*. Semarang: Yayasan Penerbit Diponegoro.
- El-Guyanie, Gugun. 2010. *Resolusi Jihad Paling Syar'i; Biarkan Kebenaran yang Hampir Setengah Abad dikuburkan Catatan Sejarah itu Terbongkar!*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- G. Moedjanto. 1988. *Indonesia Abad Ke-20 II*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Ganda FK, Warto, Leo AS. 2019. *Dominasi Orang-Orang Besar Dalam Sejarah Indonesia: Kritik Politik Historiografi Dan Politik Ingatan*. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*. 4(1). 36-52.

- Hadi S, P. 2009. *Karakter Budaya dan Kronologi Hunian Situs Kendenglembu, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur Tahap II: Survei Pemukiman Neolitik di Sepanjang Aliran Kali Lele, Sungai Lembu, dan Sungai Karangtambak*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Hariyono.2017. Sejarah Lokal: Mengenal Yang Dekat, Memperluas Wawasan. *Jurnal Sejarah, Budaya Dan Pengajarannya*. 2017;11(2): 160-166.
<http://dx.doi.org/10.17977/um020v11i22017p160>
- Iwan S, Wenri W. 2012. *Pasukan-M: Menang Tak Dibilang Gugur Tak Dikenang*. Jakarta: Red And Publishing.
- Juwita, R. 2020. *Pemikiran Muhammad Natsir Dalam Memperjuangkan Kembalinya RIS Ke NKRI 1945-1951*. Thesis, Universitas Jambi.
- Kasnowihardjo, G. 2017. *Hasil Ekskavasi Situs Malangsari, Banyuwangi: Data Baru Dolmen di Jawa Timur*. *Berkala Arkeologi* 37 (1), 1-14. Yogyakarta: Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Kahin, George MC Turnan. 1995. *Refleksi Pegumulan Lahirnya Republik Nasionalisme Dan Revolusi Di Indonesia*. Surakarta:.. UNS Pres dan Pustaka sinar Harapan.
- Kharisma, D. N. (2016). *Kota Malang Pada Masa Agresi Militer Belanda I Tahun 1947*. *Avatara, E-Journal Pendidikan Sejarah*, 4(3), 942-956.
- Kholif Y, A., 2018, *Laporan Inventarisasi Objek yang Diduga Cagar Budaya di Banyuwangi*. Mojokerto: Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur.
- Noerwidi, Sofwan, 2013, *Analisis Cakupan Situs-situs Pemukiman Neolitik di Banyuwangi Selatan*. *Berkala Arkeologi* 33 (1), 13-31. Yogyakarta: Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Nasution.AH. 1953, *Pokok-pokok Gerilya dan Pertahanan RI Dimasa Lalu dan Yang Akan Datang*. Jakarta: Kebon Sirih.
- Mulyana A. 2013. *Nasionalisme Dan Militerisme: Ideologisasi Historiografi Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA*. Paramita: *Historical Studies Journal*. 2013; 23(1): 78-87.

DOI:10.15294/paramita.v23i1.2498.

- Masyhudi. 2007. *Menjelang Masuknya Islam di Ujung Timur Pulau Jawa*. *Berkala Arkeologi* (27) 1, 43-59. Diunduh dari <https://arkeologika.wordpress.com>.
- Margana, Sri. 2012. *Ujung Timur Jawa, 1763-1813: Perebutan Hegemoni Blambangan*. Yogyakarta: Pustaka Ifada.
- Mulyana, S. 2008. *Kesadaran Nasional : Dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Miskawi. 2021. *Sang Veteran: Menggali Ingatan Mengungkap Kisah*. Jember: Inti.
- Oetomo, S.A.1996. *Selayang Pandang Perang Kemerdekaan Di Bumi Blambangan*. Pasuruan: PT Garoeda Buana Indah.
- Ohorella & Gunawan. 2001. *Sejarah Lokal: Peranan Rakyat Besuki (Jawa Timur) Pada Masa Perang Kemerdekaan 1945 - 1950*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional.
- Pramoedya Ananta Toer, dkk. 2001. *Kronik Revolusi Indonesia Jilid III (1947)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Parrott, J. G. A. 1975. *Who Killed Brigadier Mallaby? Indonesia*. 20(20), 87. <https://doi.org/10.2307/3350997>.
- Paul T. 2012. *Suara Dari Masa Silam teori Dan Metode Sejarah Lisan*. Yogyakarta: Ombak.
- Prabowo, J. 2019. *Pokok-Pokok Pemikiran Tentang Perang semesta (ketga)*. Pusat Pengkajian dan Strategi Nasional.
- Rizal. 2021. *Peran Jenderal Soedirman Dalam Perang Griliya (Studi Historis Masa Agresi Militer Belanda II Tahun 1948-1949 Di Jawa Tengah)*. Palembang: Danadyaksa historica 1 (1). 2021: 12-24. <https://jurnal.um-palembang.ac.id/JDH/article/viewFile/3593/2492>.
- Satia, Agil Burhan, dkk. (2019). *Sejarah Ketatanegaraan Pasca Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 Sampai 5 JULI 1959 di Indonesia*. *Mimbar Yustitia*, 3(1), 89-104
- Sari, Dwi Eka, dkk. (2014). *Tinjauan Historis Implementasi Isi Perjanjian Linggarjati Indonesia dan Belanda Tahun 1946-1947*. *Pesagi (Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah)*, 2(4), 1-13.

- Sardiman, A.M. 2000. Panglima Besar Jenderal Soedirman Kader Muhammadiyah. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Samawi. 1970. *25 Tahun Merdeka*. Yogyakarta: kedaulatan rakyat merdeka.
- Sidney H. 1955. *The Hero In History : A Study In Limitations And Possibility*. Boston : Beacon Press.
- Susilo, Agus & Wulansari, Ratna: 2021. *Perjanjian Linggarjati (diplomasi dan perjuangan bangsa Indonesia tahun 1946-1947*. Criksetra: Jurnal pendidikan sejarah. Vol 10 (1):30-42, Februari 2021. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/criksetra/article/view/12683/0>.
- Suhartono WP.2010. *Teori Dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Subekti, A. 2017. *Ekspansi Kompeni Hingga Sanad Kiai-Santri: Sejarah Islamisasi Ujung Timur Pulau Jawa Abad XVII-XX*. Shahih 2 (1), 1-20. DOI: <https://doi.org/10.22515/shahih.v2i1.686>.
- Suhadi, M. Kartakusuma, R. (1996). *Laporan Penelitian Epigrafi di Wilayah Provinsi Jawa Timur No. 47*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Soejono, R.P.1985. *Laporan Kegiatan Penelitian Arkeologi Selama Pelita II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tayeb, T.M. Hadi. 1996. *Sejarah Diplomasi Republik Indonesia Dari Masa ke Masa Periode 1945-1950*. Departemen Luar Negeri Republik Indonesia.
- Tasnuri, Irvan, & Muhammad Rijal Fadli. 2019. *Republik Indonesia Serikat: Tinjauan Historis Hubungan Kausalitas Peristiwa-Peristiwa Pasca Kemerdekaan Terhadap Pembentukan Negara RIS (1945-1949)*. Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah 5, no. 2 (2019).
- Theorina, V. 2007. *Pertempuran 10 November 1945 Di Surabaya* .Issue November 1945, pp. 1-130.. Repository.usd.ac.id.
- Wahyu A.2021. *Sejarah Legiun Veteran Republik Indonesia*. DPP LVRI: Ar-Ruzz Media.

Wibowo, Bayu Ari. 2020a. *Menemukan Seni Keagamaan Hindu di Blambangan*. Naskah dipresentasikan dalam Seminar Nasional Bahasa dan Budaya V. Denpasar.

Wibowo, Bayu Ari. 2020b. *Mengurai Ulang Identitas Blambangan*. Naskah dipresentasikan dalam Bincang Arkeologi Universitas Udayana. Denpasar.

GLOSARIUM

- Austronesia : Sekumpulan etnolinguistik atau gabungan berbagai etnis besar di
105ua Asia (khususnya Asia Tenggara),
- Afdeling : Wilayah administratif pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda setingkat Kabupaten
- Blombong : Gorong-Gorong
- Bronjong : 42dah Keranjang Babi
- Dialek : Logat bahasa, perlambangan dan pengkhususan dari bahasa induk
- Defacto : Kenyataannya (fakta)
- Dejure : Berdasarkan (atau menurut) hukum
- Distorsi : Pemutarbalikan suatu fakta, aturan, dan sebagainya
- Eksitu : Pelestarian diuar awal benda (situs) itu ditemukan
- Ekspresi : Proses mengungkapkan suatu maksud, 21gasan, maupun tujuan
- Ekstrinsik : Unsur unsur yang membangun karya sastra
36ng berada di luar dari pada karya sastra
- Eksplorasi : Suatu tindakan ataupun aktivitas yang dilakukan agar dapat mengambil keuntungan serta memanfaatkan suatu hal secara berlebihan dan penuh dengan kesewenang-wenangan
- Feeling : Perasaan
- History : Sejarah masa lalu manusia
- Jihad : Mengerahkan segenap potensi diri untuk 87lakukan sesuatu
- Konatif : Komponen sikap yang berupa kesiapan seseorang untuk berperilaku yang 63hubungan dengan objek sikap
- Migran : Seseorang yang pindah dari tempat tinggalnya yang biasa, baik dalam suatu negara atau melintasi perbatasan internasional, untuk sementara atau selamanya, dan untuk berbagai

- 42 san.
- Neolitik : Budaya manusia selama periode Neolitikum dari gaya hidup berburu dan meramu (food gathering) menjadi bermukim dan memproduksi makanan sendiri dengan
- 18 cocok tanam (food producing)
- Oral Tradition : Tradisi lisan/bentuk ekspresi verbal yang diwariskan dari satu generasi atau lokalitas ke generasi berikutnya
- Pounder : 15 alat yang digunakan untuk menumbuk
- Sabotase : Tindakan perusakan yang dilakukan secara terencana, disengaja dan tersembunyi

INDEKS

A

AD, 93
Agresi, 10, 36, 37, 49, 50, 52,
61, 74
AL, 44
ALRI, 2, 10, 18, 19, 29, 30, 31,
38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45,
54, 141, 142
Angkatan, vii, 29, 33, 61, 104

B

Batalyon, 24, 26, 39, 40, 41,
42, 46, 48, 50, 53, 54, 56, 57,
99
Belambangan, 19
Belanda, 1, 2, 6, 9, 10, 17, 20,
21, 28, 30, 31, 32, 33, 34, 35,
36, 37, 38, 39, 40, 41, 43, 44,
46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 55,
56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63,
67, 68, 69, 70, 71, 73, 74, 76,
77, 78, 79, 80, 81, 83, 84, 85,
86, 89, 90, 94, 95, 96, 97, 99,
101, 113, 115, 125, 126, 128,
132, 133, 134, 138, 139, 140,
141, 142, 143, 151
BKR, vii, 22, 23, 24, 26, 28, 29,
97, 98, 99, 124
Blambangan, 27, 46, 141, 156

C

Cokorda, 29, 31

D

Dan Yon, 24, 26, 38, 47, 48,
50, 53, 54, 55, 56, 62
Danuri, 73, 74
distorsi, 14

E

estetik, 13, 16
etis, 13, 16

F

Federal, 63
Front, 26, 48, 141

G

Gerakan, vii, 23, 41, 51, 99,
114, 123, 136, 141
Gerilya, 62, 63
Guru, 100, 102

H

Heiho, 96

I

I Gusti Ngurah Rai, 29, 30,
31, 94, 142
Ideologi, 2^o 103
Indonesia, iv, v, vii, 1, 2, 3, 5,
6, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 18,
20, 21, 22, 24, 28, 29, 33, 34,
35, 36, 37, 38, 45, 48, 49, 51,
52, 53, 55, 56, 57, 60, 61, 62,
63, 65, 66, 72, 73, 77, 80, 81,

85, 86, 87, 88, 90, 91, 94, 95,
96, 97, 98, 99, 100, 101, 102,
103, 104, 105, 106, 107, 109,
110, 111, 113, 114, 117, 118,
119, 120, 121, 122, 123, 124,
125, 126, 127, 128, 129, 130,
131, 132, 136, 138, 139, 140,
141, 142, 143, 144, 145, 157
Ingatan, 156
Ismi, 84, 85, 86, 87

J

jawa, 26
Jawa, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 21,
22, 26, 29, 35, 37, 49, 51, 55,
62, 83, 93, 94, 100, 111, 139,
157
Jepang, 1, 18, 19, 20, 21, 23,
24, 25, 29, 66, 71, 72, 77, 81,
83, 96, 97, 99, 140
Jiwa, vii, 12, 103, 105, 106,
108, 111, 114, 116, 118, 132,
144

K

karakter, 12, 13
Karwono, 74, 75
Kelaskaran, 22
Kemerdekaan, 13, 29, 94, 96
kesatuan, 26, 141
Kesatuan, 39, 141, 143
Kisah, 65, 156
Kolonial, 34
Komandan, 26, 29, 30, 31, 38,
39, 41, 42, 43, 47, 48, 50, 80,
90, 101

Komando, 30, 46, 53
Komarudin, 77, 78
Kompi, 29, 32, 40, 41, 42, 46,
90
Konflik, 35

L

Laskar, 22, 23, 27, 29, 82, 83,
84, 114, 123, 141
Legiun, 24
Lingarjati, 34, 35, 36
Lisan, 44
LVRI, v, 87

M

M. Soetaman, 79, 80
Madura, 6, 9, 30, 32, 35, 37,
49, 55
Mahad, 88, 89
Markas, vii, 19, 23, 25, 27, 29,
38, 43, 114, 123, 141
Marlin, 81, 82
Mati, 10, 94, 131
menyerah, 13, 33, 91, 93
Merah, 1, 10, 23, 29, 45, 54,
63, 92, 114, 123, 141, 143
Merdeka, vii, 10, 23, 45, 51,
94, 114, 118, 123, 127, 131,
136, 141
Militer, 36, 37, 53, 58, 74, 99
Miskawi, i, vi, 2, 156, 157
Mislani, 82
Moestari, 26
Mohamad Bakar, 89, 90, 92

N

Narasi, 14
Nasional, 94
Negara, 2, 11, 35, 38, 49, 51,
56, 63, 95, 102, 116, 124,
141, 142, 143
NICA, vii, 1, 20, 21, 22, 28, 70,
92, 93, 94, 139
Nilai, vii, 4, 95, 104, 105, 106,
107, 112, 120, 122, 126, 127,
128, 131, 133, 134, 137, 144

O

operasi, 31
Organisasi, 111

P

Pahlawan, 13, 44
Pancasila, 95
pangkalan, 31
Pangkalan X, 30, 31, 32, 38,
39, 40, 43, 90, 142
Pasukan, 2, 30, 31, 32, 34, 37,
38, 39, 42, 43, 44, 45, 47, 54,
58, 59, 92, 141, 142
Patriotisme, 108, 118
patroli, 28, 32, 142
pegiat, 14
Pejuang, iv, vii, 10, 65, 96,
114, 115, 119, 126
Pelabuhan, 1, 31, 39, 40, 41,
42, 43, 44, 139
pelopor, 23
Pemerintah, 6, 9, 29, 33, 35

Pemuda, vii, 23, 26, 28, 29, 54,
92, 93, 94, 115, 117, 123,
141
pendidikan, 12, 13, 87, 156
penjajahan, 14, 100
Perang, 28, 33, 42, 53, 59, 67,
83, 118, 125, 126, 140
peristiwa, 12, 29, 33, 34, 44,
90, 94
Perjanjian, 34, 35, 49, 51
Perspektif, 13
perundingan, 99
Perwira, 18, 19, 48
PETA, 18, 19, 20, 23, 83, 141
PKRI, i, iv, vii, 2, 4, 11, 38, 65,
81, 103, 107, 108, 112, 143,
144
Polisi, vii, 2, 24, 29, 38, 58,
141, 142
pos, 43, 44

R

Raga, 44, 45
Rakyat, vii, 1, 10, 18, 19, 21,
23, 26, 27, 28, 29, 51, 56, 66,
69, 71, 83, 86, 87, 97, 98,
115, 116, 124, 136, 139, 140
Renville, 49, 50, 51, 52, 57
Republik, iv, v, vii, 2, 11, 12,
17, 23, 24, 28, 29, 34, 35, 38,
41, 51, 53, 57, 60, 61, 63, 65,
95, 99, 100, 114, 123, 136,
141, 142, 143, 144
Resimen, 29, 47, 48, 50, 80
revolusi, 24, 28, 101
Revolusi, 20, 47, 50, 94

RI, 1, 17, 32, 35, 37, 38, 39, 50,
51, 52, 53, 54, 60, 61, 106
Rihwi, 70, 71, 72
Roem-Royen, 61, 63
Roesmin, 98, 99, 100

S

Sarmadi, 22, 100, 101, 102
Satria, 44, 45
Sejarah, 12, 13, 14, 15, 16, 156
sekutu, 28
Sekutu, 18, 21
Soekarno, 12, 90
Soeratno, 65, 66, 67, 68, 69, 70
Sudera I Ketut, 92, 93, 94
Sudirman, 38, 42
Sumatera, 35, 49, 55, 62, 83,
99
Sumber, 14
Sutrisno, 30
Suwandi, 96, 97

T

Tentara, vii, 2, 18, 23, 24, 26,
28, 38, 40, 55, 92, 93, 94,
100, 101, 115, 124, 141, 142
TKR, vii, 22, 23, 26, 27, 28, 29,
124, 141
TMP, 44, 45
TNI, 37, 39, 42, 47, 50, 51, 55,
56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 79,
93, 97, 99, 101, 134, 136
TP, 22, 23, 42, 101
TRI, 2, 28, 29, 31, 38, 43, 141,
142

V

Veteran, iii, iv, v, vii, 2, 4, 11,
12, 22, 24, 38, 44, 65, 66, 81,
96, 143, 144, 145, 156

Y

Yogyakarta, 7, 9, 28, 57, 73
Yon Macan Putih, 2, 38, 39,
48, 53, 80, 141

BIODATA PENULIS



Miskawi lahir di Pulau Garam, Sumenep 10 Mei 1985. pendidikan ditempuh di SDN Barat V Kalianget- SDN Beraji Kabupaten Sumenep, SMPN 1 Gapura, SMAN 1 Gapura Sumenep, Universitas Negeri Jember- Pendidikan Sejarah (2003), dan Universitas Negeri Sebelas Maret, Surakarta (2011).

Aktivitas saat ini menjadi Dosen di Universitas PGRI Banyuwangi hingga sekarang. Sebelumnya pernah menjadi Dosen di Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi dan Wakil Dekan I, FKIP dan Dosen Luar biasa di STIKES Banyuwangi.

Karya buku antara lain Kelam di Padang Bulan (2016), Banyuwangi dalam Mozaik (2017). Religusitas Kartini (2021), Pemajuan Kebudayaan Banyuwangi (Bpress, 2021), Sang Veteran: Menggali Ingatan Mengungkap Kisah (Inti, 2021), Kartini Tiga Dimensi (Oase Pustaka, 2022), *The Story of My Children* (Oase Pustaka, 2022), Aku dan Idolaku (Oase Pustaka, 2022), Negeri Welas Asih (2022), buku berjudul "Sang Veteran" sedang proses terbit kedua bersama Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN).

Aktivitas selain mengajar menjadi Narasumber, Jurnalis di media online Jurnal News. Editor jurnal dan Reviewers di beberapa Universitas . Pengalaman dalam bidang organisasi diantaranya Dewan Kesenian Blambangan (DKB) Banyuwangi (2014-2016), Sekretaris Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Banyuwangi (2014-sekarang), Ketua Forum Pembauran Kebangsaan Banyuwangi (2011-Sekarang), Masyarakat Sejarawan Indonesia Komisariat Banyuwangi (2010-Sekarang), Pusat Pendidikan Wawasan Kebangsaan Kabupaten Banyuwangi (2019-sekarang), Pembina perkumpulan komunitas Gotong Royong Empat Puluh Lima (2000-Sekarang), Konsultan Pemajuan Kebudayaan, Bappeda Banyuwangi (2021-Sekarang), Sekretaris Jejaring Panca Mandala (JPM) di bawah naungan BPIP,.Penulis dapat dihubungi melalui

email miskawihistory@gmail.com, dapat ditelusuri di Channel Youtube: Miskawi Kebangsaan, Facebook: Miskawi Kebangsaan.

Ahmad Sulthoni, Dosen Universitas PGRI. Banyuwangi, terlahir

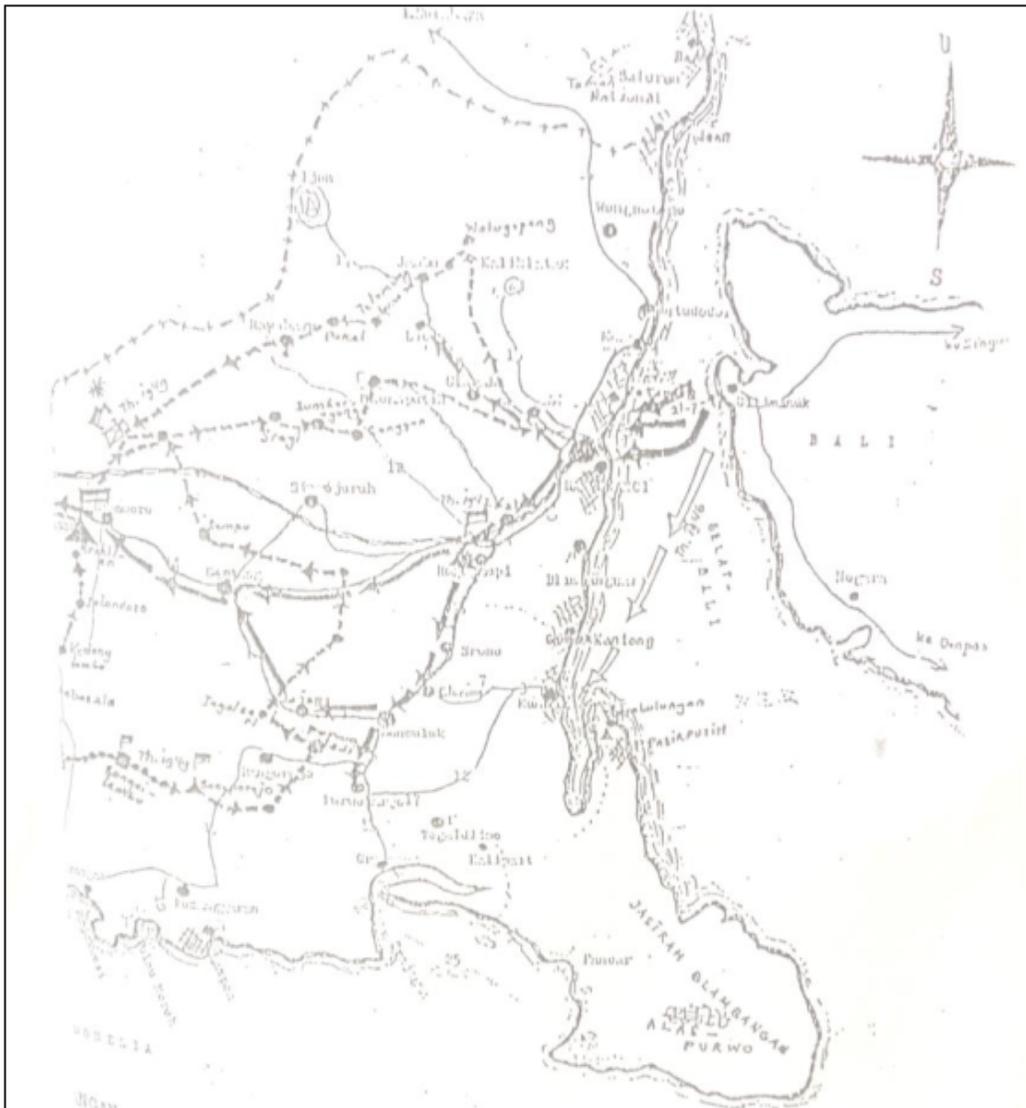


di Banyuwangi pada tanggal 09 oktober 1989. Menyelesaikan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah 2002, MTS Al Amirriyah Blokagung 2006. MAN Genteng 2009. Kemudian men¹¹²aikan S-1 IKIP. Budi Utomo Malang jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia pada tahun

2013. Pada tahun 2015 menyelesaikan Pendidikan S-2 pada jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia UNISMA Malang.

Pengalaman Bekerja, Sebagai guru tidak tetap SD Nege¹²⁸8 Barurejo 2010 - 2014 dan SMK. Sritanjung Banyuwangi pada tahun 2015. Dan diangkat menjadi Dosen tetap di Universitas PGRI Banyuwangi pada tahun 2016 hingga sekarang. Kegiatan, Aktif mengajar di kampus dan melaksanakan Pengabdian pada Masyarakat dan Penelitian Mandiri dan Hibah, Tutor PKBM, Coach Cakra Krisna Manggala. Berbagai pertemuan ilmiah telah banyak di ikuti yang bertaraf Nasional dan internasional terutama yang berkaitan dengan Pendidikan. Menikah dengan Nining Saudiana, S.Pd. yang juga seorang Guru Madrasah di Blokagung dan dikaruniani dua orang anak. Karya buku Dialektika Bahasa Jawa pada Suku Using (Insan Cendikian Mandiri Press, 2020) dan jurnal nasional dan internasional.

LAMPIRAN



Keterangan: Peta Perang Gerilya Perjuangan kemerdekaan 1945
(Sumber: DHC 45)

Jurnalnews.com

Berita Terpercaya

Berita Nasional Contoh Pos - Peristiwa Pemerintahan Featured Kriminal Ekbis Komunitas Potensi Susunan Redaksi

Kelana Desa Susunan Redaksi Peristiwa Pemerintahan Berita Kriminal Pendidikan Featured Ekbis Komunitas Potensi Health Law Wisata

Homepage / Berita

Ikuti Kami



0 Komentari

Dosen UNIBA Selamatkan Sumber Sejarah Pelaku PKRI Banyuwangi

Artikel ini telah dipublikasikan pada tanggal 17/08/2023



Komentar

Tinggalkan Balasan

Anda harus login untuk dapat meninggalkan komentar.



Informan pelaku sejarah pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia (PKRI) Kabupaten Banyuwangi sedang diteliti oleh Akademisi Universitas PGRI Banyuwangi, Kamis (17/8/23)



Keberadaan veteran PKRI Banyuwangi terbilang langka karena jumlahnya semakin sedikit. Veteran PKRI adalah pelaku sejarah yang terlibat dalam perang mempertahankan Kemerdekaan pada tahun 1945-1949. Periode ini dikenal dengan Periode revolusi fisik.



Miskawi mengatakan " perlu adanya upaya penyelamatan sumber sejarah bagi pelaku sejarah di Banyuwangi. Kondisinya memang sangat langka dan para pelaku sejarah kondisi fisiknya sudah mulai menurun baik ingatan, komunikasi, pendengaran dan banyak aktifitas dilakukan di atas kasur. " Ungkapkan Dosen Pendidikan Sejarah UNIBA.



Iya menambahkan " Alhamdulillah tahun 2023 mendapatkan Hibah DRTPM tahun anggaran 2023 skema pendanaan penelitian Dosen pemula dengan judul, Sejarah lisan Veteran Pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia (PKRI) dalam upaya penyelamatan sumber sejarah lokal Banyuwangi. Dalam penelitian ini di dampingi oleh Ahmad Sulthoni Dosen BK Uniba. Dalam pelaksanaan penelitian di bantu oleh mahasiswa dan sekaligus di Dampingi oleh Pengurus DPC LVRI Kabupaten Banyuwangi sekaligus sebagai Mitra dalam penelitian, " Tambahnya.

Keberadaan veteran PKRI Banyuwangi terbilang langka karena jumlahnya semakin sedikit.

Keterangan : publikasi media ⁷¹e

<https://www.jurnalnews.com/2023/08/17/dosen-uniba->



**Keterangan: Peneliti, PPM, DHC 45 dan DPC LVRI
Banyuwangi melakukan koordinasi**

SEJARAH LISAN VETERAN PKRI 1945-1949

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

20%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.kemdikbud.go.id Internet Source	2%
2	repository.uinbanten.ac.id Internet Source	2%
3	ejournal.undip.ac.id Internet Source	1%
4	duniaira.blogspot.com Internet Source	1%
5	repository.upi.edu Internet Source	1%
6	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1%
7	files.osf.io Internet Source	1%
8	ia902301.us.archive.org Internet Source	<1%
9	ejournal.unsri.ac.id Internet Source	<1%
10	view.joomag.com Internet Source	<1%
11	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1%
12	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1%
13	repository.usd.ac.id Internet Source	<1%

14	www.kabarbanyuwangi.info Internet Source	<1 %
15	id.unionpedia.org Internet Source	<1 %
16	repository.unja.ac.id Internet Source	<1 %
17	monumenperjuanganbangsal.com Internet Source	<1 %
18	www.dictio.id Internet Source	<1 %
19	www.coursehero.com Internet Source	<1 %
20	rsprespira.jogjaprovo.go.id Internet Source	<1 %
21	www.scribd.com Internet Source	<1 %
22	jurnal.um-palembang.ac.id Internet Source	<1 %
23	slidetodoc.com Internet Source	<1 %
24	www.mikirbae.com Internet Source	<1 %
25	formadiksi.um.ac.id Internet Source	<1 %
26	repository.ubharajaya.ac.id Internet Source	<1 %
27	scholar.unand.ac.id Internet Source	<1 %
28	ejournal.unesa.ac.id Internet Source	<1 %

www.kemhan.go.id

29	Internet Source	<1 %
30	journal.unesa.ac.id Internet Source	<1 %
31	www.jogloabang.com Internet Source	<1 %
32	sma1prambanan.sch.id Internet Source	<1 %
33	repo-dosen.ulm.ac.id Internet Source	<1 %
34	pustaka.unpad.ac.id Internet Source	<1 %
35	tengaranindah.blogspot.com Internet Source	<1 %
36	www.gramedia.com Internet Source	<1 %
37	id.berita.yahoo.com Internet Source	<1 %
38	toptenid.com Internet Source	<1 %
39	vindisweet.blogspot.com Internet Source	<1 %
40	sejarahindonesiamerdekaku.blogspot.com Internet Source	<1 %
41	eprints.unmas.ac.id Internet Source	<1 %
42	www.kompas.com Internet Source	<1 %
43	repository.iainpare.ac.id Internet Source	<1 %
44	www.idu.ac.id	

Internet Source

<1 %

45

digilib.uin-suka.ac.id

Internet Source

<1 %

46

militardiindonesia.blogspot.com

Internet Source

<1 %

47

news.detik.com

Internet Source

<1 %

48

123dok.com

Internet Source

<1 %

49

digilib.uinkhas.ac.id

Internet Source

<1 %

50

politiksulbar.blogspot.com

Internet Source

<1 %

51

core.ac.uk

Internet Source

<1 %

52

ditsmp.kemdikbud.go.id

Internet Source

<1 %

53

bagawanabiyasa.wordpress.com

Internet Source

<1 %

54

marsyaholmes.blogspot.com

Internet Source

<1 %

55

kc.umh.ac.id

Internet Source

<1 %

56

archive.org

Internet Source

<1 %

57

www.aswajadewata.com

Internet Source

<1 %

58

repo.itsm.ac.id

Internet Source

<1 %

59

id.wikipedia.org

Internet Source

<1 %

60

pontianak.tribunnews.com

Internet Source

<1 %

61

awanel17417d4.blogspot.com

Internet Source

<1 %

62

ejournal.iainh.ac.id

Internet Source

<1 %

63

repository.umsu.ac.id

Internet Source

<1 %

64

repository.unas.ac.id

Internet Source

<1 %

65

tes.borneonews.co.id

Internet Source

<1 %

66

www.balipost.com

Internet Source

<1 %

67

de.scribd.com

Internet Source

<1 %

68

www.detik.com

Internet Source

<1 %

69

mediaindonesia.com

Internet Source

<1 %

70

repository.uinjkt.ac.id

Internet Source

<1 %

71

www.jurnalnews.com

Internet Source

<1 %

72

blog.ub.ac.id

Internet Source

<1 %

73

cindyviolibrarian.wordpress.com

Internet Source

<1 %

74

id.scribd.com

Internet Source

<1 %

75

linata31.wordpress.com

Internet Source

<1 %

76

qdoc.tips

Internet Source

<1 %

77

www.banyu-wangi.com

Internet Source

<1 %

78

adoc.tips

Internet Source

<1 %

79

Colfer C.J.P., Dahal G.R., Capistrano D., (eds.).
"Pelajaran dari desentralisasi kehutanan:
mencari tata kelola yang baik dan berkeadilan
di Asia-Pasifik", Center for International
Forestry Research (CIFOR), 2009

Publication

<1 %

80

nasional.sindonews.com

Internet Source

<1 %

81

harianmomentum.com

Internet Source

<1 %

82

marissayusana.blogspot.com

Internet Source

<1 %

83

roboguru.ruangguru.com

Internet Source

<1 %

84

adekom.nazwa.pl

Internet Source

<1 %

85

akoyhistory.blogspot.com

Internet Source

<1 %

86

ejournal.iainbengkulu.ac.id

Internet Source

<1 %

87

eprints.poltekkesjogja.ac.id

Internet Source

<1 %

88	vinarachmaya.wordpress.com Internet Source	<1 %
89	www.scilit.net Internet Source	<1 %
90	zelfiokta.weebly.com Internet Source	<1 %
91	bappeda.bulelengkab.go.id Internet Source	<1 %
92	firmanedu.wordpress.com Internet Source	<1 %
93	jurnalmahasiswa.unesa.ac.id Internet Source	<1 %
94	reportersatu.com Internet Source	<1 %
95	sinar-cakrawala9.blogspot.co.id Internet Source	<1 %
96	tirto.id Internet Source	<1 %
97	www.djkn.kemenkeu.go.id Internet Source	<1 %
98	jurnal.fkip.uns.ac.id Internet Source	<1 %
99	mayaismaini.blogspot.com Internet Source	<1 %
100	publikasi.pasca.ugm.ac.id Internet Source	<1 %
101	zombiedoc.com Internet Source	<1 %
102	es.scribd.com Internet Source	<1 %

<http://193.194.138.190/Huridocda/Huridoca.nsf/908659>

103	Internet Source	<1 %
104	karosatuklik.com Internet Source	<1 %
105	repository.upstegal.ac.id Internet Source	<1 %
106	sepertiinilahduniakita.blogspot.com Internet Source	<1 %
107	teguh212.weblog.esaunggul.ac.id Internet Source	<1 %
108	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
109	indopos.co.id Internet Source	<1 %
110	miskawisejarah.blogspot.com Internet Source	<1 %
111	mix.co.id Internet Source	<1 %
112	smkmuh1-wsb.sch.id Internet Source	<1 %
113	agusbwaceh.blogspot.com Internet Source	<1 %
114	bosmurah.com Internet Source	<1 %
115	boyzforum.com Internet Source	<1 %
116	cdn.indonesia-investments.com Internet Source	<1 %
117	docplayer.info Internet Source	<1 %
118	eprints.umm.ac.id	

Internet Source

<1 %

119

ignitegki.com

Internet Source

<1 %

120

imamsuprayogo.lecturer.uin-malang.ac.id

Internet Source

<1 %

121

issuu.com

Internet Source

<1 %

122

jdih.jatengprov.go.id

Internet Source

<1 %

123

kumparan.com

Internet Source

<1 %

124

lukmannulpp.blogspot.com

Internet Source

<1 %

125

m.clicks.id

Internet Source

<1 %

126

publika.rmol.id

Internet Source

<1 %

127

radenbeliksangpriataman.blogspot.com

Internet Source

<1 %

128

repo.poltekkes-medan.ac.id

Internet Source

<1 %

129

sertifikasi-kearsipan.blogspot.com

Internet Source

<1 %

130

sinta3.ristekdikti.go.id

Internet Source

<1 %

131

www.krjogja.com

Internet Source

<1 %

132

zuryawanisvandiarzoebir.wordpress.com

Internet Source

<1 %

133 Nicky Septiani Gunawan, Benny Rahmawan Noviadji, Arjuna Bangsawan. "Perancangan Media Panduan Wisata Alam dan Cagar Budaya Banyuwangi", Artika, 2018
Publication <1 %

134 belajarsejarahuntukkemanusiaan.blogspot.com
Internet Source <1 %

135 febriwulandari.wordpress.com
Internet Source <1 %

136 moam.info
Internet Source <1 %

137 repository.ub.ac.id
Internet Source <1 %

138 www.batamnews.co.id
Internet Source <1 %

139 yofrizal.wordpress.com
Internet Source <1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On